


# Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi

Editor :  
Khasan Ubaidillah,  
Andi Misbahul Pratiwi,  
Makrus Ali,  
Meike Lusye Karolus.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
UIN Raden Mas Said Surakarta



# Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi

Editor :  
Khasan Ubaidillah,  
Andi Misbahul Pratiwi,  
Makrus Ali,  
Meike Lusye Karolus.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

## **Judul: Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi**

**Editor:** Khasan Ubaidillah, Andi Misbahul Pratiwi, Makrus Ali, Meike Lusye Karolus

**Penulis:**

- Adika Hary Hermawan
- Anisa Seta Warti
- Arindya Iryana Putri
- Fahrul Anam
- Firda Imah Suryani
- Hanim Nofirda Amalia
- Junika Nur Hakiki
- Nanik Srisunarni
- Rohmah Azizah
- Siti Aminataz Zuhriyah
- Salma Dewi Fidawati
- Tri Adinda
- Umi Latifah

Desain Sampul: Firdhan Aria Wijaya

Tata Letak: Pekik Joko Sundang

Penerbit: Yayasan Pusat Studi Lokahita

Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Raden Mas Said Surakarta bekerja sama dengan Yayasan Pusat Studi Lokahita.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi

Jakarta: Yayasan Pusat Studi Lokahita, 2022

viii + 130 hlm.; 15 × 23 cm

ISBN: 978-623-99349-0-3

**Copyright @2022 (LP2M) UIN Raden Mas Surakarta**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Pengantar Editor

## Memulai Langkah Awal Untuk Belajar Tentang Gender

Semua perubahan besar pasti diawali dengan langkah-langkah kecil. Berkiblat pada pameo tersebut, kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) dan Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menginisiasi program “Workshop Penelitian Responsif Gender” kepada para mahasiswa, baik yang berada di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta maupun universitas lain yang ada di sekitar Solo. Workshop ini sangat membantu mahasiswa untuk belajar memiliki perspektif gender dan berlatih menangkap masalah sosial yang disebabkan karena ketimpangan gender.

Ketika kami diminta menjadi narasumber yang memfasilitasi kegiatan workshop ini, kami sangat antusias dan bersemangat. Tidak banyak perguruan tinggi di Indonesia yang membuat program seperti ini. Namun, UIN Raden Mas Said Surakarta telah merintis sebuah upaya berharga untuk merombak cara pandang yang seksis terkait relasi gender dalam masyarakat. Pertemuan kami dengan para mahasiswa yang berasal dari berbagai lintas disiplin ilmu memberikan tantangan sekaligus peluang. Kebanyakan mahasiswa masih sangat awam dengan teori gender bahkan belum mempelajari secara komprehensif sehingga kami perlu berstrategi dalam mendekati konsep gender kepada mereka. Namun, harapan justru membunyah ketika melihat antusiasme mahasiswa yang pelan-pelan terbuka wawasannya dalam melihat ketidakadilan berbasis gender. Mereka mau belajar dan hal itulah yang membuat kami bersemangat.

Sebagai tindak lanjut dari *workshop* tersebut, para maha-

siswa diberikan ruang untuk mulai berkreativitas menuliskan hasil pembelajaran mereka yang didapatkan selama workshop tersebut. Kami lagi-lagi diminta sebagai *coach* yang membimbing mereka dalam memetakan persoalan, menanamkan kepekaan terhadap persoalan gender, dan melatih mereka dalam teknis penulisan. Selama kurang lebih tiga bulan (Oktober - Desember 2021), para peserta berjibaku menciptakan karya tulis yang responsif terhadap persoalan gender. Tentu tidak semua selalu berjalan mulus. Dari 22 peserta workshop yang bersedia lanjut ke dalam tahap penulisan, akhirnya tersaring 13 penulis yang konsisten dalam proses penulisan ini. Kami sangat mengapresiasi kesetiaan para penulis yang tak jemu-jemu berusaha hingga tulisan tersebut kini tersaji di hadapan anda sekalian.

Dalam buku ini, kami membagi tulisan para penulis menjadi tiga bagian besar: 1) Perempuan, Agama, dan Budaya; 2) Perempuan, Pendidikan, dan Kerja; dan 3) Perempuan, Kekerasan Berbasis Gender, dan Media. Pada bagian pertama, Adika Hary Hermawan mengangkat isu kepemimpinan perempuan dalam organisasi mahasiswa di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebagai laki-laki, ia penasaran mengenai persepsi mahasiswa lain dalam melihat pemimpin perempuan mengingat selama ini masyarakat dominan lebih menyukai dan mengakui pemimpin laki-laki. Rohmah Azizah menulis refleksi mengenai stigma perempuan yang pulang tengah malam dan bagaimana hal itu mempengaruhi dirinya sebagai perempuan. Tulisan Umi Latifah mengangkat peran perempuan dalam dakwah. Dakwah biasanya lebih dominan dilakukan laki-laki. Namun, kehadiran media sosial online memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam syiar agama.

Pada bagian kedua, Anisa Seta Warti dan Fahrur Anam menyoroti masalah kesenjangan di dunia kerja bagi perempuan. Pekerja perempuan memiliki problem sosial, ekonomi, dan politik yang kemudian memunculkan pemarginalan dan tantangan untuk bertahan di dunia kerja. Masalah pendidikan tinggi bagi perem-

puan juga dibahas dengan ciamik oleh Nanik Srisunarni dan Tri Adinda. Mereka menilai pentingnya akses pendidikan tinggi bagi perempuan agar mereka dapat memiliki kesejahteraan hidup dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Pada bagian ketiga, isu kekerasan berbasis gender dan cara media dalam menampilkan perempuan telah menarik perhatian para penulis. Dalam tulisannya, Arindya Iryana Putri menunjukkan bias pemberitaan kasus pemerkosaan di media online yang seringkali masih tidak berpihak pada korban. Media sosial yang fungsinya sebagai penyebaran informasi ternyata dapat juga dipakai sebagai ruang untuk menindas perempuan. Firda Imah Suryani menuliskan mengenai representasi foto kepengurusan organisasi mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta yang bias gender. Junika Nur Hakiki membahas mengenai kesadaran terhadap kekerasan gender berbasis online di Instagram, Siti Aminataz Zuhriya menyoroti stigmatisasi perempuan yang masih kejam di media Tik Tok, dan Hanim Nofirda Amalia membahas tentang kekerasan *bullying* (perundungan) terhadap anak laki-laki dan perempuan di sekolah yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental.

13 tulisan yang ada di dalam buku ini menyajikan pemikiran para mahasiswa yang baru berkenalan dengan perspektif gender. Ada yang masih malu-malu, ada yang masih bernegosiasi, dan ada yang garang menantang sistem patriarki yang telah menindas mereka. Tulisan-tulisan ini merupakan langkah kecil yang berani. Mereka telah memberikan kita harapan bahwa transformasi sosial niscaya terjadi di masa depan.

Selamat membaca!

**Tim Editor,**

Khasan Ubaidillah

Andi Misbahul Pratiwi

Makrus Ali

Meike Lusye Karolus

# Daftar Isi

<b>Pengantar Editor.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. Perempuan, Agama, dan Budaya.....</b>	<b>1</b>
• “Menilik Persepsi Terhadap Kepemimpinan Perempuan” Studi Kasus di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Adika Hary Hermawan.....</i>	<b>2</b>
• Melawan Stigma terhadap Perempuan Pulang Malam dalam Masyarakat: Sebuah Refleksi Diri <i>Rohmah Azizah.....</i>	<b>9</b>
• Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Perspektif Budaya (Studi Kasus Perempuan Daerah Kecamatan Randublatung, Blera <i>Salma Dewi Fidawati.....</i>	<b>14</b>
• Ning Sheila: Perempuan dan Dakwah Fikih Kontemporer di Sosial Media <i>Umi Latifah.....</i>	<b>26</b>
<b>II. Perempuan, Pendidikan, dan Kerja.....</b>	<b>36</b>
• Kesenjangan Upah yang Dialami Perempuan di Indonesia <i>Anisa Seta Warti.....</i>	<b>37</b>
• Perempuan Pekerja: Dari Pemaknaan Hingga Praktiknya (Studi Atas Perempuan Pekerja Proyek Terasering Desa Plesungan, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar) <i>Fahrul Anam.....</i>	<b>45</b>
• Melawan Stigma Negatif Pada Perempuan Berpendidikan Tinggi <i>Nanik Srisunarni.....</i>	<b>50</b>
• Pentingnya Perempuan Mengakses Pendidikan Tinggi <i>Tri Adinda.....</i>	<b>59</b>
<b>III. Perempuan, Kekerasan Berbasis Gender, dan Media.....</b>	<b>66</b>
• Bias Gender dalam Pemberitaan Pemerkosaan di Media Online <i>Arindya Iryana Putri.....</i>	<b>67</b>
• “Mengapa Foto Kepengurusan Perempuan Menjadi Gambar Animasi?” Studi Kasus Di Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Nurul ‘Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Firda Imah Suryani.....</i>	<b>76</b>
• Meningkatkan Kesadaran Terhadap Kasus Kekerasan Perundungan <i>Hanim Nofirda Amalia.....</i>	<b>84</b>
• Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i> terhadap Perempuan	

Studi Kasus di Instagram	
<i>Junika Nur Hakiki</i> .....	94
• Stigmatisasi terhadap Perempuan di Media Sosial Tik Tok	
<i>Siti Aminataz Zuhriyah</i> .....	107

## **Epilog**

Memperjuangkan Keadilan Gender

<i>Dr. Zainul Abas, S.Ag. M.Ag.</i> .....	110
---	-----

<b>Profil Editor</b> .....	122
----------------------------	-----

<b>Profil Penulis</b> .....	125
-----------------------------	-----



# I Perempuan, Agama, dan Budaya

# *“Menilik Persepsi Terhadap Kepemimpinan Perempuan”*

Studi Kasus di Himpunan Mahasiswa  
Program Studi (HMPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Adika Hary Hermawan**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## **Bolehkan Perempuan Memimpin?**

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin (Mulyono, 2018). Pemimpin secara sederhana merupakan orang yang mempunyai jabatan tertinggi dan memiliki tanggungjawab yang besar dalam sebuah lembaga yang dipimpinnya.

Awalnya saya memandang bahwa seorang pemimpin berasal dari kaum laki-laki. Kaum laki-laki lebih mampu memimpin daripada kaum perempuan. Namun, pandangan saya telah terpatahkan ketika mengetahui ternyata ada kaum perempuan yang menjadi seorang pemimpin. Hal ini saya ketahui secara langsung dari Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT) UIN Raden Mas Said Surakarta.

Faktor yang mendasari saya mengangkat fenomena ini yaitu karena adanya pemimpin perempuan, padahal sebagian besar posisi pemimpin dipegang oleh laki-laki. Selain itu, saya pun ingin mencari tahu pandangan terkait persepsi mahasiswa FIT dengan adanya perempuan yang menjadi seorang pemimpin di dalam

HMPS yang ada di dalam fakultas tersebut.

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa FIT terhadap pemimpin perempuan di HMPS, maka saya menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa FIT. Selain itu, dengan pengamatan secara langsung terhadap pemimpin perempuan yang ada di dalam HMPS. Saya penasaran tentang adanya pemimpin perempuan yang memimpin HMPS yang ada di FIT. Selain itu, tulisan ini penting untuk mengetahui pandangan mahasiswa FIT terhadap kepemimpinan perempuan di HMPS. Apakah pemimpin perempuan di FIT sendiri mendapatkan koreksi ataupun kritikan dari mahasiswa FIT selama memimpin HMPS yang ada di FIT?

### **Perempuan yang Memimpin**

Kepemimpinan perempuan dilihat dalam perspektif hukum Islam adalah konsep yang terbuka tetapi senantiasa berhubungan secara dialogis dengan perkembangan zaman. Syariat Islam juga tidak memberikan ketentuan praktis yang tegas dan jelas terkait kepemimpinan perempuan karena masalah ini adalah salah satu kajian hubungan sosial kemanusiaan yang harus dijelaskan lebih lanjut dengan ijtihad dan berdasarkan pertimbangan kemanusiaan. Berdasarkan pemikiran diatas, sebenarnya tidak adak larangan tekstual dan kontekstual terhadap perempuan untuk menjadi seorang pemimpin (Zakaria, 2013).

Dari penyebaran kuesioner tersebut, saya sudah mendapatkan hasilnya. Berdasarkan responden yang telah mengisi kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pemimpin perempuan dalam HMPS dinilai baik. Penilaian ini berdasarkan dari pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner kepada responden terkait pemimpin perempuan yang menjadi ketua HMPS mengenai kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin sebuah pertemuan, kemampuan memahami anggotanya, kemampuan memimpin HMPS, dan

kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Dari kelima pertanyaan diatas, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin setidaknya harus mampu dalam berkomunikasi, memimpin pertemuan, memahami anggotanya, memimpin HMPS, dan menyelesaikan masalah.

*Pertama*, mampu dalam berkomunikasi, merupakan hal yang harus dimiliki seorang pemimpin, baik pemimpin laki-laki maupun pemimpin perempuan. Komunikasi adalah pengiriman pesan atau informasi dari komunikator (orang yang mengirimkan pesan kepada komunikan) (orang yang menerima pesan). Berkomunikasi lisan merupakan sesuatu yang diucapkan atau suatu proses penyampaian pesan dari yang berbicara dan proses menerima pesan yaitu mendengar. Dengan kata lain, berbicara (si pemberi pesan) dan mendengar (si penerima) merupakan proses berbahasa yang bersinergi antara keduanya (Choiriyah, 2014).

Secara sederhana, kemampuan berkomunikasi sangatlah penting bagi seorang pemimpin. Karena, pemimpin merupakan seseorang yang memiliki jabatan tertinggi dalam sebuah organisasi. Bisa dibayangkan secara bersama, bahwa ketika seorang pemimpin tidak mampu berkomunikasi, maka bisa jadi organisasi yang dipimpinnya tidak mengalami perubahan. Selain itu, dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka akan terjalin kerjasama antara pemimpin dan anggota dalam organisasi yang dipimpinnya.

*Kedua*, memimpin sebuah pertemuan, salah satunya rapat yang merupakan peran dari seorang pemimpin dalam organisasi. Rapat sendiri juga memiliki manajemen rapat, peran pemimpin rapat adalah menciptakan kondisi, dimana para peserta rapat dapat memberikan kontribusi secara optimal sehingga rapat tersebut dapat mencapai tujuannya secara efisien yaitu menggunakan waktu yang singkat (Marianti, 2004).

Singkatnya, peran pemimpin dalam memimpin sebuah per-

temuan seperti rapat yaitu untuk mendapat/memberikan informasi, untuk merundingkan atau memutuskan suatu, atau untuk menghasilkan sesuatu dll (Marianti, 2004). Disinilah, salah satu peran pemimpin agar organisasi yang dipimpinnya tetap berjalan serta mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam membawa organisasinya.

Ketiga, memahami anggotanya, ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin karena semua anggota perlu dipahami oleh pemimpinnya. Hal ini akan menjadi nilai tambah jika seorang pemimpin mampu memahami anggotanya dari segi manapun. Seperti tentang potensi dalam diri anggotanya, kemampuan yang dimiliki anggotanya, mengetahui sikap anggotanya ketika ada masalah, dan sebagainya.

Adapun tiga faktor utama yang perlu dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mengubah sikap anggotanya yaitu seorang pemimpin harus bisa menjadi komunikator yang baik untuk mampu memahami anggotanya karena dalam hal ini seorang anggota akan lebih mudah mempercayai, menyukai, serta mempersepsikan bahwa pemimpin tersebut memiliki berbagai kelebihan.

Kelebihan dari pemimpin ini akan membuat anggota menjadi lebih reseptif dalam mengubah sikap mereka masing-masing. Selanjutnya, seorang pemimpin harus bisa memberikan pesan yang jelas dan mudah dipahami kepada anggotanya karena hal ini akan mampu menguatkan persuasif anggota dalam mengubah sikapnya. Berikutnya, seorang pemimpin harus memahami situasi anggotanya (Muthahhari, 2012).

*Keempat*, kemampuan dalam memimpin HMPS, hal ini seringkali tidak terjadi pembedaan antara laki-laki atau perempuan yang pantas untuk memimpin karena biasanya mereka yang memiliki potensi besar untuk memimpin adalah mereka yang lebih ser-

ing mendominasi dalam berbagai macam tugas yang ada dalam suatu kegiatan. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa perempuan memiliki potensi yang sangat besar terhadap perkembangan suatu peradaban. Hal ini terlihat dalam bagaimana perempuan mempunyai peranan yang kompleks dan detail. Tidak ada keraguan dalam diri mereka saat memimpin menunjukkan bahwa mereka mampu menguasai ruang lingkup yang harus dipimpin.

Dengan melihat hal tersebut, perempuan juga berhak dan dapat menjadi pemimpin. Ia mempunyai jalan pikiran sendiri karena biasanya yang menjadi penghalang dalam kemajuan dan halangannya adalah dirinya sendiri. Kemampuan perempuan memimpin baik dengan menggunakan rasionalitasnya yang diiringi kepekaan terhadap perasaan merupakan kombinasi untuk dapat mengatur jalannya organisasi dan memahami orang lain.

*Kelima*, kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Sebagai seorang pemimpin tentu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, baik dengan caranya sendiri atau dengan aspirasi masukan orang lain. Apabila dalam sebuah organisasi terdapat pertengkar antara anggota maka seorang pemimpin harus bisa menyikapi dengan bijak permasalahan tersebut. Sebaik mungkin pemimpin harus mampu mengelola konflik yang terjadi agar tidak menimbulkan permasalahan yang berlarut-larut.

Konflik tidak selalu buruk. Tanpa adanya konflik maka suatu organisasi tersebut juga akan terasa kurang berkembang sehingga tidak ada permasalahan yang dihadapi dan hal ini akan membuat organisasi tersebut masih kurang optimal dalam mengembangkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, apabila seorang pemimpin tersebut adalah perempuan maka ia harus berani dan kuat melawan rasa takutnya.

## **Kesimpulan**

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin dapat dipegang oleh golongan laki-laki maupun perempuan. Namun, tentu akan ada sedikit banyak perbedaan diantara keduanya dalam menjalankan amanah menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. Hal ini yang akan mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang, termasuk pemimpin perempuan.

Berdasarkan hasil kuesioner juga, dapat dipahami secara sederhana bahwa kepemimpinan perempuan di HMPS pada FIT mendapatkan penilaian yang cukup baik. Hal ini dilihat dari 5 poin penting yang dijelaskan secara tekstual dalam pembahasan di atas. Menurut saya, perempuan yang menjadi pemimpin di masa sekarang dan akan datang tidak akan menjadi masalah, ketika perempuan yang menjadi seorang pemimpin memang memiliki kemampuan kepemimpinan yang layak serta mampu dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya. Selain itu, adanya perempuan yang menjadi seorang pemimpin maka akan menjadikan kombinasi yang lebih terasa dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu, dengan adanya para pemimpin perempuan yang muncul saat ini semoga dapat menjadikan sarana belajar untuk mengembangkan diri dan memajukan organisasi yang dipegangnya.

## Daftar Pustaka

- Choiriyah, Siti. dkk. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta.
- Marianti, Merry. (2004). Pembicara Rapat Selain GM, Adalah Marketing Manager Operation/Manajemen Rapat Yang Efektif dan Efisien. *Bina Ekonomi*, 8(2)
- Mulyono, Hardi. (2018). Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humanio-*

ra,3(1)

Mutharrari, Murtadha. (2012). Filsafat Perempuan Dalam Islam Hak perempuan dan Relevansi Etika Sosial. Yogyakarta : Rausyanfike Institute.

Zakaria, Samsul. (2013). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. Jurnal Khazanah, 6(1)



# Melawan Stigma terhadap Perempuan Pulang Malam dalam Masyarakat

Sebuah Refleksi Diri

**Rohmah Azizah**  
Universitas Boyolali

## Refleksi Sebagai Perempuan

Perempuan kini tengah menjadi sorotan. Di era emansipasi ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Keadaannya tentu berbeda ketika masyarakat belum mengenal emansipasi. Perempuan tidak bisa bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi dengan leluasa. Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Mereka mulai meretas karir untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Masyarakat yang mulai merasakan kekuatan emansipasi perempuan pun mulai terbuka dan mengakui sosok perempuan yang ingin disejajarkan dengan sesama laki-laki.

Saya adalah seorang mahasiswa yang aktif di salah satu organisasi, dan saat saya berorganisasi saya sering pulang malam. Ketika saya pulang malam pasti respon masyarakat selalu negatif. Padahal kebanyakan laki-laki di desa saya bahkan pergi dari pagi dan pulang pagi hari lagi itu. Respons masyarakat sangat berbeda kepada laki-laki. Sedangkan ketika perempuan pulang malam, masyarakat merespons secara negatif. Saya pribadi pulang malam karena kegiatan organisasi di universitas. Jarak dari rumah ke kampus pun juga terhitung jauh kurang lebih 1 sampai 2 jam. Dengan jarak

yang demikian jauh, tidak dapat dihindari untuk pulang malam.

Sebagai perempuan, saya merasakan adanya ketidakadilan gender sebab masyarakat memperlakukan saya secara berbeda karena pulang malam. Bagi masyarakat, ketika laki-laki pulang lebih dari jam 10 malam itu adalah hal yang sangat biasa dan wajar, namun tidak bagi perempuan. Di sisi lain, ada banyak tugas dan kepentingan yang harus saya lakukan sebagai mahasiswa perempuan di luar sana. Masyarakat yang memandang secara negatif perempuan yang pulang malam sesungguhnya merugikan perempuan. Sebab, kualitas perempuan hanya dilihat dan diukur dari seberapa malam ia sampai di rumahnya. Ada anggapan bahwa jika seorang perempuan, pulang sebelum jam 9 malam maka akan diberikan label “baik”, begitupun sebaliknya.

Saya sering mendapati kejadian serupa di berbagai tempat. Awalnya saya pikir ini merupakan bentuk perlindungan bagi saya sebagai perempuan. Namun kini saya merasa hal tersebut justru membatasi ruang ekspresi dan kebebasan perempuan. Di sisi lain, saya juga berpikir kenapa tidak ada regulasi yang menjamin keamanan perempuan saat pulang malam. Saya merasa memahami perihal seperti ini mungkin agak tabu. Saya pun kadangkala gugup untuk memberikan edukasi kepada lingkungan sekitar, sebab kemungkinan besar, saya akan menerima dampak keterasingan sosial yang amat dahsyat.

Masyarakat sesungguhnya perlu memahami bahwa keluar malam bagi perempuan bukan saja sebagai sesuatu yang buruk. Banyak kegiatan yang mungkin perempuan lakukan di malam hari, misalnya tuntutan kerja malam sesuai aturan tempat ia bekerja, menjadi aktivis organisasi, atau berjualan demi menafkahi keluarga. Barangkali ini adalah bagian rumit yang kita hadapi untuk bagaimana kemudian memandang sesuatu tidak berdasarkan stigma negatif atau buruk. Belajar untuk mencari tahu proses apa yang dikerjakan dan kenapa dikerjakan oleh perempuan yang pulang

malam, saya kira bukan satu hal yang sulit.

## **Stigma dan Ketidakadilan Gender**

Stigma adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sering menyebabkan pengucilan seseorang atau kelompok.. Menurut Goffman (1959), stigma adalah sebagai semua bentuk atribut fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang, sehingga mendiskualifikasikan orang tersebut dari penerimaan orang lain. Kemudian, menurut Mansyur (1997), stigma adalah sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.

Larson & Corrigan (2008) dan Werner, Goldstein, & Heinik (2011) mengemukakan tiga jenis stigma, yaitu: (1) Stigma struktural, yaitu stigma yang mengacu pada ketidakseimbangan dan ketidakadilan apabila dilihat dari lembaga sosial. Misalnya, stigma yang merujuk pada rendahnya kualitas perawatan yang diberikan oleh profesional kesehatan menjadi stigma individu atau kelompok; (2) Stigma masyarakat, yaitu stigma yang menggambarkan reaksi atau penilaian negatif dari masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa; (3) Stigma oleh asosiasi, yaitu stigma yang berupa diskriminasi karena mempunyai hubungan dengan seorang individu yang terstigma.

Kemudian, stigma sendiri bisa dibedakan berdasarkan 4 (empat) tingkatan, yaitu: (1) Diri, yaitu berbagai mekanisme internal yang dibuat diri sendiri, yang kita sebut stigmatisasi diri; (2) Masyarakat, yaitu stigma yang berupa gosip, pelanggaran, dan pengasingan di tingkat budaya dan masyarakat; (3) Lembaga, yaitu stigma yang berupa perlakuan preferensial atau diskriminasi dalam lembaga; (4) Struktur, yaitu stigma pada lembaga-lembaga yang lebih luas seperti kemiskinan, rasisme, serta kolonialisme yang terus menerus mendiskriminasi suatu kelompok tertentu (Butt, et al., 2010).

Stigma negatif terhadap perempuan merupakan ketidakadilan gender. Stigma yang diterima oleh perempuan terjadi karena masyarakat merasa perbuatan perempuan tersebut melawan norma yang ada. Stigma biasanya ditandai dengan pemberian label. Misalnya dalam kasus perempuan malam, mereka diberikan label atau cap perempuan “nakal”. Stigma juga akan menyebabkan diskriminasi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi diri seorang individu secara keseluruhan. Sesungguhnya, stigma yang dialami perempuan pulang malam sangat berdampak pada kondisi psikologis perempuan tersebut, seperti ketakutan, kecemasan, dan merasa berbeda dari norma masyarakat.

Saya yakin jika perempuan di luar sana bisa memilih untuk pulang lebih awal atau pulang larut malam, pasti perempuan akan memilih untuk pulang lebih awal. Namun perlu kita sadari bahwa setiap perempuan memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Ada perempuan yang berada pada situasi dimana ia harus pulang larut malam. Seharusnya masyarakat lebih terbuka dan memahami hal ini.

## Daftar Pustaka

- Butt L, Morin J, Numbery G, Peyon I, Goo A. (201). “Stigma and HIV/AIDS in Highlands Papua”. Pusat Studi Kependudukan–Universitas Cenderawasih and University of Victoria Canada: UNCEN UoV.
- Goffman, Erving. (1959). *Presentation of Self in everyday life*. New York: Dobleday Company.
- Larson J. E., & Corrigan, P. (2008). “The stigma of families with mental illness”. *Academic Psychiatry*, 32(2).
- Mansyur, M. Cholil. (1997). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Werner, P., Goldstein, D., & Heinik, J. (2011). “Development and validity of the family

stigma in Alzheimer's disease scale (FS-ADS)". *Alzheimer Disease and Associated Disorders*, 25(1).

# Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Perspektif Budaya

Studi Kasus Perempuan Daerah Kecamatan Randublatung, Blora

**Salma Dewi Fidawati**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Pendahuluan

Kodrat seorang perempuan itu hanya sebatas melahirkan, menyusui, dan menstruasi. Sehingga perlu kita sadari bahwa selain kodrat tersebut, memang peran dan fungsi seorang perempuan sangatlah spesial karena bukan hanya sebatas dapur saja. Dunia yang dibutuhkan perempuan pun bukan hanya sebatas rumah dan keluarga, tetapi diluar itu semua. Secara alamiah, memang perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan secara fisik. Jika dilihat secara fisik maka perempuan biasa dideskripsikan sebagai seorang yang lemah, mudah menangis, dan emosional. Sedangkan untuk laki-laki biasa dideskripsikan sebagai seorang yang kuat, agresif dan pemberani. Dalam hal tersebut bisa kita tarik tali simpul bahwa perempuan menjadi subordinasi terhadap laki-laki. Akan tetapi, tidak banyak perempuan yang kurang bisa melakukan peran dan fungsinya secara maksimal yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan.

Bagaimana suatu pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan pribadi dan keluarga yang akan merubah nasib, martabat, perekonomian bahkan pemikiran orang disekitarnya. Pendidikan memang menjadi problematika yang selalu menjadi perbincangan dari dulu sampai sekarang. Bahkan “emansipasi wanita” yang dilakukan oleh Ibu Kartini tetap belum berhasil menjadi solusi bagi masyarakat Indonesia untuk menyadari bagaimana pentingnya peran dan pendidikan bagi seorang perempuan. Ini menjadi hal

yang sangat miris sekali ketika kita paham dan mengerti akan arti pentingnya seorang perempuan dalam mendidik karakter anaknya kelak. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia masih ada yang melakukan diskriminasi terhadap perempuan yang berkeinginan untuk berpendidikan tinggi dan setara dengan seorang laki-laki.

Meskipun hak untuk berpendidikan diperuntukkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, tetapi pada realitanya tidak semua masyarakat Indonesia bisa mendapatkan hal tersebut. Selain itu, terdapat pula kesenjangan Pendidikan dalam masyarakat Indonesia antara laki-laki dan perempuan. Ini bisa dilihat melalui data yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) antara 2019 – 2020 terjadi penurunan persentase tamatan SMP ke bawah. Pada tahun 2019, terdapat 64,06% penduduk yang menamatkan Pendidikan hanya sampai SMP, sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan yaitu 61,41%. Hal ini berarti pada tahun 2020 dari 100 penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas terdapat 61 orang tamatan SMP ke bawah dan 39 orang lainnya menamatkan SMA sederajat dan perguruan tinggi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, terdapat 59% penduduk perempuan yang tamatan SMP ke bawah, sementara 63,81% penduduk laki-laki tamatan SMP ke bawah. Data tersebut menunjukkan bahwa memang terjadi penurunan dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan.

Perlu kita telisik lebih lanjut bahwa kesenjangan ini terjadi karena persepsi masyarakat yang masih primitif di mana perempuan termarginalkan sehingga hanya dianggap sebagai *konco wingking*. Persepsi atau bahkan budaya *konco wingking* ini terus menerus terjadi sehingga mengakibatkan perempuan semakin tertinggal dibelakang. Meski sudah ada beberapa perempuan yang berani berpendapat dan mendobrak hal tersebut, tetapi masih saja masih banyak perempuan yang berada di zona nyamannya bahkan bisa dianggap terjebak dalam persepsi dan budaya yang sangat merugikan. Persepsi tersebut tidak diluruskan bahwa untuk mengurus

dapur, menyiapkan makan dan lainnya dibutuhkan ilmu dan pengetahuan apalagi terkait nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan anak secara tubuh dan otak. Ini yang seharusnya diperhatikan oleh perempuan sebagai madrasah utama bagi anak-anaknya kelak.

Selain faktor tersebut, dalam bidang ekonomi terutama terkait dengan penghasilan orangtua juga membatasi perempuan untuk lanjut ke Pendidikan yang lebih tinggi. Memang harus kita akui bahwa biaya pendidikan cukup tinggi sehingga membuat orangtua berpikir secara keras untuk menyekolahkan anaknya sampai tahap mana, tetapi di satu sisi harus kita sadari bahwa saat ini sudah banyak beasiswa dan bantuan dari pemerintah untuk anak-anak yang kurang mampu. Selain faktor ekonomi, persepsi terkait dengan perempuan yang berpendidikan tinggi kurang bisa meniti karir dengan baik, memilih untuk berkembang di domestik atau regional, memilih untuk menjadi ibu rumah tangga saja dan hal tersebutlah yang menganggap perempuan memang pantas untuk bekerja di dapur saja dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya.

## **Pendidikan dan Budaya Patriarki**

Selain faktor budaya masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan adalah *konco wingking* yang berarti dunianya dapur saja, budaya patriarki juga menjadi salah satu faktor mengapa akses Pendidikan perempuan lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Budaya patriarki secara kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah yang utama dan melakukan kendali terhadap Wanita. Tipe ideal patriarki memperlihatkan bahwa dominasi atas perempuan adalah hal yang alamiah. Masyarakat yang menerima dominasi sebagai kebenaran yang seharusnya, mereka tidak akan mempermasalahkan tradisi dan keyakinan yang mendukung praktik patriarki serta menerima kehidupan subordinatnya. Ini yang menjadikan perempuan akan terus terdiskriminasi dan kurang akses dalam penerimaan pengetahuan secara baik. Pada dasarnya, ada faktor kultural yang menyebabkan individu dalam



keluarga dan masyarakat tidak mempunyai akses yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

Budaya paternalistik dan ideologi patriarki inilah yang mengakibatkan pembatasan akses Pendidikan perempuan sehingga berakibat rendahnya kualitas perempuan. Sistem kekerabatan patrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan pihak laki-laki, di mana sistem ini mendorong melekatnya budaya patriarki. Selama budaya patriarki masih melekat pada masyarakat maka kesadaran akan pentingnya Pendidikan akan sangat rendah terutama bagi perempuan. Pengkonstruksian budaya patriarki inilah yang begitu saja terjadi hingga menimbulkan anggapan bahwa perempuan secara kodrati memang lemah dan butuh bantuan laki-laki dalam hal apapun termasuk ekonomi.

Adanya diskriminasi dan subordinasi yang terjadi pada perempuan, Kristeva menggunakan istilah *abjection* yang berarti sebuah bentuk penolakan terhadap yang marginal, baik individu maupun kelompok. Karena itu, teori ini sangat tepat untuk menjelaskan Kembali identitas perempuan yang ditolak oleh masyarakat patriarkal. Ketika identitas perempuan telah diakui, usaha pembongkaran bahasa patriarki pun dapat dimulai. Berbagai interpretasi terhadap realitas sosial pun dapat dimengerti oleh perempuan karena Bahasa masyarakat telah menerima pengalaman perempuan. Adanya kesepakatan seperti itulah yang akan memudahkan kurikulum Pendidikan yang ramah gender sehingga perempuan dan laki-laki akan memiliki akses yang sama dalam menerima pengetahuan.

Pendidikan adalah wilayah yang tepat untuk melakukan pembealaan terhadap perempuan dan perjuangan menegakkan nilai-nilai keadilan, terutama bagi perempuan. Pendidikan merupakan alat utama untuk melakukan perubahan sosial dan masyarakat. Melalui Pendidikan ini, diharapkan orang bisa mengenal kemampuan dan kekuatan dirinya, didorong mempertanyakan berbagai asumsi,

terus menerus mencari kebenaran, belajar mengartikulasikan dan memperjuangkan kebenaran. Adanya pendidikan bagi perempuan, diharapkan akan menjadi langkah awal dalam merubah mimpi dan masa depan sehingga menjadi perempuan yang tidak selalu bergantung kepada laki-laki. Karena setiap makhluk Allah diperbolehkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sama.

## **Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan**

Pendidikan menjadi sorotan penting bagi seluruh masyarakat Indonesia, tanpa memandang jenis kelamin. Ini menandakan bahwa Indonesia sebagai negara demokrasi harus adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap salah satu kaum khususnya perempuan. Kita tahu bahwa dalam mengurus rumah tangga pun butuh skill yang diasah sehingga bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang kuat, handal dan serba bisa. Hal tersebut bukan berarti menuntut seorang perempuan harus sempurna tetapi menyadarkan bagaimana pentingnya Pendidikan bagi seorang perempuan dalam mendidik anak, mengatur keuangan rumah tangga dan mengurus segala urusan rumah. Adanya sekolah-sekolah yang hadir bukan hanya untuk kaum laki-laki tetapi juga bagi perempuan yang berkeinginan melanjutkan Pendidikan sampai jenjang yang dia inginkan.

Kita harus menyadari bahwa sekolah kejuruan sungguh sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan pendidikan masyarakat yang menginginkan pengasahan skill secara mendalam. Bisa kita lihat bahwa sekolah kejuruan teknik akan banyak diisi oleh kaum laki-laki karena yang terbiasa berkecimpung dalam permesinan adalah laki-laki. Berbeda jika sekolah kejuruan perhotelan atau memasak, biasanya lebih sering diisi oleh kaum perempuan karena dirasa mereka cukup handal dalam hal tersebut. Apalagi jika sekolahnya adalah Madrasah Aliyah, sudah dipastikan penghuni terbanyak adalah kaum perempuan karena orangtua merasa bahwa anak perempuannya harus paham agama dan cocok untuk bersekolah di Madrasah Aliyah untuk mencetak karakter yang baik.

Adanya perbedaan sekolah kejuruan dan madrasah Aliyah yang penghuninya hanya didominasi oleh salah satu kaum menunjukkan bahwa bias gender masih terjadi bahkan di ranah Pendidikan. Padahal perlu kita sadari bahwa sekolah kejuruan bentuk apapun akan terbuka untuk siapapun yang memang berkeinginan untuk mengasah keterampilan yang dimiliki. Adanya bias gender dan rendahnya pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh seorang perempuan menyebabkan mereka menjadi sumber daya manusia yang kurang mampu bersaing dalam dunia kerja. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan kemampuan yang berkualitas tinggi dengan mendapatkan pendidikan yang layak salah satunya dengan pelatihan keterampilan melalui magang atau praktik lapangan kerja yang dilakukan oleh sekolah kejuruan.

Para ahli ekonomi (Tucker, 1999) dan Carnevale (1994) berpendapat bahwa keunggulan-keunggulan yang diperlukan dalam era kompetisi global adalah sebagai berikut:

1. Sumberdaya Buatan Manusia (Teknologi)
  - a. Teknologi manufaktur
  - b. Teknologi transportasi
  - c. Teknologi komunikasi
  - d. Teknologi konstruksi
  - e. Teknologi energi
  - f. Teknologi bio
2. Sumber Daya Manusia yang memiliki:
  - a. Keterampilan pokok yang terdiri dari:
    - Keterampilan Dasar: membaca, menulis, menghitung, berbicara dan mendengar.
    - Keterampilan berpikir: kemampuan belajar, beralasan, berfikir kritis, kreatif, mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah,
    - Kualitas pribadi: memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, harga diri, manajemen diri, sosiabilitas dan integritas.
  - b. Keterampilan kerja:

- Sumber daya: mereka tahu bagaimana mengalokasikan waktu, uang, bahan, ruang dan staff
- Keterampilan interpersonal: mereka dapat bekerja secara kelompok, berkeinginan untuk mengajari temannya, melayani pelanggan, memimpin, berorganisasi, dan bekerja dengan baik meskipun dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
- Informasi: mereka mampu mendapatkan dan mengevaluasi data, mengorganisasi dan memelihara arsip, menginterpretasi dan mengkomunikasikan serta menggunakan komputer untuk memproses informasi.
- Sistem: mereka memahami sistem sosial, organisasi dan teknologi, mereka mampu memonitor dan meluruskan kinerja, dan mereka mampu merancang atau memperbaiki sistem.
- Teknologi: mereka mampu memilih alat perlengkapan, menerapkan teknologi terhadap tugas khusus, memelihara dan mencari serta memecahkan masalah perlengkapannya.

Hal itu menandakan bahwa perempuan sebagaimana laki-laki dituntut untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan yang sama dalam bidang apapun yang diperlukan bagi upaya-upaya transformasi tersebut. Dalam hal ini, perempuan harus bisa mempersiapkan dirinya untuk mengisi ruang publik yang mewajibkan kehadiran perempuan. Pada posisi ini, perlu ditekankan bahwa perempuan di ruang public harus sesuai dengan porsinya. Karena dalam islam, memang perempuan tidak pernah dibatasi dalam bergerak dalam ruang public selama tidak melanggar ajaran dan

aturan dalam islam.

Data ini diambil dari wawancara yang telah saya lakukan bersama dengan beberapa perempuan di daerah dukuh Kedungtalang Kecamatan Randublatung, Blora. Ada beberapa alasan mengapa perempuan di sana lebih memilih untuk melanjutkan untuk bekerja atau langsung menikah, tanpa berkeinginan untuk melanjutkan studi yang lebih lanjut. Alasan tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor Ekonomi

Sepertinya hal ini memang banyak diterima oleh masyarakat kelas menengah ke bawah tanpa melihat dari mana ia berasal. Dalam survei yang sudah saya lakukan, ekonomi keluarga di kecamatan Randublatung rata-rata ditopang oleh suaminya saja sehingga yang perempuan lebih sering menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, rata-rata tamatan sekolah orang tua disana hanya sebatas maksimal SMP sehingga memaksa orang tua untuk bekerja seadanya. Rata-rata pekerjaan orang tua mereka adalah buruh tani, peternak, dan buruh pabrik sehingga gaji atau penghasilan mereka pun tidak terlalu banyak.

Kiki, seorang mahasiswi UIN Surakarta bercerita bahwa

*“saya dulu ketika ingin kuliah tidak diperbolehkan oleh orangtua. Alasannya yak arena nggak ada uang, apalagi saya masih punya dua orang adik yang nantinya harus sekolah. Waktu itu juga saya berusaha untuk terus membujuk kedua orangtua saya untuk merestui saya berangkat ujian mandiri PTKIN di Surakarta. Saat itu, saya masih belum mendapatkan restu dan modal nekat saja yang penting bismillah Allah meridhoi meskipun ya ridho Allah adalah ridho orang tua. Selepasnya pengumuman diterimanya saya di IAIN Surakarta, saya mengabarkan kepada orang tua saya dan menjelaskan kalo saya akan mencari uang beasiswa disana atau bahkan nyambi kerja biar meringankan beban mereka. Dan yaaa, akhirnya mereka merestui saya dan mendoakan saya agar bisa lancar kuliahnya.”*

Selain faktor penghasilan, siswa SMA yang berada disana juga kurang edukasi oleh sekolah sehingga kurang tau akan perguruan tinggi. Bahkan terkait beasiswa saja masih banyak yang belum paham sehingga mereka akan berpikiran bahwa biaya untuk kuliah cukup tinggi. Meski sudah ada pengetahuan terkait beasiswa sekalipun, mereka merasa kurang percaya diri untuk mendaftar dan takut tidak diterima sehingga harus membayar secara penuh. Selain itu, jika mereka memilih untuk kuliah diluar kota maka biaya hidup pun akan membuat mereka dan orangtua mereka merasa terbebani lebih berat lagi. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi memang selalu menjadi masalah yang cukup pelik dalam kehidupan bahkan hingga menghambat cita-cita dan masa depan seseorang.

## 2. Faktor Keluarga dan Lingkungan Teman

Tidak adanya dukungan oleh keluarga adalah salah satu faktor yang cukup merumitkan. Beberapa orang tua memaksa anaknya untuk berhenti sampai di tamatan SMA dan menyuruh untuk melanjutkan kerja. Hal ini berkaitan dengan faktor yang pertama karena kebutuhan keluarga yang mewajibkan mereka untuk bekerja lebih keras dan tanggungan yang cukup banyak. Semisal, ada 2 anak dalam satu keluarga yang mana satu sudah akan lulus SMA dan yang satu menempuh pendidikan di SMP sehingga ketika kakaknya sudah lulus SMA maka akan bekerja untuk menambah penghasilan.

Winda, narasumber kedua saya yang juga merupakan mahasiswi UIN Surakarta mengatakan bahwa

*"saya awal mulanya tidak tau terkait UM-PTKIN yang ada untuk bisa masuk ke perguruan tinggi. Karena pada waktu itu, yang diberitahukan oleh guru BK saya hanya sebatas SPAN-PTKIN. Saya juga hampir sama dengan perempuan lain disana, sempat dikucilkan hanya karena mempunyai cita-cita tinggi dan berharap kuliah di solo. Menurut mereka, saya terlalu memaksakan diri jika melihat kondisi orang tua saya yang memang tidak memungkinkan. Apalagi banyak sekali teman saya yang lebih memi-*

*lih kerja di pabrik daripada harus melanjutkan sekolah lagi. Bahkan ada juga yang selesai SMK langsung menikah. Saat itu, saya tetap berdiri kokoh untuk meneruskan sekolah meskipun ada banyak orang yang tidak mendukung saya bahkan teman-teman saya sendiri."*

Selain faktor keluarga, *circle* atau lingkungan per-temanan juga menjadi pengaruh bagi perempuan disana. Kebanyakan perempuan yang bekerja dan berpenghasilan lebih terlihat menggoda daripada yang sedang menempuh pendidikan. Apalagi di kecamatan Randublatung juga banyak pabrik yang bisa menerima lulusan SMA. Mereka berpikiran bahwa "lebih baik capek tapi mendapatkan uang, daripada capek mikir tapi hanya ilmu saja yang didapatkan". Sepertinya **capek mikir** menjadi senjata utama mereka mengapa lebih memilih bekerja daripada belajar. Apalagi pernikahan dini di sana juga terbilang cukup tinggi karena banyak yang dinikahkan atau dijodohkan dengan pilihan orangtuanya.

### 3. Budaya dan Pemikiran Masyarakat

Faktor yang satu ini sepertinya selalu berkaitan dengan budaya patriarki dan pemikiran yang primitive. Ada beberapa masyarakat yang merasa bahwa berpendidikan atau tidaknya seorang perempuan akan selalu berakhir di dapur dan menjadi ibu rumah tangga saja. Selain itu, masyarakat juga merasa bahwa meski berpendidikan tinggi, seorang perempuan tidak bisa menunjukkan kesuksesannya untuk dirinya, keluarga dan masyarakat sekitar. Memang tidak sedikit lulusan sarjana yang kurang bisa menggunakan *title*-nya untuk lebih bisa meng-*effort* dirinya lebih baik lagi dan menunjukkan bahwa berpendidikan tinggi bisa membawa perubahan yang lebih besar dalam kehidupan dan masa depannya.

Tidak dapat kita pungkiri bahwasanya masih saja banyak orang tua yang memegang teguh keyakinan *konco wingking* bagi anak perempuannya. Tanpa mereka sadari, budaya itu akan terus menerus melekat dan merugikan anak

perempuannya ketika berumah tangga. Banyak kasus yang menjadikan wanita seorang ibu rumah tangga dengan segala *kebiasaan* yang harus mereka miliki, misalnya memasak, mencuci baju, mencuci piring, melayani suami, mengurus anak dan lainnya. Tanpa mereka sadari pula, keahlian itu bisa didapatkan dengan baik pula ketika mereka menjadi perempuan yang berilmu. Memasak misalnya, ketika mereka bisa paham terkait makanan apa yang bergizi bagi suami dan anaknya kelak maka suami dan anaknya pun akan terurus dengan baik.

Kiki mengatakan bahwa *“di tempat saya memang masih banyak orang tua yang mengkungungkan anaknya untuk di daerah blora saja. Bahkan untuk pergi keluar blora saja masih sangat tidak diperbolehkan. Mungkin kekhawatiran orang tua terhadap anak atau memang tidak adanya kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Ini yang akan membuat perempuan-perempuan terus merasa terbatas aksesnya sehingga tidak dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi.”*

## Kesimpulan

Mungkin tidak dapat kita hindari bahwa faktor yang terjadi di atas memang banyak kita temui dalam kehidupan bahkan dalam diri kita sendiri. Akan tetapi, suatu edukasi dan dukungan dari keluarga dan orang terdekat akan menjadikan semangat yang lebih untuk bisa mengejar cita-cita dan masa depan. Perlu kita pahami bahwa perempuan adalah seorang ibu yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya nanti. Kita tau bahwa seorang ibu bisa mencetak generasi yang baik dengan didikan yang baik pula. Karena pendidikan yang mumpuni bagi seorang perempuan bukan semata-merta untuk menyaingi laki-laki dalam melakukan segala hal. Akan tetapi, lebih diutamakan untuk bisa menjadi seorang pendidik yang baik bagi anaknya dan pendamping yang baik bagi suaminya.



Allah telah mengatakan bahwa seorang perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan derajat yang sama. Ini menandakan bahwa kita sebagai manusia tidak diperbolehkan untuk melakukan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin. Kita harus menyadari bahwa pembatasan pendidikan kepada perempuan adalah salah satu bentuk subordinasi yang mana harus kita hapuskan. Karena, perempuan telah mempunyai hak yang sama dalam segala hal termasuk bidang pendidikan. Meski banyak rintangan dan tantangan yang ada maka seorang perempuan harus berusaha dan berjuang dalam mewujudkan cita-cita dan masa depan.

### **Daftar Pustaka**

- Uyun, Qurotal. (2002). Peran Gender dalam Budaya Jawa. *Jurnal Psikologika*
- Khayati, Enny Zuhni. (2008). Pendidikan dan Independensi Perempuan. *E-Jurnal UIN SUKA*. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.19-35>
- Rosilawati, Anna. (2014). Perempuan dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berspektif Gender. *Jurnal IAIN Pontianak 1 (1)*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAINPontianak.<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/156/122>

# Ning Sheila Perempuan dan Dakwah Fikih Kontemporer di Sosial Media

**Umi Latifah**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Di mana jaman yang semakin modern ini, majunya perkembangan tidak hanya pada Teknologi Informasi dan Komunikasi saja. Namun, islam sudah masuk di era modern. Dengan begitu, dalam kondisi seperti saat ini adanya teknologi menjadi salah satu faktor pendukung islam untuk terus berkembang dan sampai diterima oleh umat islam secara luas. Kemudian agama islam sendiri di Indonesia seperti sudah menjadi agama turun temurun mengingat perjalanan islam masuk ke Indonesia hingga sampai saat ini sudah tersebar luas di nusantara dengan berbagai corak. Namun inilah yang menjadi keunikan agama islam di Indonesia yang dapat hidup secara berdampingan.

Maka, para tokoh agama terdahulu sangat berperan penting dalam menyebarkan agama islam. Segala bidang ilmu yang mereka miliki, baik itu ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih dan beberapa ilmu agama lainnya. Hingga sampai saat ini, ilmu-ilmu tersebut masih terus berkembang dan dapat mereka gunakan sebagai acuan dalam kehidupan. Sedangkan, saat ini sebagian orang masih ada yang beranggapan bahwa laki-laki menjadi peran utama dalam segala bidang, namun tidak dengan perempuan. Ini lah yang harus kita alihkan kedepannya. Bahwa diantara keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dalam hal apapun. Dengan demikian status perempuan setara den-

gan laki-laki. Karena islam sendiri tidak menunjukkan pada salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan yang menunjukkan keutamaan seseorang dari jenis kelamin. (Hanapi, 2015)

## **Pembahasan**

### **1. Perempuan dan Kultur Pesantren**

Berbicara mengenai perempuan, tentunya kita ingat jika pada jaman jahiliyah perempuan merupakan sosok yang tidak dianggap keberadaannya. Bahkan, jika seorang ibu melahirkan seorang anak perempuan diancam akan dibunuh. Namun, kemudian hal ini tidak lagi berlaku di jaman Rasulullah SAW. Berkat dakwah islam beliau, perempuan sudah diperbolehkan untuk menampakkan dirinya. Sebagaimana di dalam Alquran, perempuan diabadikan sebagai salah satu nama surat didalamnya yang menjadi bukti. Bahwasanya perempuan memang sangat dihormati dalam islam.

Kemudian jika melihat pada ranah pendidikan, perempuan sangatlah erat dengannya. Sejak seorang anak lahir ke dunia, ia akan mulai mendapatkan pendidikan pertamanya dari seorang ibu. Perempuan termasuk pendidik dalam lembaga pendidikan informal. "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan." 11 Lembaga pendidikan informal atau keluarga, adalah lembaga pendidikan yang pertama kali dimasuki oleh manusia. 12 Buya Hamka berkata, "...dalam lingkungan keluarga, dipelajarinya pokok-pokok dan dasar-dasar yang pertama pergaulan hidup dan masyarakat." (Abdul, 2020)

Selang beberapa tahun, seorang anak akan mulai diajarkan dari hal-hal yang sederhana. Seperti, bagaimana mengeja kata ayah, dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat dimulai dari orang terdekat yaitu orang tua, terutama ibu. Karena, sudah kita ketahui sendiri bahwa seorang perempuan setelah menjadi seorang ibu akan memiliki tugas yang tidak hanya satu saja. Perempuan

dituntut untuk bisa dalam segala bidang selain mendidik anaknya. Dapat dibayangkan bagaimana sibuknya, mulia dari mengurus suami, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang sebenarnya ialah pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang suami. Namun, pekerjaan ini seperti sudah beralih tangan menjadi pekerjaan pokoknya. Ini yang patut kita apresiasikan bahwa perempuan mampu bergerak dalam bidang apapun

Kemudian yang biasanya perempuan hanya dilabelkan dengan pekerjaan rumah tangga, bukan berarti perempuan tidak mampu untuk tampil didepan umum seperti halnya menyampaikan ajaran islam. Jika kita lihat dengan kaca mata islam justru sebenarnya perempuan memiliki peluang yang besar. Apabila tidak ingin tertinggal oleh peradaban, perkembangan ilmu dan teknologi tidak dapat dibendung semenjak adanya arus globalisasi tanpa ada batasan ruang dan waktu. Masyarakat muslim tidak lagi terpana dengan wacana modernitas tetapi mereka lebih berfikir bagaimana cara mengisi kemajuan zaman yang tidak terbendung ini pada perubahan yang konstruktif sesuai dengan identitas dirinya, bangsa dan kebutuhannya. (Asmaya, 2020).

## **Kultur Pesantren**

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia. Adapun undur yang ada di dalam pesantren, diantaranya yaitu adalah kyai, santri, pondok dan bagaimana pengajaran ilmunya. Selanjutnya pesantren menjadi salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Itulah yang menjadi tujuan pendidikan pesantren menurut Zalmakhsyari Dhofier. (Asrori and Syauqi, 2020)

Pesantren di Indonesia umumnya memiliki dua jenis yaitu pesantren modern atau pesantren tradisional. Keduanya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses mencerdaskan anak-anak bangsa yang memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu pesantren modern yang sudah terkenal yaitu Pondok Pesantren Modern Gontor. Saat ini, Pesantren Gontor sudah memiliki banyak cabang sampai beberapa pondok modern lainnya yang mengikuti jejak pendidikannya. Seperti alumni yang sudah mampu mendirikan pesantren sendiri lantaran sebelumnya nyantri disana. Kemudian pesantren modern sendiri memiliki upaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieliminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin. (Tolib, 2015)

Dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama islam maupun pengetahuan umum juga mengajarkan kitab klasik. Namun memiliki pola kepemimpinan secara kolektif dan demokratis, sehingga keputusan tidak selalu dari seorang kyai. Sedangkan pesantren salafiyah atau tradisional merupakan pesantren yang mengajarkan ilmu agama islam atau kitab klasik yang ditulis oleh kyai terdahulu. Yang metode mengajarnya menggunakan bandongan, sorogan, hafalan maupun musyawarah. Salah satu pesantren tradisional yang sekaligus menjadi tempatnya para ulama-ulama NU yaitu Pesantren Lirboyo. Biasanya pesantren tradisional memiliki sisi kesederhanaan yang terlihat masih murni. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren salafiyah juga mengadaptasikan dengan sistem pendidikan sekarang ini. Baik kurikulum yang digunakan maupun pola kepemimpinannya.

## **Kepemimpinan dan Kewajiban Berdakwah**

Islam merupakan agama yang universal, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan diantara keduanya mengenai kepemimpinan. Baik dalam hal kedudukan, kemampuan, harkat martabat, dan kesempatan untuk berkarya. Maka kemudian jika perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berkarya, asalkan mampu menginspirasi secara maksimal. Melihat perkembangan zaman saat ini sudah membawa kepemimpinan yang mengantarkan untuk terus berkembang.

Menurut Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah “tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan Syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada Syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan” (Himamah and Yaqien 2017)

Dari definisi tersebut dapat kita pahami, bahwa kepemimpinan merupakan suatu tugas yang menyeluruh dalam mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yaitu kemaslahatan umat. Maka dari itu, disini kepemimpinan perempuan dalam agama menjadi suatu hal yang sangat urgent. Menurut Al-Mawardi menjelaskan tentang beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

- a. Berbuat adil dengan segala persyaratannya.
- b. Punya pengetahuan luas agar dia mampu berijtihad.
- c. Sehat pendengaran dan penglihatan serta lisan.
- d. Memiliki organ tubuh yang sempurna.
- e. Berwawasan luas untuk mengatur rakyat dan mengelola kemaslahatan ummat

Selanjutnya, apabila kepemimpinan perempuan dalam agama yang nanti akan menjadi figure pendakwah. Perlu diketahui bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam berdakwah yakni amar ma'ruf nahi mungkar disesuaikan dengan

kemampuan yang dimiliki. Berkaitan dengan perempuan dalam berdakwah, sudah seharusnya perempuan membuka mata dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai pendukungnya.(Asmaya 2020) Sesuai dengan dalil dalam Q.S surat At-taubah ayat 71 sebagai berikut :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Tafsir Jalalain Q.S At-taubah ayat 71 :

(Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa) tiada sesuatu pun yang dapat menghalang-halangi apa-apa yang akan dilaksanakan oleh janji dan ancaman-Nya (lagi Maha Bijaksana) Dia tidak sekali-kali melewatkan sesuatu melainkan persis pada tempatnya.

## Perkembangan Media dan Dakwah Fikih Kontemporer

Media menjadi pendukung dalam penyampaian kajian-kajian islam dalam dunia dakwah. Begitu dengan perkembangannya yang semakin terus melejit menjadikan para dai dan daiyah memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Tidak hanya pada laki-laki saja, namun perempuan juga tidak tertinggal. Seperti yang kita lihat saat ini, perempuan sudah banyak yang tampil di depan umum. Mengingat perempuan memiliki banyak hal yang memiliki aturan sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran islam. Salah satunya hal yang sangat penting bagi perempuan adalah "Haid". Ada ulama fikih yang mengatakan bahwa haid menjadi salah satu bab yang rumit. Namun hukumnya wajib a'in perempuan mempelajari fikih terutama mengenai haid, nifas dan istihadoh. Karena dalam kehidupan sehari-hari perempuan harus memiliki bekal untuk melakukan ibadah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan fikih seperti haid sejak dini bersamaan dengan shalat

Disisi lain masih banyak perempuan yang masih belum paham betul mengenai haid dengan latar belakangnya masing-masing. Maka dari itu, sosok Ning Sheila yang sekarang ini aktif di media sosial untuk menyampaikan permasalahan fikih yang sangat membantu mereka. Beliau merupakan seorang hafidzoh dan melanjutkan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat Lirboyo selama 5 tahun yang diasuh oleh KH Anwar Mansur. Selain itu, beliau juga terlibat kegiatan diluar seperti Batsul Masail, musyawarah dan kegiatan lainnya yang menjadikan beliau lebih berperan aktif kegiatan diluar. Dengan adanya ilmu-ilmu fikih yang sudah beliau pelajari sewaktu di pondok, beliau menyampaikan " Ngaji itu bukan masalah terlambatnya, yang penting adalah kemauannya". Dengan kata lain, tidak ada kata terlambat bagi perempuan untuk mempelajari fikih bagi mereka yang masih belum paham betul.





**Gambar 1. Pembahasan Fiqih Perempuan oleh Ning Sheila di kanal Youtube NU Online**

**Sumber: <https://youtu.be/PaZHzSitff8>**

Saat ini beliau sudah aktif di beberapa media sosial, seperti Youtube NU Online, Ngaji Online Media, Kopi Panas Chanel, Grup Telegram, Instagram pribadinya dan beberapa media lainnya yang mengunggah video penjelasan beliau mengenai fikih wanita. Selain di media sosial, beliau juga sudah sering menjadi pembicara seperti seminar nasional dan lainnya. Selanjutnya, yang akan dibahas sesuai pembahasan konten beliau salah satunya yaitu mengenai “ Hukum Keputihan ”. Perlu diketahui bahwasanya keputihan merupakan cairan yang keluar dari alat kelamin perempuan. Yang kapan saja bisa keluar , terutama pada masa subur perempuan. Yang masih sering kita jumpai pemahaman wanita mengenai keputihan menganggap keputihan itu sah saja ketika shalat. Padahal hukum keputihan adalah najis namun bukan termasuk haid. Seharusnya yang mereka lakukan ketika keputihan dan hendak akan shalat harus membersihkan najisnya terlebih dahulu (instinja). Sehingga daerah kewanitaannya sudah suci dan melakukan wudhu sebelum shalat.

Ada dua pilihan menurut Mazhab Syafi’I dan Mazhab Hanafi

ketika keputihan bagi orang yang *daimul hadas*. Daimul hadas sendiri adalah seseorang yang tidak memiliki waktu untuk shalat dan bersuci tanpa hadad. Daimul hadas bisa terjadi ketika keputihan maupun haid. Langkah yang *pertama* yang dilakukan adalah bersuci (istinja) terlebih dahulu. Kemudian yang kedua adalah menyedikitkan najis yang keluar. Dalam langkah yang *kedua* ini, ada dua cara ketika menyedikitkan najisnya baik ketika keputihan maupun haid. Menurut Mazhab Syafi'i, daerah kewanitaan disumbat menggunakan kapas pada area yang tidak wajib ketika istinja (daerah kewanitaan agak kedalam). Sedangkan menurut Mazhab Hanafi cukup menggunakan pembalut dan celana ketat yang sekiranya dapat mencegah untuk keluar. Kemudian yang *ketiga*, wudhu secara muwalah (terus menerus) atau tidak di jeda-jeda. Berbeda ketika seseorang yang berwudhu biasa tidak disarankan untuk wudhu muwalah karena hukumnya sunah. Jadi, kedua solusi tersebut dapat kita pilih sesuai dengan keadaan yang ada. Apabila hal tersebut dihadapi oleh orang dewasa sangat bagus ketika menggunakan cara yang dianjurkan oleh Mazhab Syafi'i. Namun apabila yang menghadapi masih anak-anak atau belum dewasa maka boleh menggunakan cara sesuai dengan Mazhab Hanafi. Karena fikih disini tetap mengutamakan sesuai syariat islam dan dapat mengimbangi masalah masyarakat.

## Kesimpulan

Perempuan ataupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil peran apapun. Terutama saat ini yang didukung dengan kemajuan teknologi, perempuan yang tadinya terdiskriminasi oleh pekerjaan rumah tangga saja. Saat ini sudah saatnya perempuan untuk turun tangan, karena dalam Islam pun perempuan tidak memiliki batasan dalam melakukan apapun yang terpenting bertujuan untuk menyebarkan agama islam. Mengingat perempuan memiliki banyak hal dalam keseharian yang diatur sesuai dengan aturan agama sedangkan masih banyak yang kurang memahaminya. Maka, saat ini kita harus mendukung terus kemajuan perem-

puan dalam kesempatan menunjukkan kemampuannya.

## Daftar Pustaka

- Abdul, Moh Rivaldi. (2020) "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anakn-ya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini." *Journal of Islamic Education Policy* 5 (2): 91–98. <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>.
- Asmaya, Enung. (2020). "Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 7 (2): 279–96. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3901>
- Asrori, Saifudin, dan Ahmad Syauqi (2020). "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia." *Mimbar Agama Budaya* 19 (November 2011): 13–22. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>.
- Hanapi, Agustin, (2015). "Vol. 1, No.1, Maret 2015 | 15." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1 (1): 21.
- Himmah, Dhurotun Nasicha Aliyatul, dan Nurul Yaqien (2017). "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2 (2): 142. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>
- Tolib, Abdul (2015). "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern" *Jurnal Risaalah* 1 (1): 60–66. <http://jurnal.faiunwir.ac.id>.

# II

## Perempuan, Pendidikan, dan Kerja

# Kesenjangan Upah yang Dialami Perempuan di Indonesia

Anisa Seta Warti

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan perekonomian 2019 mencatat, kesenjangan antar upah laki-laki dan perempuan semakin lebar. Upah pekerja laki-laki dan perempuan adanya kesenjangan yaitu upah laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selama periode 2015 february 2019, selisihnya mencapai Rp. 492,2 ribu (BPS, 2019). Kesenjangan upah merupakan masalah atau isu lama yang sudah terjadi di masyarakat. Perempuan lebih dipandang rendah dari pada laki-laki, perempuan dianggap tidak wajib mencari nafkah dan dianggap tidak memiliki keahlian (*unskilled worker*). Kesenjangan upah yang terjadi di dunia kerja merupakan tantangan yang berat bagi perempuan.

**Tabel 1. Perbandingan Upah Pekerja Laki-laki dan Perempuan (Rp/Bulan)**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Perbandingan
2018	Rp. 2.910.000,00	Rp. 2.210.000,00	Upah pekerja laki-laki lebih tinggi Rp. 700.000,00 dibandingkan perempuan
2019	Rp. 3.050.000,00	Rp 2.340.000,00	Upah laki-laki lebih tinggi Rp 710.000,00 dibandingkan perempuan.
2020	Rp 3.180.000,00	Rp 2450.000.00	Upah laki-laki lebih tinggi Rp 730.000,00 dari perempuan
2021	Rp 2.440.000,00	Rp 3.100.000,00	Upah pekerja laki-laki lebih rendah Rp 660.000,00 dari perempuan

Sumber: BPS (2021)

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa upah pekerja laki-laki rata-rata selama empat tahun lebih tinggi Rp 370.000,00 dibandingkan dengan upah pekerja perempuan per bulan. Namun bila dilihat selisihnya setiap bulan, rata-rata berkisar Rp 700.000,00 perbedaannya antara upah perbulan pekerja laki-laki dan perempuan. Hanya saja, di tahun 2021, upah pekerja laki-laki lebih rendah Rp 660.000,00 dibanding pekerja perempuan. Perempuan di semua usia kerja mendapatkan kesenjangan upah.

Kesenjangan ini semakin meluas di berbagai daerah atau wilayah di Indonesia. Kesenjangan upah pada perempuan cenderung terjadi pada usia 30 tahun. Seiring bertambahnya usia maka kesenjangan upah semakin tinggi. Banyak perempuan di Indonesia bekerja sektor informal yang cenderung berpendapatan rendah dibandingkan bekerja sektor formal.

Pendidikan yang rendah merupakan salah satu sebab terjadinya kesenjangan upah pada perempuan. Banyak perempuan yang mengalami kesenjangan upah disebabkan oleh pendidikan yang kurang memenuhi syarat dan rendah. Penyebab rendahnya pendidikan pada perempuan juga diakibatkan dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan. Rendahnya riwayat pendidikan menyebabkan perempuan diremehkan dalam dunia kerja yang berujung pada kesenjangan upah perempuan. Upah perempuan yang rendah juga disebabkan oleh tenaga perempuan yang dianggap kurang dalam banyak hal, laki-laki dianggap memiliki tenaga yang lebih ekstra dibandingkan perempuan.

Pekerjaan perempuan juga banyak dianggap mudah oleh masyarakat, salah satu contohnya menjahit. Pekerjaan sebagai penjahit dianggap sangat mudah dibandingkan laki-laki yang bekerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan yang dianggap mudah maka, upah yang diberikan lebih rendah. Padahal banyak pekerjaan perempuan yang hampir setara (secara beban kerja dan keahlian)

dengan laki-laki akan tetapi banyak kesenjangan upah didalamnya.

## **Gender dan Kesenjangan Upah**

Gender adalah konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan memiliki kiprah dalam kehidupan sosial, sehingga perempuan tidak hanya dijadikan makhluk subordinat dari laki-laki yang peran sosialnya tidak diberdayakan secara lebih luas. Dominasi laki-laki terhadap perempuan di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan adalah merupakan ketidakadilan gender (Hasanah, 2013). Konstruksi gender ini memengaruhi fenomena kesenjangan upah, dimana perempuan ditempatkan pada jenis-jenis pekerjaan yang dianggap pekerjaan “perempuan”. Misalnya pekerjaan domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, mengurus orang sakit. Pekerjaan domestik dan perawatan tersebut seringkali dinilai dengan upah rendah.

Kesenjangan upah adalah ketika seseorang pekerja mendapatkan upah lebih rendah dari yang lain. Kesenjangan upah merupakan suatu tindakan diskriminatif, akan tetapi masih banyak kesenjangan upah yang terjadi dalam berbagai jenis dunia kerja. Perempuan yang mendapatkan dampak paling besar akibat diskriminasi ini. Kesenjangan upah mengakibatkan perempuan mendapatkan upah yang kecil dan rendahnya tingkat kesejahteraan perempuan dibandingkan laki-laki. Selain itu, terdapat hubungan negatif antara *Gross Domestic Product* (GDP) dan kesenjangan upah antar gender. Faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan, pengalaman kerja, pilihan industri dan pengerjaan mempengaruhi perbedaan dalam kesenjangan upah antar gender (Hass dalam Widayanti et al., 2013).

Perempuan dianggap mencari bukan pencari nafkah utama dan dianggap hanya mencari uang tambahan. Padahal banyak perempuan yang menjadi kepala rumah tangga yang mengharuskan mereka mencari nafkah utama untuk membiayai kebutuhan dalam keluarganya. Akan tetapi kecilnya kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan upah pada perempuan di Indonesia dalam bekerja. Para

pemimpin mereka banyak yang memandang rendah kebutuhan perempuan, mereka beranggapan bahwa upah yang diberikan kepada perempuan sudah lebih dari cukup dibandingkan upah yang diberikan oleh laki-laki.

Kesenjangan upah ini juga mengakibatkan laki-laki lebih sukses dibandingkan dengan perempuan yang semakin membuat masyarakat memandang rendah perempuan. Perempuan dianggap tidak memiliki keterampilan yang baik dalam bekerja, perempuan dianggap kurang profesional dalam bekerja oleh sebab itu memandang rendah adalah hal yang sering terjadi di masyarakat.

Kesenjangan berbasis gender ini menjadi tantangan bagi perempuan dalam dunia ketenagakerjaan untuk mendapatkan pekerjaan, pendapatan, dan posisi kepemimpinan yang setara. Faktor yang mendorong munculnya kesenjangan upah adalah ketika upah pekerja dibayar secara diskriminatif. Kesenjangan juga dikarenakan oleh jam kerja perempuan kurang atau lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Promosi jabatan dalam bekerja lebih cepat laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap lebih pantas mendapatkan jabatan lebih tinggi dan upah yang besar, sedangkan perempuan dianggap kurang kompeten untuk mendapatkan upah yang tinggi dan jabatan yang setara dengan laki-laki (Husna et al., 2019).

Pendidikan pada masa dahulu masih dipandang rendah, banyak perempuan tidak sekolah dan jika sekolah pun tidak sampai pendidikan tinggi. Tingkat sekolah dasar sudah dianggap sebagai sekolah yang tinggi bagi masyarakat terdahulu. Sebab pandangan mereka perempuan setelah menikah akan mengurus anak dan sibuk dengan pekerjaan rumah yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Perkembangan zaman yang mulai pesat mengharuskan tidak hanya laki-laki yang bekerja. Akan tetapi perempuan juga mulai bekerja, dikarenakan perempuan mulai bekerja dan berpendidikan rendah maka dari itu timbulnya isu permasalahan terkait kesenjangan upah antar gender di Indonesia.



Pendidikan formal perempuan yang rendah adalah salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan upah kerja di Indonesia. Penyebab dari rendahnya pendidikan banyak perempuan yang dapat bekerja disektor informal . Dengan bekal latar belakang pendidikan formal yang rendah lapangan kerja yang dapat hanya dalam sektor informal (Yusrini, 2017). Sektor informal memiliki upah yang rendah dibandingkan dengan sektor formal. Lebih rendah 40% kesenjangan upah masih disebabkan oleh diskriminasi pasar tenaga kerja di sektor informal (Xu et al. dalam Purwaningsih, 2021). Diskriminasi upah antar gender masih banyak terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia.

**Tabel 2. Proporsi Laki-Laki dari Perempuan di Sektor Formal dan Informal (2018-2021)**

Sektor pekerjaan	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Perbandingan
<b>Formal</b>	2018	63,60%	35,40 %	Laki-laki lebih tinggi 29,20% dari perempuan
	2019	64,70%	35,39%	Laki-laki lebih tinggi 12,62% dari perempuan
	2020	64,78%	35,22%	Laki-laki lebih tinggi 29,56% dibandingkan perempuan
	2021	64,90%	35,10%	Laki-laki lebih tinggi 29,80% dari perempuan.
<b>Informal</b>	2018	56,31%	43,69%	Laki-laki lebih tinggi 12,62% dari perempuan
	2019	56,09%	43,91%	Laki-laki lebih tinggi 12,18% dibandingkan perempuan
	2020	56,99%	43,04%	Laki-laki lebih tinggi 13,92% dibandingkan perempuan
	2021	56,59%	43,41%	Laki-laki lebih tinggi 13,18% dari perempuan

Sumber: BPS (2021)

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa di sektor formal, selisih antara pekerja laki-laki dan perempuan menunjukkan ketimpangan yang cukup jauh dimana pekerja laki-laki memiliki angka yang cukup tinggi dibandingkan pekerja perempuan. Sedangkan di sek-

tor informal, selisih pekerja laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan selisih yang jauh, walaupun laki-laki masih memiliki angka yang lebih tinggi dari perempuan.

Keterampilan perempuan juga dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Keterampilan yang dimiliki perempuan dianggap suatu hal yang mudah dan tidak perlu mendapatkan suatu posisi yang layak. Keterampilan perempuan juga masih dianggap sebagai suatu hal yang kurang membanggakan bagi setiap orang. Padahal keterampilan perempuan juga memiliki peran penting dalam dunia kerja, akan tetapi banyak orang menganggap ketrampilan perempuan hanya cukup sebagai upah rendah dan tidak setara dengan upah laki-laki.

Jam kerja adalah hal yang dapat menyebabkan kesenjangan upah antar gender. Hal ini mungkin suatu hal yang dianggap sebelah mata oleh sebagian pekerja. Akan tetapi, hal ini adalah masalah yang harus diperhatikan saat bekerja yang menjadi faktor timbulnya isu di atas. Masalah yang timbul justru berasal dari hal yang tidak diperhatikan atau tidak disadari oleh sebagian orang. Jam kerja yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yaitu laki-laki cenderung memiliki waktu kerja yang lebih panjang dibandingkan perempuan.

Usia merupakan tanda kebutuhan yang semakin tinggi. Meningkatnya usia akan selalu diiringi oleh kebutuhan dan beban hidup yang lebih tinggi yang mendorong perempuan mencari kerja dan bekerja walaupun dengan upah yang rendah. Penelitian Anggita Setyaningrum berjudul “Analisis Kesenjangan Upah Antar Gender Pada Sektor Jasa di Indonesia” rata-rata usia tenaga kerja perempuan adalah 41 tahun, sedangkan laki-laki 36 tahun, yang berarti secara karakter usia tenaga kerja dapat mempersempit kesenjangan tenaga kerja (Setyaningrum, 2020). Akan tetapi di Indonesia rata-rata bertambahnya usia tenaga kerja perempuan maka upah yang diperoleh semakin rendah sebab dianggap sudah tidak mam-

pu lagi cekatan dalam bekerja. Padahal perempuan mengalami siklus reproduksi yang berbeda dengan laki-laki yakni melahirkan dan mengurus anak. Sehingga biasanya perempuan bisa bekerja saat anak-anaknya mulai besar.

## **Penutup**

Dapat disimpulkan bahwa kesenjangan upah pada perempuan di Indonesia merupakan hal sudah tidak asing di telinga masyarakat. Kesenjangan upah antar gender sering terjadi bahkan tingkat rendahnya pendapatan upah perempuan setiap tahunnya meningkat. Kesenjangan upah terjadi oleh beberapa faktor antara lain rendahnya tingkat pendidikan, ketrampilan, waktu jam kerja, serta usia. Kesenjangan upah juga berakar dari cara pandang bias gender yang memposisikan perempuan pada posisi lebih rendah daripada laki-laki.

Pendidikan merupakan faktor yang paling dominan dalam masalah ini, sebab orang sering memandang rendah pekerja karena status pendidikan. Minimnya kesadaran masyarakat betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan, tidak hanya untuk bekerja akan tetapi juga tidak akan dipandang rendah oleh orang lain. Dari riwayat pendidikan ini perempuan mendapatkan kesenjangan upah antar gender.

Perempuan di Indonesia banyak yang lebih memilih bekerja pada sektor informal. Sektor informal adalah pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi dan pengeluaran modal yang kecil. Sektor informal cenderung memiliki pendapatan yang rendah dibandingkan bekerja sektor formal. Oleh sebab itu perlunya meningkatkan aspek pendidikan perempuan untuk menghindari kesenjangan upah di dunia kerja.

## Daftar Pustaka

- BPS. (2021). Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional, Februari 2021. Jakarta: BPS RI.
- Hasanah, Uswatun.(2013). *Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Sosial*. Bachelor Thesis, Iain Syekh Nurjati Cirebon.
- Laili, M. H., & Damayanti, A. (2018). Kesenjangan Upah Antar Gender di Indonesia: Bukti Empiris di Sektor Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 1-21. <https://doi.org/10.21002/jepi.v0i0.1096>
- Purwaningsih, V. T. (2020). Perempuan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor Informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 43-54. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i1.61>
- Setyaningrum, Anggita. (2020). Analisis Kesenjangan Upah Antar Gender Pada Sektor Jasa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol. 8, No. 2.
- Widayanti, Dara Veri. et al. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Upah Gender. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Vol. 5 Oktober 2013 Bandung, 8-9 Oktober 2013.
- Yusrini, B. A. (2017). Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender Di Nusa Tenggara Barat. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 115-131. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v10i1.452>.

# Melawan Stigma Negatif Pada Perempuan Berpendidikan Tinggi

**Nanik Srisunarni**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*“Untuk apa perempuan berpendidikan tinggi jika akhirnya mereka ditakdirkan untuk mengurus anak, suami dan rumah tangga?”*. Ini adalah kutipan yang sering saya dengar sebagai seorang perempuan, baik dari kerabat terdekat maupun komunitas.

Di tengah majunya perkembangan teknologi yang kian pesat dan dibarengi dengan perubahan pola pikir masyarakat membuat kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya generasi muda yang mengenyam pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini tak lain dilatarbelakangi oleh ketatnya persaingan di masa kini yang mana hampir semua bidang dalam kehidupan mensyaratkan pendidikan sebagai salah satu poin yang harus dipenuhi untuk dapat berkecimpung di dalamnya.

Dengan adanya pendidikan tinggi seseorang akan memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menyikapi berbagai hal. Dikutip dari *jurnal Holistik* (Ladaria et al., 2020) menyebutkan bahwasannya individu yang memiliki pendidikan tinggi akan berorientasi pada masa depan serta tidak akan berpandangan sempit karena mereka akan hidup dengan berlandaskan pada norma-norma yang diajarkan di dalam masyarakat tempatnya hidup. Selain itu mereka yang memiliki pendidikan tidak akan dengan mudah putus asa dalam menjalani lika-liku kehidupan

Terlepas dari semakin meluasnya kesadaran akan pentingnya mengenyam pendidikan, nyatanya masih ada pula sebagian masyarakat yang masih beranggapan sempit dan cenderung mengum-

bar stigma terutama bagi mereka perempuan yang berpendidikan tinggi. Dalam beberapa budaya perempuan dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi dengan alasan mereka ditakdirkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus suami, anak, dan rumah tangganya sehingga sia-sialah ilmu yang mereka dapatkan di perguruan tinggi.

Saya jadi teringat sebuah istilah yang tak asing lagi di tanah Jawa yaitu “*Manak, Macak, Masak*” yang kerap kali dilabellkan pada kaum perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai individu yang ditakdirkan untuk melahirkan, berdandan, dan memasak yang notabene merupakan kegiatan domestik dalam rumah tangga. Padahal perempuan memiliki banyak fungsi lain yang apabila diberikan ruang serta wadah untuk berekspresi dapat menjadikan perempuan tersebut berkembang dengan baik.

Berbicara perihal stigma negatif yang melekat pada perempuan terutama bagi mereka yang berpendidikan tinggi membuat saya terlempar ke masa lalu. Di sebuah desa tempat saya dilahirkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan masih terabaikan. Bahkan cenderung dikesampingkan sebagai suatu hal yang tidaklah penting. Tak sedikit pula dari mereka yang beranggapan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan sulit mendapatkan jodoh sehingga dianggap rentan menjadi perawan tua. Alhasil banyak dari orang tua yang enggan menyekolahkan anak perempuannya ke jenjang perkuliahan. Para perempuan pun akhirnya langsung bekerja atau tak sedikit pula yang melepas masa mudanya dengan menikah baik bersama laki-laki pilihannya ataupun laki-laki pilihan kedua orang tuanya.

Stigma negatif itu pun menimpa saya sebagai perempuan yang tengah mengenyam pendidikan tinggi. Tak sedikit dari tetangga bahkan teman seangkatan yang memandang sebelah mata. Mayoritas masyarakat di kampung saya pun menganggap keputusan saya untuk berpendidikan tinggi adalah sebuah kesia-siaan. Tak pelak,

kritikan pedas pun menghujani saya dan keluarga. Mereka berujar bahwasannya lebih baik saya segera menikah dan mengurus anak. Tak perlu repot menuntut ilmu hingga ke perantauan karena ilmu tak akan merubah harkat dan martabat sosial keluarga.

Stigma ini pun tak jarang diaminkan oleh para perempuan karena anggapan bahwa dengan segera menamatkan pendidikan sekolah menengah maka mereka akan dapat segera bekerja dan memiliki pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak sedikit perempuan-perempuan muda memilih untuk segera mencari pekerjaan.

Barangkali memang anggapan-anggapan maupun asumsi-asumsi demikian tidak sepenuhnya salah, akan tetapi pandangan-pandangan serta pola pikir yang sempit di atas dapat membuat kaum perempuan selalu berada di zona marginal dan direndahkan. Terlebih di era kini stigma yang menjamur di masyarakat tersebut sudah tak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Di era ini individu dituntut untuk meleak pendidikan terlebih bagi kaum perempuan.

Berangkat dari stigma negatif yang bertebaran di masyarakat saya pun bertekad untuk mematahkan stigma tersebut dengan membuktikan bahwasannya pendidikan itu sangatlah penting tak hanya bagi kaum laki-laki namun juga bagi kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan dapat mandiri secara intelektual dan finansial. Dengan bersekolah, perempuan bisa terhindar dari perkawinan usia anak. Ketika perempuan menikah, ia dapat mendidik anaknya (bersama dengan laki-laki sebagai suami). Lebih jauh, ketika perempuan mandiri secara ekonomi, ia dapat memiliki daya tawar di dalam rumah sehingga tidak mendapatkan KDRT.

Mengulik tentang ketimpangan gender di dunia pendidikan, maka dapat kita temukan data terkait yang relevan. Yang pertama adalah data mengenai angka melek huruf di pedesaan. Menurut

Badan Pusat Statistik (BPS) RI Susenas yang dipublikasikan pada tahun 2019 menyebutkan bahwa angka melek huruf antara laki-laki dan perempuan mengalami ketimpangan. Adapun rentang usia 15 hingga 59 tahun ditemukan persentase angka melek huruf pada perempuan yang tinggal di pedesaan lebih rendah dibandingkan di perkotaan.

Kemudian lebih lanjut, ketimpangan juga terjadi pada rata-rata lama sekolah. Dimana dibandingkan dengan laki-laki, tidak banyak perempuan yang menamatkan jenjang pendidikannya pada tingkat SMP/ sederajat. Ketimpangan ini tidak hanya berhenti pada tingkat SMP/ sederajat saja melainkan semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi pula penurunan partisipasi perempuan dalam mengenyam pendidikan secara signifikan. Hal itu berarti seiring dengan tingkat pendidikan dari paling dasar seperti PAUD hingga tingkat pendidikan ke paling tinggi yaitu S2-S3, tingkat partisipasi perempuan semakin menurun.

Ketimpangan dalam pendidikan inilah yang akhirnya memicu tingginya angka perkawinan anak terutama pada perempuan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (Puskapa, 2020) menyebutkan bahwa mayoritas perempuan yang masuk pada usia 20 hingga 24 tahun dan telah menikah pada usia 18 tahun keatas sudah tidak melanjutkan pendidikan. Kemudian bagi mereka yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki persentase lebih tinggi pada mereka yang belum pernah bersekolah daripada perempuan yang menikah diatas usia 18 tahun.

Menyikapi maraknya angka pernikahan dini inilah maka pendidikan diperlukan terutama bagi perempuan sebagai tameng untuk mencegah dampak yang ditimbulkan baik oleh pernikahan dini maupun dampak lainnya. Tidak hanya agar para perempuan melek huruf saja, tetapi lebih dari itu yaitu agar perempuan dapat berdaya dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Seperti kata R.A. Karti-



ni bahwa “Ketidaksetaraan perempuan merupakan akibat dari dibatasinya akses perempuan untuk memperoleh pengetahuan sehingga perempuan menjadi bodoh. Maka satu-satunya cara adalah perempuan harus sekolah.”

Dengan berdayanya perempuan maka masa depan bangsa akan jauh lebih cerah. Karena tanpa perempuan-perempuan cerdas maka suatu bangsa akan terus tertinggal. Melalui pendidikan tinggi maka seorang perempuan dapat melawan stigma negatif yang melekat erat terutama di pedesaan. Perempuan harus bisa memperkaya pengetahuan dan memperbanyak pengalaman dalam hidup untuk dapat menciptakan perubahan di tengah masyarakat. Dengan pendidikan seorang perempuan dapat melihat dunia secara terbuka dan tidak terkekang oleh budaya nenek moyang yang menghambat pengetahuannya serta mampu mengkritisi segala persoalan dengan kacamata pengetahuan yang ia miliki. Sehingga stigma negatif tentang perempuan berpendidikan tinggi akan segera luntur di gempur oleh pemikiran yang lebih maju.

*“Perempuan yang telah dicerdaskan dan pandangan sudah diperluas, tidak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya.”*

(R.A. Kartini).

## Daftar Pustaka

- BPS. (2019). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019*. Jakarta: BPS RI.
- Ladaria, YH., Lumintang, J., J. Paat, C. (2020). Kajian Sosiologi Tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Holistik*, Vol. 13 No. 2 / April – Juni.
- Puskapa UI. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Depok: PUSKAPA UI & UNICEF.

# Perempuan Pekerja: Dari Pemaknaan Hingga Praktiknya

Studi Atas Perempuan Pekerja Proyek Terasering  
Desa Plesungan, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar

**Fahrul Anam**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Pendahuluan

Manusia mempunyai kehormatan yang merujuk kepada Hak Asasi Manusia yang dimiliki sejak di dalam rahim. Tentunya, setiap manusia mempunyai hak untuk dihormati dan saling menghormati sebagai sesama masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa secara transenden.

Memang, secara tekstual kehormatan antara laki-laki dan perempuan di nilai atas ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, secara fungsi sosial (*social function*) status dan peran antara laki-laki dan perempuan terbentuk dari kondisi sosial yang mengharuskan kedua insan tersebut memainkan perannya sesuai kondisi dan situasi mereka saat ini untuk perencanaan dan kebutuhan jangka panjang (*vision*).

Lebih lanjutnya, sesuatu yang sangat nampak tentang pemisahan dan perbedaan status dan peran antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari pekerjaannya. Biasanya, laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah demi kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder untuk keluarga yang dinahkodainya, sedangkan sang perempuan menetap di rumah untuk mengurus rumah dan membimbing anak, mengingat perempuan adalah sekolah pertama bagi sang anak.

Namun, substansi di atas kiranya secara halus mulai memudar. Keadaan yang secara general akan membentuk fondasi kesetaraan gender (*gender equality*) tanpa ada sebuah bentuk perlawanan untuk mewujudkan kesetaraan gender yang secara sederhana, berorientasi kepada persamaan dan kesetaraan hak. Kita pun tidak perlu mempersoalkan tentang kesetaraan gender yang jelas membuang waktu dan tenaga kita di mana hal tersebut berangkat dari teori-teori revolusioner-historis yang berasal dari Barat yang belum tentu secara konteks sosio-kultural tidak sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.

Kesetaraan gender akan terbentuk secara natural karena sebuah keadaan yang membenturkan perempuan kepada pekerjaan yang sama dengan laki-laki yang notabenehnya itu berat dan *rekoso*. Berangkat dari hal ini, penulis mengadakan studi atas perempuan pekerja di Proyek Terasering Desa Plesungan, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar. Studi ini berdasarkan data-data empiris dan kajian Pustaka untuk mendukung data-data empiris tersebut. Begitu-pun dalam tulisan ini, menyajikan pengetahuan populer di mana pengetahuan populer adalah pengetahuan yang secara epistemologi berasal dari pengalaman sehari-hari, baik pengalaman pribadi maupun orang lain (Tabrani, 2015).

## **Pembahasan**

Kita sepakat bahwa perempuan adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan tersebut merujuk kepada kewajiban ganda (*double burden*) yang diembannya dalam menjalani perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya maupun melakukan pekerjaan lain yang dilakukan sekalipun itu lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Perempuan cenderung rela menjalani pekerjaan-pekerjaan yang secara fisik, secara umum dilakukan kaum laki-laki. Kecenderungan tersebut berangkat dari keadaan yang mengharuskan kaum perempuan maupun ibu menjalani hari-harinya dengan kehidupan multidimensional, yaitu di satu kutub mereka menjadi ibu

yang menjadi sekolah untuk mendidik anak-anaknya dan menjadi pelipir lara sang suami setelah seharian membanting tulang untuk memenuhi berbagai kebutuhan kebutuhan yang dinamis dewasa ini, dan di kutub lain perempuan menjadi pekerja layaknya laki-laki atau ayah untuk menjadi tiang penyangga bagi kelangsungan roda perekonomian keluarga yang mereka bina.

Perempuan yang menjalani kewajiban ganda harus kita apresiasi dalam bentuk apapun, karena beranjak dari hal tersebut akan mengantarkan masyarakat menuju perubahan sosial yang baik. Perempuan yang menjalani kewajiban ganda adalah hal yang lazim terjadi di masyarakat yang mana hal ini adalah fenomena perubahan sosial. Perubahan sosial (*social change*) adalah Perubahan sosial adalah ketidaksesuaian antara norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di sebuah masyarakat secara terus menerus, sehingga perubahan tersebut menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru yang konsekuensinya menghasilkan norma-norma dan nilai-nilai baru. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Kingsley Davis yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto, 2006).

Setelah apa yang dinyatakan Kingsley Davis di muka, perubahan sosial akan terjadi bila struktur dan fungsinya berubah pula. Begitu juga perempuan yang merupakan unsur terpenting dari lembaga keluarga yang mengambil perannya dalam melakukan proses perubahan sosial secara seimbang. Keluarga adalah lembaga primer dalam suatu tatanan masyarakat yang menurut Jhon L. Gillin, keluarga merupakan *crecive institutions* di mana lembaga ini terbentuk atas dasar adat istiadat di dalam masyarakat (Soekanto, 2006). Peran perempuan atau ibu di dalam keluarga merupakan struktur fundamental yang tidak bisa dipungkiri lagi. Ia laksana matahari yang menyinari bumi sebagai pemenuh kehidupan sehari-hari di dalam keluarga maupun untuk menyiapkan seperangkat pranata sosial guna menghadapi kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Perempuan yang pada substansinya sebagai ibu yang secara primer mengenalkan norma dan nilai di masyarakat kepada anak-anaknya, juga harus dipaksa oleh keadaan untuk memenuhi seperangkat kebutuhan lain yang kiranya perangkat tersebut harus dipenuhi oleh laki-laki atau ayah dan dapat pula merendahkan kehormatan perempuan atau ibu tersebut. Keadaan ini lah yang membentuk kesetaraan gender (*gender equality*) yang pada akhirnya akan bermuara kepada feminisme yang terbentuk secara natural kesetaraan gender tanpa ada suatu bentuk perlawanan kaum perempuan.

Feminisme adalah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang berpusat kepada perempuan. Kajian mengenai feminisme membahas tentang peran pengalaman perempuan dan situasinya di masyarakat, dan membahas sudut pandang perempuan terhadap dunia sosial. Teori feminisme juga “mende-konstruksi” pengetahuan mengenai perempuan yang sudah mapan akan dominasi kaum adam.

Bahwasanya, feminisme merontokkan pengetahuan yang mapan dengan menampakkan bias maskulin dan tatanan politik dengan menuntut kesetaraan hak (*right*). Pada gilirannya, teori feminisme ini menuai kritik atas kenisbian dalam teorinya dalam dekade terakhir, yaitu perempuan dan warna kulit, perempuan dalam masyarakat pasca-kolonial, dan perempuan kelas pekerja. Para perempuan ini, berada dalam situasi yang berbeda, dan ada banyak sistem pengetahuan yang berpusat kepada perempuan (*centered-women*) yang berseberangan dengan klaim feminis hegemonik sebagai konsep yang seragam. Selanjutnya, kerontokkan teori feminisme datang dari literatur *post-modern* yang mengajukan pertanyaan tentang gender sebagai konsep yang seragam dan tentang diri individu sebagai lokus stabil dari kesadaran dan kepribadian, yang darinya gender dan dunia dirasakan dan dialami (Ritzer, 2014).

Secara sederhana, teori feminisme memang menentang maskulinitas laki-laki atas perempuan dalam tataran kehidupan, tak terkecuali tataran pekerjaan. Dalam diri seseorang, baik laki-laki dan perempuan, pekerjaan dapat menjunjung statusnya di masyarakat juga sebaliknya, pekerjaan dapat menampar status seseorang di masyarakat. Namun, sanjungan dan tamparan itu tidak berarti jika keadaan yang mengharuskannya untuk dihadapi. Perempuan pun juga demikian tidak menghiraukan pekerjaannya walaupun pekerjaan tersebut secara fisik dijalani oleh laki-laki.

Berangkat dari asumsi dan teori-teori yang telah saya kemukakan sebelumnya, saya mengadakan wawancara terhadap pekerja perempuan di Proyek Terasering Desa Plesungan, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar. Berdasarkan dialog yang saya lakukan pada 23 Oktober 2021 kemarin, saya berdialog dengan perempuan pekerja yang mana mereka juga merupakan ibu rumah tangga. Ada enam pekerja perempuan di tempat tersebut, ke-enam perempuan tersebut berasal dari Kota Sragen, tepatnya di Desa Bumiaji, Kecamatan Gondang yang jaraknya mencapai tiga puluh enam kilometer menuju lokasi mereka bekerja, pun gaji mereka hanya delapan puluh dua ribu rupiah per-hari.

Namun, karena keterbatasan waktu yang mana saat saya mengadakan tanya jawab bertepatan dengan jadwal istirahat para pekerja, yaitu “rolasan” maka dengan sedikit mengganggu waktu merebahkan badan mereka, saya hanya berdialog dengan tiga ibu-ibu saja agar waktu istirahat mereka tidak terkikis oleh dialog yang saya adakan. *Pertama*, saya berdialog dengan Ibu Harti, ia berusia empat puluh tiga tahun yang sudah mempunyai dua anak di mana anaknya yang pertama sudah berkeluarga dan anaknya yang kedua masih menuntut ilmu sebagai mahasiswa di Universitas Sebelas Maret. *Kedua*, Ibu Ngatmi, ibu yang dikaruniai dua anak ini berusia empat puluh tahun. Ironis yang saya rasakan, karena ia ditinggal suaminya selama dua belas tahun yang pamit untuk bekerja, namun tidak kunjung kembali sampai sekarang. *Ketiga*, Ibu Nani yang

mempunyai empat anak dan berusia empat puluh lima tahun. Selain bekerja di proyek pembangunan terasering ini, Ibu Nani juga mencari penghasilan tambahan sebagai buruh tani yang upahnya hanya lima puluh ribu rupiah per-hari (wawancara, 2021).

Beranjak dari informasi yang bersifat prolog di atas, perlu saya tekankan bahwasannya ketiga perempuan pekerja tersebut, tidak memperdulikan kehormatan dan kedudukannya sebagai perempuan yang harus bekerja keras bak seorang laki-laki. Senada apa yang dikatakan Ibu Nani yang menurut asumsi saya, ia mewakili Ibu Harti dan Ibu Ngatmi yang berangkat dari kepentingan yang sama. Berikut percakapan saya dengan Ibu Nani, yaitu:

Saya : *La niki kan jenengan dados wong wedok nggeh bu?* (Ini kan kamu menjadi seorang perempuan ya bu?)

Ibu Nani : Nggeh mas. (Iya mas.)

Saya : *Nah, jenengan nopo boten isen, dados kuli ngetenniki ingkang biasanipun pergoro niki kagem wong lanang?* (Nah, anda apa tidak malu menjadi pekerja bangunan ini, yang nota benanya pekerja ini dilakukan oleh laki-laki?)

Ibu Nani : *Oh, boten mas, kulo kerjo ten mriki kanti ikhlas mas kagem bantu perekonomian kulo. (Oh, tidak mas, saya berkerja disini dengan ikhlas untuk membantu perekonomian keluarga, juga membantu pekerjaan suami saya.)*

Saya : *Oh, ngoten nggeh bu.* (Oh, begitu ya bu)

Ibu Nani : *Nggeh mas, sekuat-kuate wong wedok niku taseh kuat wong lanang mas, wong wedok mong ngewangi.* (Iya mas, sekuat-kuatn

ya perempuan, masih kuat laki-laki, perempuan hanya membantu.)

Saya : *wahhh* (dalam hati, saya terkesima dengan pernyataan Ibu Ngatmi)

Ibu Nani : *Seng penting niku, dados rezeki kanti halal mas.* (Yang penting itu mencari rezeki dengan halal mas.)

Saya : *Nggeh Bu.* (Iya Bu.)

Menurut saya, apa yang dikatakan Ibu Nani di atas, dapat mengikis teori-teori feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender juga menepis asumsi-asumsi mengenai perempuan yang harus diperjuangkan agar setara dengan laki-laki, misalnya *violence*, *stereotype*, dan *double burgen*. Ketiga perempuan yang saya wawancarai, mereka berlaku ikhlas untuk bekerja dan tidak merasa malu jika kehormatan mereka sebagai perempuan akan luntur dengan pekerjaan di proyek pembuatan terasering yang mereka ambil peran di dalamnya bersama laki-laki, yang tentunya proyek tersebut tidak terlepas dari campur tangan pemodal atau kaum kapitalis.

Penelitian saya ini kiranya sepaham dengan apa yang diungkapkan Sara M. Evans dan Deirdre Hogan dalam kumpulan esai yang bertajuk *Pembebasan Perempuan* (2020) dalam Bab Feminisme, Kelas, Dan Anarkisme. Dalam bab yang ditulis oleh Dierdre Hogan ini memandang bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan berangkat dari kebutuhan ekonomi yang merujuk kepada kapitalisme. Sebagian perempuan hidup dan bekerja bersama laki-laki untuk kehidupan mereka. Kedua insan ini, tidak ingin menghapus jenis kelamin, tetapi sebaliknya mereka ingin menghapus hierarki kekuasaan yang ada untuk menciptakan masyarakat di mana laki-laki dan perempuan dapat hidup bersama dan bebas.

Menurut Hogan, kapitalisme telah beradaptasi dengan perubahan-



an sosial dan peran perempuan di masyarakat. Hal ini merupakan capaian dari perjuangan untuk membebaskan kaum perempuan dalam kurun waktu seratus tahun terakhir, yang mana telah terjadi asumsi mendasar tentang peran yang wajar dan tepat bagi perempuan (Hogan dan Evans, 2020).

Fenomena perempuan menjadi pekerja proyek tersebut, merupakan konsekuensi dari perubahan sosial yang dialami keluarga maupun masyarakat demi terwujudnya pemenuhan ekonomi. Sejalan apa yang dijelaskan Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur* (2010). Ia menyatakan bahwa pandangan mengenai makna hidup adalah berkaitan dengan kehidupan ekonomis yang menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam kelugasan yang bahwasannya “tujuan hidup yang paling penting adalah pangan serta uang untuk hidup,” yang berarti bahwa, masyarakat dewasa ini masih berkehidupan dengan taraf kebutuhan minimal (Wahid, 2010). Mungkin, ini menjadi fenomena sosial yang bukan untuk perempuan saja, namun juga masyarakat secara umum. Kehormatan manusia tidak akan luluh jikalau mereka mengambil peran di dunia sebagai apapun demi kelancaran roda ekonomi keluarga dan peran tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama.

## Penutup

Setelah apa yang saya sampaikan dalam pembahasan di atas, dapat kita temukan emas yang terkubur yang berupa pengetahuan keikhlasan sepenuh hati perempuan pekerja yang merujuk kepada harga dirinya, yang tidak akan goyah oleh dirinya sendiri saat ia mengambil perannya sebagai pekerja (kuli) yang lazimnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Berdasarkan penelitian ini, teori-teori feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender dengan pekikan, tuntutan, maupun tindakan demonstrasi dan kritik-kritik yang dijuruskan kepada laki-laki seakan-akan patah, karena berangkat dari wawancara yang saya lakukan kepada Ibu Harti, Ibu Ngatmi,

dan Ibu Ngatmi, kesetaraan gender terbentuk secara natural kerana keadaan yang berorientasi kepada ekonomi yang membuat tiga perempuan hebat tersebut mengambil peran sebagai “laki-laki” dalam pekerjaannya.

Juga, saya dapat menarik kesimpulan dari ketiga perempuan perkasa tersebut. Bahwa mereka menjawab permasalahan maskulinitas, yang mana perempuan juga bisa menjadi laki-laki yang dalam artian ini mereka mampu dan ikhlas bekerja sebagai kuli. Berangkat dari tulisan ini, saya secara pribadi mengajak kepada perempuan, khususnya untuk berkaca kepada Ibu Harti, Ibu Ngatmi, dan Ibu Ngatmi demi terwujudnya sebuah harmoni untuk melakukan pemberdayaan (*empowerment*) sesuai dengan ketertarikannya dalam sebuah spesialisasi maupun minat kajian bagi para mahasiswi, khususnya. Sekian.

## Daftar Pustaka

Deirdre Hogan, Deirdre dan M. Evans, Sara. (2020). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Osiris.

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia.

Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahid, Abdurrahman. (2010). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKis.

ZA. Tabrani. (2015) *Persuit Epistemologi of Islamic Studies*. Aceh: Penerbit Ombak.

Wawancara bersama tiga orang perempuan tersebut dilaksanakan di Proyek Pembangunan Terasering, Jalan Lingkar Luar Solo-Ngawi, Desa Plesungan, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar yang dilaksanakan pada 23 Oktober 2021, pukul 12.55.

# Pentingnya Perempuan Mengakses Pendidikan Tinggi

**Tri Adinda**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Pendidikan Merupakan Hak Bagi Perempuan

Menurut (Khayat, 2008) pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan kesempatan dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasi ataupun menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Ini berarti perempuan bisa belajar bidang apa saja. Memang secara umum sebagian besar orang tua di Indonesia saat ini sudah mulai menyadari akan pentingnya sekolah bagi putra-putrinya namun ada sebagian yang masih memiliki pandangan yang timpang terhadap pendidikan bagi anak perempuannya.

Setiap perempuan pasti berkeinginan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Terlebih lagi bagi para perempuan yang menjadikan pendidikan sebagai nyawa dalam hidup mereka. Akan tetapi tidak sedikit juga batu-batu kerikil yang membuat tujuan baik tersebut terkadang hampir terhenti. Banyak faktor yang menghambat perempuan mengakses pendidikan tinggi. Antara lain tanggapan atau respon orang di sekeliling mereka yang mengatakan bahwa pada kenyataannya pekerjaan akhir perempuan tereletak di dapur, jadi tidak perlu menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Stigma tersebut seharusnya dihapuskan. Sebab perempuan yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi berbeda dengan perempuan yang hanya tamat SMP atau SMA. Baik dalam pola pikir ataupun tindakan dalam menghadapi suatu masalah. Adanya

stigma negatif tersebut tidak jarang membuat perempuan patah semangat, atau kehilangan motivasi untuk kembali menjalankan misi utama yaitu menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mencapai mimpi mereka.

Perempuan yang berpendidikan tinggi juga mampu membuat keluarganya lebih sehat dan memberikan pendidikan yang lebih bermutu pada anaknya. Selain itu perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang secara tidak langsung dapat menyokong ekonomi keluarga. Sebaliknya, perempuan yang pendidikannya rendah akan lebih rentan terhadap tindakan kekerasan ( fisik maupun nonfisik). Menurut (Sutiana, 2019) Menerangkan bahwa dalam UUD 19945 dijelaskan tentang hak asasi manusia yang memuat pasal-pasal yang mendukung kesetaraan pendidikan yang menjamin hak perempuan untuk memperoleh pendidikan, dalam pasal 48: “wanita berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan”.

Perempuan yang berpendidikan tinggi juga mampu membuat keluarganya lebih sehat dan memberikan pendidikan yang lebih bermutu pada anaknya. Selain itu perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang secara tidak langsung dapat menyokong ekonomi keluarga. Sebaliknya, perempuan yang pendidikannya rendah akan lebih rentan terhadap tindakan kekerasan ( fisik maupun nonfisik).

## **Menyadari Pentingnya Peran Perempuan**

Menurut (Frisilia, 2020) memaparkan bahwa pendidikan tinggi juga merupakan salah satu cara perempuan dapat menyelamatkan diri. Salah satunya adalah dengan cara mencegah menikah di usia yang terlalu muda. Perempuan diharapkan mengetahui masa depannya melalui pendidikan. Perempuan dengan pendidikan ting-

gi umumnya tidak tergantung pada laki-laki. Apalagi, perempuan masa kini harus lebih mandiri dalam segala tindakannya. Seorang wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak keuntungan dalam hidup. Manfaat tersebut antara lain adalah perempuan terpelajar akan memiliki anak yang lebih cerdas, cenderung lebih cerdas dalam memerangi segala bentuk kejahatan, lebih percaya diri, melindungi diri dari perilaku cabul, mengurangi kemiskinan, dan memberikan yang terbaik untuk dirinya, termasuk mampu. Keluarga, terutama suami istri dan anak-anak.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pentingnya pendidikan bagi perempuan Indonesia sebagai bekal hidup yang lebih sejahtera, berkualitas tinggi dan mandiri. Serta lebih memberdayakan perempuan yang baik dan bijak dalam institusi keluarga maupun dalam masyarakat dan pembangunan nasional. Pada masa sekarang ini harusnya dalam berpendidikan tidak memandang gender baik dari kaum laki-laki ataupun perempuan. Memiliki pendidikan yang tinggi bagi seorang perempuan merupakan suatu hal yang diidam-idamkan, akan tetapi hal tersebut bukanlah mudah. Sebab jika dikaitkan dengan stigma bahwa perempuan nantinya akan menjadi ibu dan bekerja di dapur banyak yang beranggapan mereka tidak perlu menghabiskan waktunya untuk menekuni dunia pendidikan terlebih lagi jenjang perguruan tinggi. Dari pengalaman saya stigma tersebut banyak hadir di tengah-tengah kehidupan kita sendiri, misal dari lingkup keluarga baik orang tua ataupun saudara. Mereka menganggap upaya kita untuk menempuh pendidikan tinggi akan sia-sia nantinya. padahal dibalik itu terdapat banyak alasan yang membuktikan bahwa pendidikan itu penting bagi perempuan. Misal contoh kecil yang bisa diambil dari kehidupan, perempuan nantinya akan memiliki keturunan atau anak, jika orang tua atau ibunya cerdas, dan mengerti bagaimana itu pendidikan, cara mendidik, serta pengalaman-pengalaman lainnya maka bentuk atau cara mendidik anak pun akan berbeda dengan ibu yang tidak memiliki pengalaman pendidikan yang lebih.

Menurut (Nadya, 2018) menyatakan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan pendidikan pertama bagi anak berasal dari ibu. Ibu berperan besar dalam mengembangkan potensi anak-anaknya. Ini tidak berarti bahwa pekerjaan mengasuh anak hanya diserahkan kepada ibu, dan ayah juga mempengaruhi proses pengasuhan anak, tetapi tidak semurni ibu. Karena ibu memiliki ikatan batin yang kuat dengan anaknya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa wanita bijak juga melahirkan anak yang cerdas. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan mempengaruhi gagasan berkeluarga, cara membesarkan anak, dan cara menerapkan prinsip keadilan dalam keluarga.

Anak yang terdidik dari jiwa ibu yang berpendidikan akan sangat berbeda dengan anak yang terdidik dari ibu yang tidak paham bagaimana itu pendidikan. Terlebih dalam pendidikan karakter terhadap anak kita nanti. Bisa kita lihat dari perilaku atau karakter sang anak nantinya, dimana karakter anak yang terdidik dengan baik akan lebih tertata, serta anak akan lebih tau mana hal yang sewajarnya dilakukan dan mana yang tidak.

## **Secuil Kisah Perjalanan**

Menjadi perempuan yang memiliki peran besar dalam perubahan atau reformasi bangsa merupakan cita-cita yang saya inginkan sejak SMP. Dan saya tahu betul bahwa semua hal yang luar biasa tersebut pasti tidak luput dari banyaknya rintangan. Seperti yang sudah saya rasakan sendiri, bagaimana respon sebagian keluarga yang menilai bahwa saya seharusnya tidak perlu mengambil keputusan untuk melanjutkan kuliah, apalagi di luar provinsi seperti saat ini.

Yang mereka katakan selalu sama, bahwa setiap perempuan nantinya akan bertugas sebagai istri yang mana sebuah gelar sarjana pun tidak akan berperan di masa kemudian. Penilaian sebagian keluarga saya terhadap pendidikan adalah sebuah hal yang

tidak penting dibandingkan dengan mereka (perempuan) yang memilih untuk bekerja se usai lulus SMP atau SMA. Pekerjaan adalah hal yang paling dominan untuk dipikirkan oleh masyarakat di desa saya. Bahkan mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada mengajari anak-anak mereka membaca. Padahal dibalik itu jika mereka mau untuk menyisihkan waktunya mengajar atau membantu anak-anak mereka membaca dan belajar hal yang lain, nantinya ketika mereka pandai akan lebih mudah dalam mencari pekerjaan. Sebab mereka memiliki skill atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Meskipun hanya sebagian saja keluarga saya yang memiliki pandangan atau paradigma demikian. Akan tetapi, tetapi membuat saya merasa bahwa itu adalah hal yang salah yang sudah seharusnya dihilangkan. Agar tidak berdampak buruk di keadaan yang lain.

Semua stigma buruk terhadap keputusan dan niat yang sudah saya tata dari awal tidak henti-hentinya mengalir dari sebagian keluarga. Ada yang berkata “ jauh-jauh ke Surakarta kuliah ambil Sastra Inggris, ya mau jadi apa?, kuliah di sini-sini aja belum tentu dapat kerjaan, apalagi jauh”. Suatu tamparan bagi saya untuk lebih semangat lagi dalam berniat dan menyiapkan diri untuk kembali menampar perkataan-perkataan yang demikian dengan buah hasil kesuksesan. Bagi saya semakin jauh jarak yang diambil untuk menuntut ilmu atau mencari ilmu, maka akan semakin banyak pula pengalaman yang kita dapat. Sehingga tidak meruntuhkan tekad saya untuk tetap mengambil atau berproses menjadi perempuan reformasi lantaran berkuliah di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

## **Kesimpulan**

Kita sebagai perempuan yang hidup di zaman pasca kemerdekaan pada kenyataannya sekarang ini internet sudah menyebar luas dimana-mana. Seharusnya memiliki nilai semangat pendidikan yang lebih tinggi. Dikarenakan akan lebih mudah untuk

belajar dan menguasai suatu ilmu pembelajaran dari sumber mana-pun. Dan jika kita perhatikan hasil perjuangan untuk pendidikan perempuan-perempuan di zaman pra kemerdekaan sangatlah dapat kita rasakan manfaat nya hingga saat ini. Kita ambil contoh ibu Kartini yang memperjuangkan emansipasi wanita untuk dapat terus mengembangkan minat dan bakat nya dalam berpendidikan. Sudah seharusnya hal tersebut menjadi cermin untuk kita lebih bersemangat dan berusaha untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi untuk kebaikan diri sendiri dan juga bangsa Indonesia Indonesia.

Semangat kepada teman-teman semua untuk selalu berfikir positif dalam memutuskan sesuatu kedepannya. Yakinlah bahwa setiap orang yang bersungguh-sungguh dalam mencapai hal baik akan dipermudah jalan nya. Sekian sepeinggal cerita dari pengalaman yang saya dapati, semoga dapat menjadi pembelajaran untuk kita semua menjadi lebih baik dan selalu baik. Terima kasih.

## Daftar Pustaka

- Frisclia, F. (2020, November 25). *Pentingnya Pendidikan Bagi Perempuan*. Diambil kembali dari kompasiana.com: <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/11/25/pentingnya-pendidikan-tinggi-bagi-perempuan/>
- Khayat, E. Z. (2008). PENDIDIKAN DAN INDEPENDENSI PEREMPUAN. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 4.
- Nadya, C. (2018, Maret 31). *Perempuan dan Pendidikan: Implementasi Pemikiran Kartini*. Diambil kembali dari Lingkaran solidaritas: <https://medium.com/lingkaran-solidaritas/perempuan-dan-pendidikan-implementasi-pemikiran-kartini-603fa062b87a>
- Sutiana, W. (2019, 10 Kamis). *PERLINDUNGAN HAK PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA UNTUK MEWUJUDKAN KESET*. Diambil kembali dari Dinas Ko-



munikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat mengadakan kegiatan Focus Group Discussion/FGD: <https://kalbarprov.go.id/berita/focus-group-discussion-perindungan-hak-perempuan-dalam-kehidupan-keluarga-untuk-mewujudkan-kesetar.html>

# III

## Perempuan, Kekerasan Berbasis Gender, dan Media

# Bias Gender dalam Pemberitaan Pemerkosaan di Media Online

**Arindya Iryana Putri**

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta

## **Kekerasan Seksual dan Media Online**

Kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pencabulan terhadap perempuan ternyata tetap terjadi di masa pandemi virus COVID-19. Berdasarkan data Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas/publik sebesar 21 % (1.731 kasus) dengan kasus yang paling menonjol yaitu 962 kasus (55%) terdiri dari pencabulan (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan dan kekerasan seksual lain (Komnas Perempuan, 2021). Angka yang tinggi tersebut harus segera dibarengi dengan upaya pengadvokasian untuk menekan peningkatannya.

Media sosial berbasis online yang merupakan salah satu alat pembentuk nilai – nilai sosial bisa juga digunakan untuk mengadvokasikan penghapusan kekerasan berbasis gender dan menyuarakan kesetaraan gender. Hal ini disebabkan media sosial berbasis online telah menjadi arus informasi yang banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk mendapatkan laporan/informasi kejadian terkini. Dengan demikian, media online mampu menggiring isu ditengah masyarakat, membangun budaya, dan memberikan informasi yang bersifat menghibur pada masyarakat.

Namun dalam praktiknya, informasi yang mengulas tentang gender, contohnya kekerasan yang terjadi terhadap perempuan,

juga kerap memunculkan bias gender karena hanya mengedepankan aspek kontroversial yang bombastis. Hal tersebut bertujuan agar mampu menarik pembaca melalui teknik *clickbait*. Dalam hal ini, diksi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membangun opini publik, khususnya pada bagian judul. Namun, bagian isi berita di media online juga perlu untuk dikaji dan dianalisis apakah didalamnya telah menuangkan informasi secara berimbang dan tepat dalam memilih target angle.

Salah satu topik pemberitaan bias gender yang menarik untuk diteliti adalah berita kasus pemerkosaan. Berita tindak pidana pemerkosaan dinilai sangat sensitif meskipun pada dasarnya diberitakan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat tentang seberapa hina dan dilarangnya tindakan tersebut. Kesensitifan tersebut juga membutuhkan kehati-hatian dalam pengemasan berita agar tidak menyinggung atau malah memperparah masalah khususnya kondisi korban. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penulis menganalisis muatan informasi yang bias gender dalam mengemas pemberitaan pemerkosaan di media online.

## **Tindakan Pemerkosaan dan Efeknya**

Kejahatan pidana pemerkosaan patut mendapat perhatian yang besar dari masyarakat, pasalnya tindakan ini memberikan dampak yang dalam bagi pihak yang bersangkutan baik diri pribadi, keluarga, serta masyarakat sekitar. Dalam pandangan Islam, tindakan pemerkosaan dinilai tindakan yang tidak sesuai norma dan sadiq yang hanya berdasar pada keegoisan pribadi dalam menjalin hubungan antar manusia. Pemerkosaan merupakan sebuah tindak pidana pemaksaan hubungan badan yang dilakukan seseorang kepada korban tanpa didasari hukum yang sah seperti halnya pernikahan, maka dari itu pemerkosaan merupakan tindakan yang haram untuk dilakukan. Tindakan tersebut melanggar akidah Islam dalam mengemas hubungan laki – laki perempuan.

Di Indonesia, pelaku perkosaan mendapat ganjaran hukuman berupa kurungan maksimal 12 tahun yang tercantum dalam pasal 285 KUHP. Penentuan hukuman harus disesuaikan dengan tingkat tindakan yang dilakukan oleh pelaku dan juga menimbang dampak yang muncul pada diri korban sebab kerugian yang dialami korban bukan hanya dalam segi fisik namun juga psikisnya.

Dampak kerusakan psikologis yang mengancam korban muncul dengan berbagai macam tingkat keparahan. Jika tidak mendapat penanganan yang tepat, maka mampu meningkatkan kemungkinan buruk seperti gila (gangguan jiwa akut) hingga pada keinginan untuk mengakhiri hidup atau memburuknya kondisi fisik yang bisa mengakibatkan kematian. Beberapa gangguan psikologis yang dialami oleh korban pemerkosaan yaitu gangguan kecemasan, depresi, trauma hingga histeria.

Kecemasan hadir ketika menghadapi keadaan mencekam atau situasi yang diluar dari yang diharapkan. Rasa khawatir hadir dalam bentuk kekhawatiran yang berlebih terhadap sesuatu yang alasannya tidak jelas. Jika tidak bisa dikendalikan, cemas akan menimbulkan stress dan mengganggu kehidupan sosial korban. Kondisi korban juga bisa memunculkan dilema yang pada akhirnya menimbulkan depresi. Depresi lebih rentan dimiliki oleh korban yang cenderung diam dan tidak berani bercerita. Gejala utamanya berupa perasaan tertekan, susah makan, tidak bertenaga untuk beraktivitas, dan mudah lelah.

Adapun gangguan psikologis lain yang muncul pada korban pemerkosaan yaitu trauma. Trauma ditandai dengan munculnya bayang – bayang kejadian pelecehan seksual yang ia alami selama berkepanjangan sehingga bayangan itu muncul pada mimpinya. Gangguan lain yang mungkin muncul yaitu histeria. Gangguan ini sudah masuk kategori ekstrim berupa hilangnya fungsi salah satu bagian tubuh secara mendadak tanpa ada penyakit fisik yang menyebabkannya.

## Bias Gender dalam Berita Pemerksaan di Media Online

Pemberitaan tindak kekerasan seksual pemerksaan di media massa mengundang perhatian tersendiri mengingat hal tersebut juga berdampak bukan hanya bagi pelaku namun juga pihak korban. Lantas, bagaimanakah peran media online yang notabene media yang sangat mudah dijangkau oleh masyarakat dan bagaimana posisi media online dalam memberitakan kasus tersebut?

Dilihat dari segi positif, media online bisa membantu korban untuk menyelesaikan masalah, menggiring simpati untuk membangun kembali mental korban, dan mengundang pihak berwajib atau lembaga yang bergerak dalam perlindungan perempuan untuk membantu mulai dari pengawalan, penindakan, hingga pemulihan serta perawatan kondisi psikologis korban. Akan tetapi, berita kekerasan seksual yang dimuat dalam media online seperti pisau bermata dua yang juga memiliki dampak negatif yaitu narasi yang salah dalam mengemas informasi maka akan memunculkan kesan menyebar aib korban dan menjadikan tindakan pelaku untuk menakuti dan memberikan efek jera bagi masyarakat. Sayangnya, hal tersebut bisa memperburuk kondisi mental dan psikologis korban jika privasinya kurang dijaga sebab hal tersebut membuat korban tidak hanya diperkosa oleh pelaku namun juga diperkosa kedua kalinya oleh media. Maka dari itu, informasi dan wacana yang dimuat ke dalam pemberitaan pemerksaan harus tepat sasaran. Untuk mengetahui kualitas isi pemberitaan, penulis menggunakan model analisis wacana Sara Mills.

Analisis wacana Sara Mills dalam pemberitaan teks berita menekankan pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Sara Mills memakai analisis Althusser dengan memprioritaskan bagaimana aktor diposisikan dalam teks, yaitu posisi perempuan. Pada analisis ini, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan yakni bagaimana aktor sosial pada teks berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan, siapa pihak yang diposisikan

sebagai penafsir pada teks untuk memaknai peristiwa, serta apa akibatnya. Selanjutnya, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berita. Teks berita pada konsep ini dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca serta dapat diartikan khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis dalam teks berita (Abdullah & Siti, 2019).

Berita diambil dari dua portal media online yang berbeda, yaitu portal berita online daerah kaltengoke.com berjudul "*Gagahi ABG Putri Usia 15 Tahun, Pria Setengah Abad Diringkus*" dan portal berita online taraf nasional kompas.com dengan judul "*Sang Ibu jadi Pekerja Imigran, Gadis di Sumba Timur Diperkosa Ayah Kandung, Ini Ceritanya*". Pada dua berita tersebut, penulis menganalisis dengan cara menempatkan subjek dan objek dari pemberitaan serta memposisikan siapa yang menjadi pembacanya.

Berdasarkan model analisis wacana Sara Mills, berita pertama berjudul "*Gagahi ABG Putri Usia 15 Tahun, Pria Setengah Abad Diringkus*" yang dimuat pada tanggal 5 September 2021 di Kaltengoke.com (<https://kaltengoke.com/2021/09/05/gagahi-abg-putri-usia-15-tahun-pria-setengah-abad-diringkus/>) menunjukkan posisi perempuan sebagai korban dalam pemberitaan tersebut sebagai pihak yang lemah dan hanya bisa pasrah sampai mau diperkosa oleh pelaku setelah 3 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan pilihan judul yang menunjukkan perbedaan usia yang serta kutipan berita berisi "*Kasus pertama terjadi pada 22 Agustus 2018, saat itu korban sedang menginap di rumah pelaku. Kejadian selanjutnya pada 7 April 2021 pelaku kembali menyetubuhi korban, hingga korban mengalami trauma*". Dalam berita ini, penulis mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mewakili suara korban, pemberitaan berusaha disampaikan seperti pengakuan korban yang disampaikan melalui kerabatnya ke pihak kepolisian. Dengan demikian, sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang perempuan korban dengan sasaran pembacanya perempuan.

Berita kedua berjudul “*Sang Ibu jadi Pekerja Imigran, Gadis di Sumba Timur Diperkosa Ayah Kandung, Ini Certanya*” dimuat oleh *kompas.com* pada tanggal 22 Oktober 2021 (<https://regional.kompas.com/read/2021/10/22/203300078/sang-ibu-jadi-pekerja-migran-gadis-di-sumba-timur-diperkosa-ayah-kandung?page=all>). Dari segi judul yang dipilih, wartawan menunjukkan bahwa perempuan merupakan salah satu pelayan nafsu laki – laki dan pada kondisi ini seakan – akan istri dari pelaku menjadi salah satu penyebab atau latar belakang dilakukannya hal tersebut. Karena tuntutan pekerjaan, sang istri tidak bisa melayani suami sehingga suami melampiaskannya kepada sang anak. Dalam pemberitaan ini, perempuan (korban) dijadikan sebagai objek sehingga tidak memberi kesempatan untuk perempuan menceritakan dirinya sendiri sebagai narasumber. Segala bentuk hasil wawancara yang dimunculkan berasal dari pihak pelaku yang disampaikan melalui aparat kepolisian. Dengan demikian, sudut pandang yang digunakan dalam pemberitaan ini yaitu sudut pandang laki – laki dengan sasaran pembacanya pun lebih ke pembaca laki – laki.

Dari analisis wacana kedua berita tersebut, ditunjukkan bahwa wanita masih distigmakan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya dalam mengatasi tindakan pemerkosaan. Perempuan masih dijadikan objek dan belum menjadi prioritas dalam tulisan, hal tersebut terlihat dalam berita sebab kedua berita tersebut belum menunjukkan pemaparan tentang upaya penolakan dan pembelaan diri korban saat mengalami pemerkosaan. Adapun hal lain yang memperkuat adanya bias gender yaitu wacana yang dipilih penulis dan tim redaksi dalam mengemas informasi yang tak lain merupakan salah satu wewenang tim redaksi media terkait. Terdapat unsur patriarki yaitu laki – laki memiliki kuasa lebih diatas perempuan. Kekuatan dan kekuasaan yang secara langsung atau tidak langsung dipergunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan (Meiliana, 2019). Hal tersebut terlihat pada berita yang dimuat *kaltengoke.com*, yaitu ketika korban melaporkan ke kerabatnya atas tindakan kekerasan yang dialaminya, namun dalam pemberitaan ia tidak dijadikan narasumber langsung yang



diwawancarai dengan pendekatan psikologis yang tepat. Perempuan belum mendapatkan tempat untuk menjadi narasumber yang menjelaskan sendiri kondisinya, kronologi kejadian, dan tekanan/ancaman serta perlakuan yang dilakukan oleh pelaku terhadapnya.

## **Peran Jurnalis yang Sensitif Gender**

Dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual, media online memiliki peran penting sebagai penggiring informasi dan konsentrasi publik terhadap permasalahan. Dalam menangani pemberitaan tentang kasus pemerkosaan, perlu memperhatikan wacana yang digunakan supaya masyarakat memiliki pemahaman dan sikap yang sesuai norma masyarakat dalam memaknainya. Selain itu, wacana yang berimbang tidak akan merugikan pihak korban baik dari segi materi, sosial, dan psikologis.

Untuk mewujudkan wacana yang berimbang, maka jurnalis perlu memperhatikan siapa yang dijadikan objek serta subjek dalam pemberitaan, dari mana sumber informasi diambil, siapa yang menjadi penafsir permasalahan serta siapa yang menjadi pembaca pemberitaan yang telah disusun. Dalam praktiknya, tentu tidak hanya melibatkan penulis beritanya saja, namun juga memerlukan peran para jurnalis yang tergabung dalam media online masing – masing sebagai fungsi *chek and richek* unsur pemberitaan yang disajikan. Dalam hal feminisme dan gender, maka dirasa perlu melibatkan jurnalis baik pria maupun wanita yang sensitif gender dan bisa mengakses informasi dari kedua belah pihak.

Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah mendelegasikan jurnalis perempuan untuk bisa mendekati korban kekerasan seksual yang mayoritas perempuan. Pendekatan sebagai sesama perempuan dengan empati terhadap korban sangat dibutuhkan. Namun, hanya ada 6 % perempuan yang menduduki posisi petinggi redaksi. Mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter

atau bukan pengambil keputusan redaksional. Kecilnya jumlah jurnalis perempuan dalam redaksi membuat banyak kebijakan media kurang ramah terhadap kebutuhan perempuan, termasuk dalam tugas peliputan.

Perspektif yang mengemas informasi berimbang dan tidak memberi dampak buruk bagi kondisi korban sangat diperlukan. Tidak menutup kemungkinan laki – laki juga bisa mengemas informasi seputar kasus kekerasan seksual pemerkosaan. Temuan dalam tulisan ini bisa menjadi landasan pertimbangan bahwa wawasan kesetaraan gender sangat penting dimiliki oleh para praktisi jurnalis dan didukung serta difasilitasi oleh lembaga atau instansi yang menaunginya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peran jurnalis sebagai perpanjangan tangan informasi ke masyarakat yang *cover both side*.

### Catatan Akhir:

1. Catatan hukum tentang pelaku perkosaan (<https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol9138/ruu-kuhp-tindak-pidana-perkosaan-gunakan-batas-hukuman-minimal/?page=all>). Diakses pada 7 Oktober 2021
2. Catatan tentang histeria (<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3616236/4-dampak-psikis-yang-dialami-korban-pelecehan-seksual>), diakses pada 10 Oktober 2021

### Daftar Pustaka

- Abdullah, & S. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup Bengkulu* .
- Meiliana, S. (2019). Perdebatan Mengenai Perempuan Di Amerika Serikat. *Jurnal Universitas Nasional* .

- Online.com, H. (2003). Dipetik Oktober 7, 2021, dari Hukum Online.com: <https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol9138/ruu-kuhp-tindak-pidana-perkosaan-gunakan-batas-hukuman-minimal/?page=all>
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Putri, R. R. (2018, Oktober 13). *www.klikdokter.com*. Dipetik Oktober 10, 2021, dari info sehat: <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3616236/4-dampak-psikis-yang-dialami-korban-pelecehan-seksual>

# “Mengapa Foto Kepengurusan Perempuan Menjadi Gambar Animasi?”

Studi Kasus Di Unit Kegiatan Mahasiswa Islam  
(UKMI) Nurul ‘Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta

**Firda Imah Suryani**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Wajah Perempuan di Organisasi Kampus Islam

Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta mayoritas memiliki mahasiswa yang menganut agama Islam. Di kampus ini, terdapat program unggulan pendidikan tinggi Islam untuk mengembangkan kajian keislaman multiperspektif dengan menunjukkan bahwa Islam adalah agama ramah perempuan. Namun, pengaruh budaya patriarki tidak bisa dipungkiri masih mempengaruhi perilaku religiusitas mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya yang masih tampak di Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM).

## Penulis tertarik fenomena *feed* struktur kepengurusan di akun Instagram Unit Kegiatan

Mahasiswa Islam (UKMI) Nurul Ilmi UIN RMS Surakarta dengan jargon semangat menebar dakwah Islam ramah, namun tampaknya masih melakukan praktik eksklusif. Berdasarkan amatan penulis, diketahui bahwa penggantian foto struktur kepengurusan perempuan menjadi kartun animasi menimbulkan pandangan yang variatif dikalangan mahasiswa terhadap keberadaan eksistensi sosok pemimpin perempuan dalam struktur organisasi.

Menjadi hal yang selalu menarik untuk ditelaah dan dikaji lebih jauh karena di dalamnya memperlihatkan sebuah dinamika pemikiran yang terus berkembang dan sengaja dikembangkan. Perkembangan pemikiran ini menunjukkan bahwa para pemikir isu kesetaraan laki-laki dan perempuan (baik yang pro maupun yang kontra/anti keadilan gender) tengah menghadapi dan sekaligus berusaha dengan perubahan-perubahan sosial yang terus bergerak di era sekarang ini.

Sebelum menilik jauh mengenai fenomena penggantian foto pengurus perempuan menjadi gambar kartun animasi di *feed* struktur kepengurusan UKMI Nurul Ilmi UIN RMS Surakarta, foto pengurus organisasi bertujuan untuk mengomunikasikan struktur kepengurusan organisasi dengan mencantumkan nama dan identitas foto agar para pengurus lebih dikenal oleh anggota dan organisasi lain (Muljawan, 2019).

Meskipun demikian, tentu kita bisa berspekulasi. *Pertama*, penggantian foto tersebut didasari dengan argumentasi bahwa pilihan tersebut adalah hak kebebasan berekspresi perempuan dalam menjaga keimanan beragama. Namun, alangkah baiknya jika hal itu juga bisa setara dilakukan oleh foto pengurus pria. *Kedua*, kemauan perempuan untuk bersedia mengganti foto dengan animasi kartun (Isti'anah, 2020). Namun, permasalahan hal tersebut belum selesai hanya karena alasan kemauan perempuan. Penggantian foto tersebut mengindikasikan bahwa ada kesenjangan (Isti'anah, 2020). Padahal, Islam membawa semangat kesetaraan, keadilan, dan tidak ada dominasi yang timpang antara laki-laki maupun perempuan (Ramadhan, 2015). Hal ini memunculkan ideologi palsu yang dibangun dengan kesadaran palsu oleh UKMI Nurul Ilmi UIN RMS bahwa pengurus perempuan ini dengan sukarela fotonya tidak ditampilkan, padahal pengurus laki-laki bisa menampilkan wajah asli di struktur kepengurusan (Rizka, 2020). Ada kecurigaan bahwa hal ini menjadi sebuah kemauan dan sukarela bagi para perempuan untuk mau didominasi di UKMI Nurul Ilmi.

Adanya perbedaan ini menimbulkan kecurigaan. Mereka semua sama-sama bekerja mengurus organisasi. Namun, perempuan masih memandang dirinya sendiri melalui kacamata laki-laki. Mengapa hanya perempuan yang fotonya dibuat menjadi gambar kartun animasi? Apakah hal ini mengindikasikan budaya patriarki melekat di dalam iklim organisasi? Jika satu UKM itu memiliki mazhab atau landasan beragama yang sama, maka mengapa hanya wajah perempuan ditiadakan? Bukankah agama Islam dengan semangat dakwah yang damai akan selalu menjunjung tinggi ruang gerak perempuan untuk berperan aktif, berprestasi dalam organisasi, serta tidak dipinggirkan sehingga tidak salah jika eksistensinya dapat ditampilkan (Rizka, 2020).

## **Menelusuri Melalui Fenomenologi**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Lokus penelitian di Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta. Subyek penelitian adalah Pengurus Harian Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta pada kepengurusan tahun 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara pada beberapa pihak terkait. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, paparan data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan keabsahan data yang baik maka dilakukan triangulasi waktu, tempat, dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan fenomena tentang apa yang alami oleh subyek peneliti secara jenuh.

## **Sekilas Tentang UKMI Nurul Ilmi**

UKMI Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta adalah sebuah forum kegiatan mahasiswa yang membangun semangat generasi

*Robbani*. Hal tersebut dianggap selaras dari wadah kegiatan mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk memperdalam keislaman dan merupakan aktualisasi mahasiswa Muslim dalam mensyiratkan Islam di Lingkungan kampus UIN Raden Mas Said Surakarta (UKMI Nurul 'Ilmi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019). Berbagai kegiatan meliputi kegiatan kajian Islam, dakwah, sosial, dan kegiatan lainnya. Di dalam kegiatan, pastinya terdapat struktur pengurus dan anggota. Se jauh ini, walaupun mayoritas mahasiswa Muslim yang mengikuti kegiatan kampus tentu memiliki beragam ideologi, namun mereka sama- sama meyakini agama Islam.

Seperti lazimnya organisasi, UKMI Nurul Ilmi juga menampilkan struktur organisasi kepengurusan di media sosial dengan tujuan agar dapat memperkenalkan identitas organisasi secara umum dan mempermudah pengurus maupun anggota lainnya untuk saling mengenal (Muljawan, 2019). Untuk mempermudah penyebaran informasi di dalam organisasi, maka pengurus UKMI-UKMI di UIN Raden Mas Said Surakarta banyak menggunakan media sosial seperti *feed Instagram* untuk menampilkan setiap kegiatan dan bahkan struktur kepengurusan setiap tahun. Namun, fenomena menarik terjadi di UKMI Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said dalam menampilkan struktur kepengurusan berbeda dengan UKM/UKK yang ada. Dalam *feed Instagram* organisasi UKMI Nurul Ilmi, foto pengurus yang perempuan diganti dengan gambar kartun animasi sementara pengurus laki-laki tetap menggunakan foto asli wajah mereka.



**Gambar 1. Foto Struktur Kepengurusan UKMI Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2020-2021 yang diposting di akun Instagram**

Dalam postingan tersebut, UKMI Nurul Ilmi mengganti foto-foto perempuan yang ikut aktif berperan sebagai pengurus menjadi bentuk kartun bahkan tidak diperlihatkan secara jelas sementara laki-laki tampak jelas. Lazimnya, foto kepengurusan ditampakan sesuai dengan jabatan dan divisi yang dijalankan baik itu laki-laki maupun perempuan (Muljawan, 2019). Klarifikasi dari salah satu pihak pengurus UKMI Nurul Ilmi menjelaskan keputusan untuk tidak menampilkan gambar diri merupakan keputusan para pengurus perempuan sendiri dan hal itu juga ditegaskan bahwa budaya kepengurusan dahulu yang rencana akan dihilangkan, namun hal tersebut belum terlaksana hingga saat ini (Wawancara dengan pengurus UKMI Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta, Tanggal, 12 November 2021 pukul 11.00-selesai., 2021). Jawaban atas fenomena tersebut cukup menarik, sehingga memunculkan pertanyaan mengapa para pengurus perempuan tidak ingin foto dirinya ditampilkan.



Dalam gambar diatas, tampak pengurus laki-laki sumringah dengan gaya terbaiknya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa yang sebetulnya terjadi penggantian wajah kepengurusan perempuan dengan animasi kartun merupakan sikap politik personal (Isti'anah, 2020). Ditemukan masih ada budaya yang memberi beban bagi perempuan dalam UKMI di UIN Raden Mas Said Surakarta melalui narasi dominan bahwa perempuan merupakan subjek yang dianggap berbahaya menimbulkan fitnah dan dosa (Wawancara dengan pengurus UKMI Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta, Tanggal, 12 November 2021 pukul 11.00-selesai., 2021) .

### **Motif Kesadaraan Yang Terbentuk**

Perempuan dan laki-laki memiliki akal untuk menimbang baik buruk secara rasional untuk dapat dipahami (Isti'anah, 2020). Sebuah wawancara penulis terhadap pengurus UKMI Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said menegaskan bahwa ada suatu nilai "kehati-hatian" yang dibentuk agar setiap perbuatan tidak menimbulkan fitnah yang berujung pada dosa jariyah. Dalam sebuah wawancara, seorang pengurus perempuan memberikan pernyataannya mengenai motifnya mengganti foto wajahnya dengan kartun animasi, "*Karena sikap kita harus berhati-hati dalam beragam, maka jika foto perempuan diperlihatkan akan menimbulkan fitnah* (Wawancara dengan pengurus UKMI Nurul Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta, Tanggal, 12 November 2021 pukul 11.00-selesai., 2021)."

Pengurus tersebut beranggapan bahwa untuk untuk menjaga iman atau melaksanakan nilai kehati-hatian, maka para pengurus harus menjaga parasnya yang dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Gugatan kemudian muncul. Jika alasan tersebut digunakan untuk membangun kesadaraan atas motif yang menimbulkan fitnah bagi perempuan saja, bukankah laki-laki dan perempuan berpotensi akan menimbulkan fitnah? Mengapa keharusan untuk diubah menjadi kartun terjadi hanya pada perempuan? Sedangkan

dalam Islam sendiri tidak mengajarkan untuk saling menutupi eksistensi perempuan, bahkan potensi laki-laki dan perempuan sama di mata Allah SWT, sama-sama subyek intelektual dan subyek spiritual (Nur Rofiah, 2020)

Narasi yang terbentuk dalam pikiran pengurus perempuan memperlihatkan adanya ideologi patriarki yang bekerja untuk menungkgung kebebasan berekspresi perempuan. Alasan yang digunakan pengurus perempuan bahwa pilihan tersebut atas kemauan sendiri untuk mendedikasikan diri agar foto kepengurusan tersebut diubah menjadi animasi menunjukkan bahwa beban menjaga moral diberikan kepada perempuan sementara laki-laki tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Dalam hal ini, perempuan tersebut memandang dirinya dengan kacamata kesadaran patriarki yang ditutupi selubung ajaran moral agama. Ketika seseorang tersebut sudah tidak peduli dengan kesadaran dirinya sendiri, maka ada potensi untuk dirinya untuk didominasi.

## Kesimpulan

Meskipun UKMI Nurul Ilmi merupakan unit kegiatan yang mewadahi mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta dengan misi menjadi muslim *Robbani* yang memiliki semangat menyebarkan dakwah Islam, namun alangkah baiknya dalam sistem dan struktur organisasinya menerapkan kesalingan dan bukan dominasi untuk meminggirkan eksistensi perempuan dengan menggunakan narasi agama.

Kesadaran yang dibangun harus saling memposisikan diri sebagai subjek yang memiliki potensi yang sama dimata Tuhan dan sesama. Alasan wajah perempuan yang jika ditampakkan akan menimbulkan fitnah merupakan alasan yang tidak dapat dibenarkan dan bersifat diskriminatif. Agama merupakan jalan untuk mencapai kehidupan yang baik dengan menghargai kemanusiaan. Maka,

perlu adanya pemahaman agama yang berkeadilan gender pada sistem organisasi kampus di UIN Raden Mas Said Surakarta.

## Daftar Pustaka

- Isti'anah, T. (2020). *Mengapa Memblur Foto Perempuan Bermasalah?* <https://mubadalah.id/mengapa-memblur-foto-perempuan-bermasalah/>
- Muljawan, A. (2019). Struktur Organisasi Perguruan Tinggi yang Sehat dan Efisien. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TAHDZIBI*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.67-76>
- Nur Rofiah. (2020). *Nalar Kritis Muslimah (Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman)*. Yogyakarta: Afkaruna.
- Ramadhan, T. W. (2015). Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 70–86. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v1i1.3341>
- Rizka, A. (2020). *Kemauan untuk Didominasi Terwujud dari Pengurus BEM yang Rela Fotonya Diblur*. <https://mojok.co/pojokan/kemauan-untuk-didominasi-terwujud-dari-pengurus-bem-yang-rela-fotonya-diblur/>
- UKMI Nurul 'Ilmi Insitut Agama Islam Negeri Surakarta. (2019). *Profil UKMI Nurul 'Ilmi Insitut Agama Islam Negeri Surakarta "Membangun Generasi Robbani."* <https://ukminurulilmi.wordpress.com/sejarah/>

# Meningkatkan Kesadaran

Terhadap Kasus Kekerasan Perundungan

**Hanim Nofirda Amalia**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Perundungan: Mengapa Masih Terjadi?

Banyak hal terjadi di sekitar kita yang dapat menjadi fenomena menarik untuk dikaji. Terasa miris, ketika mendengar dan mengetahui berita tentang kekerasan yang sering terjadi di kalangan remaja. Kekerasan yang sering terjadi di ranah sekolah maupun lingkungan biasanya berupa perundungan atau *bullying*. Perilaku ini seakan telah membudaya di kalangan anak hingga usia remaja. Masih ingat dengan kasus *bullying* di daerah Purworejo yang viral pada awal tahun 2020? pelaku melakukan tindak kekerasan seperti menendang, memukul, serta mengejek siswi SMP tersebut. Kasus tersebut juga pernah dialami penulis sebagai ex korban *bullying* saat sekolah dulu.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011-2018 terjadi kenaikan setiap tahunnya, namun sempat turun pada tahun 2017 dan kembali meningkat di tahun selanjutnya. Undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak dalam UU No. 23 tahun 2002 bahwa anak yang terdapat di dalam dan diluar lingkungan sekolah wajib mendapat perlindungan tindak kekerasan dari guru, karyawan sekolah, teman-temannya, atau lembaga pendidikan terkait. Walaupun sudah diatur dalam UU tersebut, namun masih begitu banyak kasus *bullying* terjadi.

Definisi dari *bullying* atau perundungan adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menggu-

nakan perbuatannya ataupun perkataannya yang dilakukan secara berulang dan intens. Biasanya ditujukan oleh seseorang yang dianggap lemah atau inferior sehingga menimbulkan tekanan. Pelaku biasanya merasa memiliki *power* atau kekuatan yang lebih besar untuk menjatuhkan korbannya. Pengertian lain, menurut *American Psychiatric Association* (APA) bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang diklasifikasikan menjadi tiga kondisi yakni, perilaku negatif dengan tujuan membahayakan, perilaku yang diulang-ulang dalam jangka waktu tertentu, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan pihak terlibat.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pada umumnya alasan pelaku melakukan perundungan (*bullying*) disebabkan karena penampilan fisik. Selain itu, pelaku melakukan hal tersebut karena hobi dan memiliki ketertarikan yang mungkin saja berbeda dengan yang lainnya. Perundungan tak hanya sekedar kejadian semata, namun yang berbahaya telah menjadi kebiasaan yang diulang-ulang sehingga akhirnya menjadi budaya. Selama kita tidak sadar, perundungan juga akan terus terjadi.

Menurut penelitian Putri, Nauli, dan Novayelinda (2015) ditemukan bahwa anak laki-laki lebih condong menggunakan kekerasan dibandingkan anak perempuan yang lebih ke arah verbal. Pernyataan ini senada dengan pendapat Coloroso (2006) bahwa yang lebih menerapkan *bullying* secara fisik adalah anak laki-laki daripada perempuan yang cenderung menerapkan *bullying* secara non fisik. Diperkuat dengan hasil penelitian Nurhuda (dalam Karina, Hastuti, dan Alfiasari, 2013) serta hasil penelitian Marcum dkk (2012) bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam melakukan *bully* karena sama-sama memiliki proporsi yang sama (Fatmawati, 2016).

## **Kisah-Kisah Perundungan Anak Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah**

Penulis kemudian mencari data di lapangan dan memilih beberapa orang untuk dijadikan informan yang pernah menjadi korban kekerasan perundungan. Kisah mereka penting untuk menunjukkan hubungan antara perundungan dan kesehatan mental. Informan dengan inisial NA (perempuan) bercerita bahwa dia pernah mengalami perundungan yang dilakukan oleh teman laki-laki sekelasnya sewaktu SMP. Kepalanya dipukul sampai sakit kepala, badannya ditendang, bahkan ditarik jilbabnya juga. Tak hanya itu, bahkan NA juga dicaci dan dibentak tepat di samping telinganya. Efek kekerasan itu membuat NA menjadi sedih, marah, kecewa, malu tetapi juga tidak bisa melawan, karena jika melawan ia takut jika dirinya semakin di-*bully*. Begitu juga dengan teman sekelas lainnya yang hanya diam dan melihat kejadian saat itu.

Sayangnya, peran Bimbingan Konseling (BK) sangat kurang baginya karena pihak BK malah terkesan membela pelaku sehingga sia-sia juga jika melapor kepada guru BK begitupun dengan guru lain. Kurangnya perlindungan di sekolah membuat kasus *bullying* pun tumbuh subur. Alhasil, NA tidak mendapat pendampingan dari siapapun saat itu, termasuk dari orangtua dan keluarga yang tidak menyadarinya. Ketika itu NA merasa sendirian, prestasinya pun menurun, sifatnya juga berubah menjadi pendiam, merasa cemas ketika sekolah, dan merasa sangat berat berada di titik itu. Cara NA untuk bertahan sewaktu berada masa yang terpuruk adalah dengan melampiaskan melalui aktivitas menggambar ataupun hal yang berbau seni. Selain itu, ia ia menulis ceritanya di buku hariannya untuk menceritakan apa yang ia alami sekaligus sebagai teman ceritanya. Selain itu, NA juga berusaha untuk tidak peduli dan menghindari diri agar tidak bertemu dengan pelaku.

Kisah NA hampir serupa dengan kisah IW (perempuan). Bedanya, pembully IW teman perempuan satu kelasnya. IW mulai menceritakan pengalaman perundungan yang ia alami secara fisik dan verbal. Kejadian itu ketika IW masih kelas 4 MI/ sederajat. Ia dirundung dengan dipukul badannya, ditarik jilbabnya, dijambak

rambutnya sampai ia merasa pusing kepala, dan dicubit tangannya hingga memar biru keunguan. Selain perlakuan perundungan fisik, IW juga menerima pem-bully-an secara verbal. IW diejek-ejek seperti “*kamu jelek*”, “*dasar cupu*”. Setelah itu, teman-teman yang tidak suka dengan IW itu lalu menghasut teman-temannya supaya tidak ada yang menemani si IW ini. Sampai kemudian IW berpikir ia salah apa dengan mereka yang mem-bully-nya. Setiap pulang sekolah, ia langsung menangis tanpa suara di dalam kamarnya karena ia takut kalau ketahuan oleh orangtuanya.

Sampai akhirnya IW muak dengan teman-temannya yang mem-bully-nya. IW marah karena temannya mem-bully IW dan hal itu menyangkut orangtuanya. IW bertanya kepada teman-temannya, “*Mau kalian itu apa sampe bully aku seperti ini, it’s okay kamu bully aku tapi jangan sampe batwa orangtua ku*”. Lalu, temannya diam kemudian mereka tertawa tetapi tidak menjawab pertanyaan IW, dan akhirnya teman pelaku yang lain, “*Kamu ga pantes ada disini dan jangan sok alim*”. Mendengar itu, IW kemudian pulang ke rumah dan menangis di sepanjang jalan yang sepi. IW membolos sekolah dan memilih pulang karena merasakan sakit fisik dan batinnya.

Sesampainya dirumah, ia ditanya oleh orangtuanya apakah yang melakukan itu gurunya. Namun, IW hanya menangis tanpa bicara apapun hingga ayahnya menenangkan dirinya untuk bercerita. Setelahnya, orangtuanya meminta IW untuk ganti baju dan setelah itu ayahnya terkejut karena mendapati ada luka memar di lengannya. IW sengaja memakai baju lengan pendek untuk untuk menunjukkan lukanya setelah sebelumnya memakai baju lengan panjang sehingga orang tuanya tidak sadar bahwa anaknya sudah di-bully sebelumnya. Di saat itu, barulah IW bercerita panjang lebar ke orangtuanya. IW heran mengapa perundungnya yang merupakan teman perempuan bisa melakukan serangan fisik seperti laki-laki karena biasanya perempuan hanya melakukan *bully* secara verbal.

Akibat mendapat *bully*, IW tidak berangkat sekolah selama 1

minggu karena demam dan saat diperiksa ke rumah sakit ternyata hal itu disebabkan sakit di kepalanya hasil jambakan para perundung. Setelah itu, orangtua IW pergi ke rumah perundung dan orangtua perundung hanya meminta maaf dengan orangtua IW. Jelas IW tidak menerima itu karena mengingat kejadian yang membuat sakit dirinya. Semenjak itu, IW takut jika berkerumun dan berkumpul dengan orang-orang. Di saat duduk di bangku SMA, IW kembali mengalami perundungan sosial. IW merasa dikucilkan dan diabaikan. Setelah kejadian-kejadian itu, IW merasa lebih aman dan nyaman saat berada di kesendirian. Mungkin itu salah satu cara untuk mempertahankan dirinya agar tidak di-*bully* lagi. Kabar baiknya sekarang dia sudah berkurang traumanya dan mulai berani bersosialisasi.

Informan selanjutnya adalah AB (laki-laki). AB pernah bercerita bahwa ia pernah mendapat perundungan ketika masih MTs/ sederajat dengan SMP. AB di-*bully* karena fisiknya yang mana wajahnya jerawatan kala itu. Ejekan itu seperti ini, "*Haha, mukamu jelek banget sih jerawatan lagi*". Karena ia di-*bully* satu kelas, maka AB sampai tidak memiliki teman yang ingin berteman dengannya. Tak hanya di-*bully* di kelas, AB juga menerima perundungan di depan umum juga. Hingga AB merasa takut dan tidak percaya diri kalau bicara di depan umum. Tak hanya kekerasan verbal saja yang ia dapatkan, namun juga kekerasan fisik seperti dipukul dan ditendang. Semenjak itu, ia sering merasa sangat cemas, keringat dingin, dan denyut jantung yang meningkat.

Sayangnya, efek kekerasan itu tidak disadari oleh AB dan telah mencapai level sudah mengganggu kesehariannya. Trauma-traumanya sudah menumpuk sampai AB masuk SMK. Lalu, ia sadar setelah menonton youtube dari Jiemi Ardian mengenai kecemasan bahwa kondisinya perlu penanganan profesional. AB didiagnosa skizofrenia yang akhirnya menjadi psikotik sehingga mengharuskan ia untuk minum obat rutin agar psikotik tidak kambuh. Selain itu, AB juga pernah mencoba untuk bunuh diri dan *self-harm* (up-



aya menyakiti diri) karena efek depresi yang AB rasakan. Sebagai pelampiasannya, AB memilih memelihara ular yang salah satunya jenis king cobra. AB memelihara ular untuk dijadikan hiburan sehingga dia bisa bertahan dari *bully* yang pernah ia alami.

Hampir serupa dengan kisah AB, informan TF (laki-laki) bercerita bahwa ia pernah mengalami *bullying* ketika masih SD. Dia diejek dan dikatakan lemah, “*Dasar lemah kamu*” atau “*Ah, kamu payah cuma gitu doang ga bisa*”. TF sering diejek, sampai TF tidak mempunyai teman karena diabaikan oleh teman-temannya, dan akhirnya ia menghayal seolah memiliki teman sendiri.

Saat SMA, ia juga kembali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Kala itu, TF kebetulan yang menjadi ketua kelas. Saat itu, di sekolahnya akan diadakan acara 17-an. Ada satu orang yang tidak suka dengan TF dan mengkritik tentang keputusan TF terkait rapat acara tersebut. Lalu, si anak yang tidak suka TF meminta dia untuk berinisiatif, namun setelah dilakukan, TF malah dimaki dengan perkataan yang berbau porno. Setelah itu, mereka dipanggil ke BK. TF ditanyai seperti “*Kamu ada masalah apa dengan mereka?*”. Tetapi menurut TF, guru BK seperti tidak mengerti akan permasalahannya sehingga guru tersebut menganggapnya sebagai biang keladi permasalahan dan akhirnya TF memilih mengalah dan meminta maaf.

Akibat ejekan yang begitu intens dan terus menerus, TF merasa malas untuk masuk sekolah. Karena ia tidak mempunyai teman sama sekali, kalau ada kerja kelompok pun mereka tidak mau dengan TF. Ia merasa sedih, marah, dan kecewa saat itu. Pernah berusaha untuk melawan namun ia kalah karna ‘squad vs solo’. Kejadian ini pernah dilaporkan ke BK, namun tidak ada solusi. Untuk melewati masa-masa itu, TF memilih untuk menjalani kehidupannya. Uniknya, dari kejadian tersebut, TF malah termotivasi untuk meningkatkan kemampuan akademiknya sehingga mendapat peringkat yang terus meningkat. Bahkan TF juga pernah meraih per-

ingkat satu seangkatan dan sejurusan waktu SMA dulu.

Melalui kisah yang diambil dari pengalaman para ex korban *bullying*, bahwa tidak selalu korban bullying terus berada di tempat yang terpukul. Pada temuan di lapangan bahwa mereka bisa bangkit dan bisa berdamai dengan apapun yang ada di dalam diri mereka. Mayoritas mereka bisa bertahan karena mereka mempunyai cara mereka sendiri dalam *coping*. Seperti mencari kesibukan atau kegiatan lain untuk mengisi waktunya. Yang membuat salut kepada mereka adalah mereka mau bangkit dan berusaha untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, yang awalnya takut untuk bersosialisasi menjadi sedikit hilang trauma yang ia rasakan. Contoh dari data pengalaman informan yang ada malah tergerak untuk membalas mereka yang sudah merundungnya dengan prestasi. Dari hal ini, terlihat tidak ada perbedaan yang menonjol pada *coping* pada korban bullying laki-laki maupun perempuan, hanya saja laki-laki kebanyakan lebih memilih bersikap cuek dibandingkan perempuan.

## **Gender dan Perundungan**

Dalam perspektif gender, teori *nurture* berpendapat bahwa hasil dari konstruksi sosial-budaya yang menjadikan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menghasilkan peran dan tugas yang berbeda (Marhumah, 2011). Perspektif inilah yang menjadikan pembagian tugas laki-laki dan perempuan bukan karena faktor biologis, akan tetapi oleh konstruksi sosial-budaya. Perbedaan peran itu kerap menjadikan pihak yang lebih lemah tertindas karena adanya relasi kuasa berbasis gender. Relasi kuasa menurut Foucault (1984:298) merupakan peran individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan dalam suatu rencana yang didalamnya terdapat proses hubungan yang saling mempengaruhi guna mencapai suatu putusan publik yang dibuat dan berjalan sesuai dengan harapan (Marhumah, 2011).

Berarti relasi kuasa adalah hubungan yang bersifat hierarki, ketidaksetaraan, atau ketergantungan sosial, pengetahuan, ataupun budaya yang menimbulkan kekuasaan pada satu pihak terhadap pihak lain, sehingga dapat merugikan pihak yang berada dalam posisi yang lebih rendah. Dalam riset penelitian ini, teori ini sangat relevan dengan kasus perundungan. Dapat diambil temuan bahwa kasus *bullying* terjadi ketika adanya rasa kekuasaan untuk ‘menginjak’ seseorang yang ia anggap lemah. Terbukti dengan pengakuan subyek yang mengakui bahwa dirinya lebih memilih diam. Perundungan pada anak laki-laki dan perempuan dalam temuan ini menunjukkan bahwa penyebab perundungan apabila mereka memiliki sifat-sifat feminitas atau dianggap tidak ideal, mengganggu, atau berbeda.

Sedangkan pada teori konstruksi gender, istilah konstruksi gender menurut Mansour Fakih dalam bukunya bahwa istilah tersebut muncul untuk digunakan menjelaskan bias gender dan ketidakadilan gender dalam masyarakat, serta dijelaskan bahwa bias gender serta ketidakadilan terjadi saat ini karena diajarkan, dibentuk, dan juga disosialisasikan secara berulang hingga menjadi konstruksi gender (Astuti, 2020). Masih banyak terjadi kesalahpahaman dan juga bias gender dalam masyarakat yang menjadi biang ketidakadilan yang terjadi pada perempuan. Pada penelitian ini, terdapat temuan bahwa perundungan yang para informan alami juga masuk ke dalam ketidakadilan gender. Ternyata, baik anak laki-laki dan perempuan dapat mengalami perundungan yang bersifat fisik dan psikis ketika mereka dianggap tidak sesuai konstruksi gender.

Kasus *bullying* seakan-akan telah menjadi kebiasaan yang umum sekali terjadi sehingga kasus ini seakan menjadi budaya. Dari pengakuan korban, mereka kebanyakan memilih diam. Hal ini dikarenakan kasus perundungan berbeda dengan kasus kekerasan lainnya. Kasus perundungan lebih cenderung melihat “keunikan” atau “perbedaan” yang dimiliki korban yang diobjekkan sebagai hal negatif oleh pelaku. Keunikan itu dianggap korban sebagai penye-

bab mengapa mereka dirundung sehingga mereka memilih diam dan tidak mau hal itu diketahui banyak orang. Keunikan mereka dianggap sebagai hal yang negatif karena tidak mendapat pengakuan orang banyak di lingkungannya. Korban biasanya merasa bahwa lingkungan juga tidak memandang hal tersebut sebagai kasus perundungan. Oleh karena itu, kita perlu membantu korban untuk *speak up* mengenai perlakuan yang ia terima. Namun, disini tantangannya, karena mereka selalu beralasan dan berusaha menutupinya. Disini pentingnya mengandalkan kepedulian, kepekaan, serta empati dalam diri kita sehingga korban merasa terlindungi untuk berbicara terhadap apa yang ia alami.

Hal ini dapat dijadikan sebuah refleksi untuk kita semua. Apakah kita pernah merundung teman kita sendiri? Apakah kita pernah berpura-pura tidak tahu dengan kejadian perundungan yang ada disekitar kita? Apakah kita sudah peduli dan peka terhadap mereka yang membutuhkan uluran tangan kita untuk sekedar berani bercerita?

Pastinya ada dari kita yang bertanya-tanya seperti itu. Ketika setelah diselami bahwa kasus perundungan ini terjadi, ternyata begitu kompleks yang korban rasakan dan jalani. Bayangkan apabila mereka tidak mampu bertahan dan lebih memilih untuk mengakhiri diri karena begitu beratnya beban depresi bahkan trauma yang mereka tanggung. Dengan menunjukkan empati, kepedulian, dan kepekaan, maka kita dapat mengurangi rasa sakit psikisnya dan membuat mereka tidak merasa sendirian.

## Daftar Pustaka

Iksanudin, T., Desmahareni, C., Rifki Pratama, A., & Haryono, T. (2020). *Maraknya Bullying Di Sekolah*. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/vz4bn>

Agam Prakoso, H. (2018). *Relasi Kuasa Perempuan Pada Budaya Patrilinealistik Untuk Mengambil Keputusan Dalam Lembaga*

*Birokrasi (Studi Kasus Sekretariat Pemerintahan Kabupaten Aceh Utara)*. Skripsi : Universitas Sumatera Utara. Diakses dari: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5664>

Astuti, D. (2020). *Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta*. Jurnal Populika. 8 (1). 1-9.. Diakses dari: <http://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/view/131>

Fatmawati, L. (2016). *Perbedaan Perilaku Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. 85(1). 1-9. Diakses dari: <http://eprints.ums.ac.id/47085/19/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

Marhumah. (2011). *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan*. Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. 19 (2). 168-180. DOI : <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.64>

# Kekerasan Berbasis Gender *Online* terhadap Perempuan

Studi Kasus Di Instagram

**Junika Nur Hakiki**

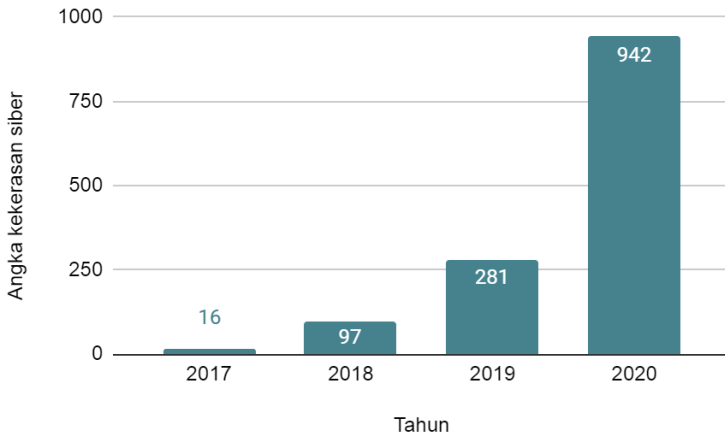
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

## Pendahuluan

Teknologi yang semakin canggih yang memunculkan suatu serangkaian dinamika, zaman sekarang tidak terlepas dari aktivitas dalam bermedia sosial. Media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi saja tetapi sering digunakan untuk aktivitas untuk mencari informasi mulai dari gaya hidup, ilmu pengetahuan, dan mengeksplorasi kegiatan sehari-hari untuk diunggah di media sosial. Tercatat jumlah pengguna media sosial aktif di dunia pada tahun 2021 mencapai angka 4,20 milyar (53,6% dari jumlah populasi di dunia). Sedangkan di Indonesia pengguna media sosial aktif mencapai nilai 170 juta atau 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia (Datareportal, 2021). Dari kegiatan tersebut tidak sedikit orang menyalahgunakan media sosial yang akan berdampak kepada kehidupan nyata.

Permasalahan di media sosial dapat menimbulkan suatu permasalahan di dunia nyata yakni permasalahan yang sedang marak terjadi yaitu kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Kekerasan berbasis gender *online* sedang ramai diperbincangkan dan banyak juga yang melapor pada Komnas Perempuan karena mayoritas korban KBGO ini mayoritas adalah perempuan. Selama pandemi COVID-19 kekerasan berbasis gender *online* mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Komnas Perempuan mencatat telah menerima laporan peningkatan kekerasan berbasis gender *online* dari korban (lihat grafik di bawah ini).

**Grafik 1. Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) terhadap Perempuan**



Sumber: CATAHU Komnas Perempuan

Demikian pula, SAFEnet telah menerima laporan KBGO dalam jumlah yang mengejutkan. Laporan tentang penyebaran konten intim secara non-konsensual telah meningkat sebesar 375% (169 kasus) dibandingkan dengan 2019 (45 kasus)—pandemi COVID-19 berkaitan pada peningkatan tersebut (SAFEnet, 2020).

Lokasi KBGO di media sosial pun beragam seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, dan Line. Media sosial tersebut merupakan yang populer digunakan oleh masyarakat Indonesia—dengan menyediakan banyak fitur, seperti mengirim pesan teks, gambar, pesan suara, dan video. Platform media sosial yang sering menjadi peluang terjadinya kekerasan berbasis gender *online* salah satunya yaitu Instagram. Dalam media sosial kekerasan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk objektifikasi tubuh dan penghinaan fisik (*body shaming*), tetapi juga melontarkan komentar-komentar yang melecehkan, serangan seksual, penyebarluasan konten seksual baik berupa foto ataupun video, maupun kekerasan

verbal maupun grafis dalam media sosial (Oktafiana & Kristiana, 2021).

## **KBGO dan Dampaknya terhadap Perempuan**

Kekerasan berbasis gender *online* yang terjadi di media sosial kerap kali menjadi kegelisahan di masyarakat terutama perempuan. Perempuan rentan mengalami KBGO, terlebih lagi di masa pandemi seperti saat ini—dimana semua aktivitas dilakukan secara daring—angka kekerasan berbasis gender *online* terus meningkat. Komentar dalam media sosial terutama *platform* instagram termasuk contoh kekerasan berbasis gender *online* dalam bentuk pelecehan *online* (*cyber harassment*) (Yusup, 2021). *Cyber harassment* merupakan pengiriman teks untuk menyakiti atau menakuti atau mengancam atau mengganggu.

Seringkali kekerasan berbasis gender *online* ini terdapat pada komentar di setiap unggahan, seperti contohnya kasus Rizhky Nurasy Saputri atau lebih dikenal dengan Kiky Saputri seorang komedian yang sekarang merambah di dunia akting. Melihat dari postingannya pada 27 Agustus 2021 Kiky mengunggah fotonya yang sedang berdiri dan memakai baju warna putih. Sekilas komentar tidak terlihat seperti kekerasan gender berbasis *online*, tetapi jika diperhatikan, banyak komentar-komentar dari para pengikutnya dalam menanggapi unggahan instagramnya. Komentar-komentar tersebut mengarah kepada pelecehan, contohnya “*semok, lucu, mesum*” dan “*sexy, funny, bobrok*”. Komentar-komentar semacam itu seakan-akan bentuk pujian terhadap orang yang ada di dalam unggahan foto tersebut tetapi jika ditelaah kembali, komentar tersebut sebenarnya merupakan bentuk pelecehan *online* yang menggambarakan perempuan sebagai objek seksual.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan komnas perempuan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan bernuansa seksual yang dilakukan dengan kontak fisik maupun nonfisik pada bagian tubuh



seksual individu. Selain pelecehan dalam berkomentar, teks yang muncul di kolom komentar dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal, dimana netizen melontarkan komentar seperti “*semok, lucu, mesum*”. Tentunya komentar dalam bentuk kekerasan verbal yang sangat menyakiti psikis atau merendahkan perempuan (Hayati, 2021).

Pada tanggal 17 Oktober 2021, unggahan akun instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka, seorang selebgram (selebritis instagram), warganet memberikan komentar “*sok cantik lo. Ikan buntel*” dan juga “*giginya gede-gede ke [seperti] cilok*”. Dalam komentar tersebut Kekeyi tidak menanggapi komentar *body shaming* dan pelecehan tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang dialami Kekeyi dan Kiky Saputri di media sosial tidak hanya terdapat pada platform instagram tapi banyak terdapat di platform media sosial lainnya.

Kasus kekerasan berbasis gender *online* banyak terjadi selama pandemi ini banyak dalam bentuk ancaman penyebaran konten-konten distribusi foto atau video pribadi. Bentuk ancaman kepada seseorang dengan mengirimkan foto atau video pribadi, dengan menghina menggunakan bantuan teknologi, ataupun internet dengan memberikan informasi yang keliru, menyebarkan bahan hinaan terhadap seseorang atau berisi fitnah untuk mencemarkan nama baik korban kepada seluruh teman ataupun keluarga korban. Komentar yang ada di media sosial instagram yang merupakan pelecehan verbal melecehkan dan merendahkan perempuan dengan kata-kata yang tidak senonoh. Selain itu juga beberapa pihak yang masih kurang sadar mengenai lelucon atau julukan *sexist* sebagai tindakan pelecehan seksual.

Media sosial seharusnya menjadi tempat yang aman dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diinginkan, tetapi banyak oknum yang menyalahgunakan hal tersebut. Oktafiana & Kristiana dalam tulisannya berjudul “Perancangan Kampanye Sosial Tentang Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Media

Sosial” (2021) menjelaskan bahwa mereka merancang kampanye sosial berbasis digital seperti pada media sosial *platform instagram*, berupa poster yang akan ditujukan untuk remaja 17-24 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Pemilihan *platform instagram* ini karena instagram adalah media sosial berbasis visual foto dan video dengan pengguna remaja terbanyak di Indonesia. Perancangan ini bertujuan agar masyarakat sadar tentang pelecehan seksual serta lebih menghargai sesama agar lebih mengontrol diri dalam menggunakan media sosial. Hal ini dilatarbelakangi karena masih banyak komentar-komentar yang melecehkan perempuan di Instagram—yang membuktikan bahwa pengawasan dan kesadaran dalam penggunaan media sosial ini masih sangat rendah.

Media sosial menjadi ruang bagi seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Mereka membuat akun pribadi untuk membangun jaringan di dunia maya. Akun pribadi berupa akun asli yang memperlihatkan jati diri dan mempresentasikan dirinya pada khalayak umum. Sementara akun anonim digunakan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan tujuan mereka. Atau menyembunyikan jati diri agar tidak terlihat siapa dirinya yang sebenarnya. Tujuan media sosial untuk mempermudah komunikasi dan menambah jaringan lupa tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kenyataannya masih banyak pengguna media sosial yang menggunakan media sebagai sarana melakukan penyimpangan sosial atau melakukan kekerasan berbasis gender *online*, seperti melakukan pelecehan, ancaman, dan lain sebagainya.

Tren kekerasan berbasis gender *online* di instagram menjadikan media sosial sebagai ruang baru dalam melakukan kekerasan. Umumnya setiap orang memiliki hak memperoleh rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sosial maupun bersosial media. Namun dengan maraknya kekerasan berbasis gender *online* menjadikan mereka sudah tidak aman lagi dalam bersosial media di dalam instagram terutama. Oleh karena itu yang mereka butuhkan adalah adanya perlindungan hak-hak perempuan dalam bersosial media

tanpa gangguan kekerasan berbasis gender *online* dalam bentuk payung hukum. Salah satu harapan dalam menangani kekerasan berbasis gender *online* adalah dengan mengesahkan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Tetapi sampai saat ini RUU PKS masih belum disahkan, meskipun begitu para aktivis perempuan mendorong untuk segera disahkannya RUU PKS.

Sembari menunggu disahkannya RUU PKS, sebenarnya Indonesia memiliki pasal-pasal yang mengatur hak asasi manusia yakni, Pasal 28E ayat 3 UUD 1945 dan pasal 19 *universal declaration of human rights* tentang kebebasan berekspresi. Pasal 28G ayat 1 dan 2 UUD 1945 dan pasal 17 ayat 1 *internasional covenant on civil and political rights* tentang hak keamanan dan privacy (Hayati, 2021). Beberapa peraturan perundang-undangan tersebut juga dapat dijadikan acuan untuk memenuhi rasa aman dan hak-hak perempuan untuk bebas berselancar di instagram ataupun media sosial lainnya.

Di sisi lain, Indonesia memiliki UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang mengatur tentang kesusilaan. Dalam Pasal 27 ayat 1 UU ITE disampaikan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan. Sayangnya, pasal ini masih dinilai pasal karet, karena alih-alih melindungi perempuan korban kekerasan seksual di dunia maya, justru seringkali menjerat perempuan korban sebagai pelaku.

## Penutup

Populernya penggunaan media sosial juga telah menghadirkan bentuk-bentuk baru kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Kekerasan jenis ini sama saja seperti kekerasan yang dilakukan secara langsung, bedanya kini kekerasan berbasis gender ini berpindah ke media sosial atau dunia maya. Apalagi selama pandemi ini, banyak

bermunculan bentuk-bentuk kekerasan berbasis *online* di media sosial. Bentuk KBGO yang ditemukan ini beragam, seperti pelecehan seksual *online* dan ancaman dengan menyebarkan foto atau video asusila.

Media sosial yang seharusnya dapat dijadikan sebagai media membangun relasi dengan orang lain, malah menjadi tempat terjadinya KBGO. Oleh karenanya, media sosial dianggap tidak memiliki ruang aman bagi perempuan. Untuk mendapatkan perlindungan atas KBGO di media sosial, dibutuhkan payung hukum yang jelas menangani kasus KBGO dan dapat membantu perempuan keluar dari jerat kasus KBGO. Oleh karena itu, semoga RUU PKS segera disahkan. Untuk mencegah terjadinya KBGO, pemerintah selaku stakeholder dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara berkala tentang KBGO serta upaya untuk menghindarinya dan mencegahnya. Selain itu, para pengguna media sosial sebaiknya melakukan tindakan preventif dari diri sendiri juga, misalnya dengan memfilter pertemanan jika ada yang meminta berteman di media sosial, tidak menanggapi komentar-komentar negatif, memblokir akun-akun pelaku kekerasan berbasis gender *online*, dan melaporkan kejadian KBGO kepada pihak yang berwajib.

## Daftar Pustaka

- Hayati, N. (2021). Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *HUMAYA: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1858.2021>
- Hootsuite. (2021). Hootsuite (We are Social): Indonesia Digital Report 2021. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Ten-*

*gah Covid-19*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Oktafiana, S. F., & Kristiana, N. (2021). Perancangan kampanye sosial tentang pelecehan seksual terhadap perempuan pada media sosial. *Jurnal Barik*, 2(2), 258–270.

Yusup, Andreian. (2021). *Millenial Tourism Stalking Sosial Media Instagram Sebagai Pemicu Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia*. Skripsi. Diakses dari <http://repository.upi.edu/61903/>

Voice, safenet. (2020). Rilis Pers: Peningkatan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi. Diakses dari <https://id.safenet.or.id/2020/12/rilis-pers-peningkatan-kekerasan-berbasis-gender-online-selama-pandemi/> 8-11-2021-16:23

# Stigmatisasi terhadap Perempuan di Media Sosial *Tik Tok*

**Siti Aminataz Zuhriyah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta

## **Bias Gender dalam Masyarakat**

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan secara non biologis dalam konstruksi masyarakat (Arbain et al., 2015). Hal yang sama diungkapkan Hanum (2018) bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya sehingga disebut juga sebagai kodrat sosial. Pengertian gender sendiri di dalam masyarakat seringkali mengalami bias gender atau ketidaksetaraan gender yang ditunjukkan dengan peran antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya dapat dipertukarkan, namun seolah dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tidak bisa dipertukarkan. Perbedaan peran gender di dalam masyarakat terkait posisi perempuan yang mengalami bias gender menyebabkan terjadinya marginalisasi, subordinasi, kekerasan, beban ganda, dan stigmatisasi. Marginalisasi adalah peminggiran atau pembatasan wilayah antara laki-laki dan perempuan. Jelas sekali, peran perempuan untuk berkontribusi dalam masyarakat selalu dihalangi patriarki atau menomorsatukan laki-laki dalam segala hal.

Beralih dari marginalisasi, bias gender selanjutnya adalah subordinasi yang diartikan sebagai kedudukan, yakni kedudukan laki-laki selalu nomor satu dibanding perempuan. Tidak berbeda jauh dari hal tersebut, stigmatisasi maupun pandangan masyarakat terhadap masyarakat pada umumnya menganggap bahwa perempuan memiliki batasan-batasan yang harus diterapkan. Ketika batasan

tersebut dilanggar maka perempuan tersebut akan dianggap salah dan buruk oleh masyarakat. Pandangan stigmatisasi yang berjalan di masyarakat lambat laun semakin mengakar dan dianggap benar adanya, seperti halnya stigmatisasi perempuan keluar malam hingga dini hari. Perempuan tersebut akan dianggap kurang baik, perempuan nakal, dan perempuan buruk lainnya. Berbeda halnya dengan laki-laki, mereka melakukan aktivitas malam hari menjadi hal lumrah dan dianggap wajar oleh masyarakat. Perbedaan masyarakat dalam memberikan kebebasan kepada laki-laki dan perempuan kemudian berakibat pada tersudutnya posisi perempuan di dalam suatu masyarakat.

Adanya perbedaan cara pandang masyarakat patriarki dalam melihat ruang gerak bagi laki-laki dan perempuan telah menjadi doktrin yang sudah mengakar lama. Terlihat bahwa secara sosial kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang menyebabkan keduanya menjadi bias gender yakni ketidakadilan secara sosial (Rofiah, 2020). Pandangan bias gender harus menjadi refleksi bersama untuk membangun keadilan gender demi terciptanya manusia yang memiliki kesetaraan dan kebahagiaan untuk bisa menjadi seorang makhluk sosial yang toleransi dan saling menghormati dengan adanya perbedaan yang ada. Perbedaan ragam dan budaya masyarakat Indonesialah yang menjadikan Indonesia menjadi bangsa besar dan maju yang dikenal dunia. Namun, kenyataan sosial yang menjadi masalah seringkali berbanding terbalik dengan adanya kasus-kasus ketimpangan sosial yang tidak ada habisnya. Banyak sekali bias gender yang terus menjalar dan mengakar kental di dalam masyarakat khususnya stigmatisasi sosial.

Beralih dari dunia masyarakat *offline*, kasus stigmatisasi atau yang sering kita kenal sebagai pelabelan sudah mulai berkembang dan menjalar di dunia dan media online seperti media jejaring sosial. Perkembangan media sepuluh tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang pesat sehingga banyak informasi yang bisa kita ak-

ses dengan mudah. Artinya, akses informasi lebih terbuka luas dan mudah untuk dikonsumsi masyarakat dimana dan kapan saja. Salah satu media sosial yang banyak diakses dan dikonsumsi masyarakat dalam dua tahun terakhir adalah media sosial *Tik Tok*. Media *Tik Tok* saat ini telah digunakan masyarakat Indonesia lebih dari 70,8 juta (Febrianto, 2021). Dengan banyaknya pengguna media tersebut, tentu masyarakat Indonesia sudah banyak yang mengkonsumsi dan memanfaatkan media *Tik Tok* dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai hiburan, edukasi, maupun promosi, dan *branding* publik lainnya. Meskipun demikian, siapa sangka netizen dalam media ini cukup memprihatinkan. Berdasarkan unggahan yang banyak beredar, penulis menemukan masih banyak pengguna *Tik Tok* yang menstigma perempuan dari segi fisik, penampilan, dan gerakan di dalam media *Tik Tok*.

### Perundungan Perempuan di *Tik Tok*

Seringkali media menjadi ajang perundungan (*bullying*) paling kejam ketika menilai sesuatu hanya sekilas saja tanpa melihat lebih jauh bagaimana kebenarannya. Dalam hal ini, kasus paling viral adalah *body shaming* terhadap salah satu tokoh publik bernama Rahmawati Kekeyi Putri Cantika atau yang sering dikenal Kekeyi. Unggahan yang dilakukan Kekeyi melalui akun *Tik Tok* pribadinya @Kekeyi\_23 selalu dibanjiri komentar. Banyak sekali ragam komentar baik dari segi positif maupun negatif yang dilontarkan netizen terhadap beberapa unggahan *Tik Tok* milik Kekeyi. Namun, yang paling banyak terlihat dalam unggahan tersebut adalah komentar *julid*. Diantara komentarnya adalah sebagai berikut:

#### Data 1

- (1) Alfa.hanan : Lo kenapa sih key segitunya bgt jatuhin harga diri
- (2) Rizki mel : Kek orang udah ngelahirin dan menyusui anak 7, emak w aja yang punya anak 8 badannya gak kek dia amat.



(3) Merak : Ngapain si lu anjing

Deskripsi di atas adalah data komentar *judid* pada sebuah unggahan kekeyi pada tanggal 07 September 2021 dengan deskripsi unggahan *#siluman ular siap menghampirimu orang yang pernah meng-hianatiku*.

## Data 2

- (1) CO : Kasihan masih bayi udah diculik dracula
- (2) Yerlyyy : trauma sejak dini
- (3) Nee : key lebih cocokan gendong ayam dibanding bayi wkwkwk
- (4) Melisatania : awas bayinya ntar sawan

Deskripsi di atas adalah data komentar *judid* pada sebuah unggahan kekeyi pada tanggal 09 Januari 2021 dengan deskripsi unggahan *#Anakku meneng langsung*.

Adanya deskripsi data di atas menunjukkan bahwa masyarakat dengan mudah memberikan pelabelan bahwa perempuan di media online hanya dilihat dari bentuk fisik semata. Artinya, banyaknya kasus yang ditemukan bahwa perempuan yang tidak *good looking* akan sering mendapatkan *bullying* dibandingkan mereka yang *good looking*. Kasus yang sering terjadi yakni bagaimana media memberikan pandangan bahwa perempuan yang sering mendapatkan *bullying* adalah mereka yang memiliki fisik tidak sempurna. Kategori *body shaming* versi Indonesia dalam hal ini adalah tidak cantik, tidak kurus, tidak putih, dan penilaian cantik lainnya. Hal tersebut tidak berlaku terhadap laki-laki, meskipun laki-laki tidak menutup kemungkinan mendapatkan stigmatisasi dalam unggahannya, namun komentar yang kemudian terlontarkan tidak seburuk penilaian netizen terhadap perempuan.

Secara umum, media dapat digunakan sebagai ruang untuk

mengungkapkan diri, seperti kebebasan berekspresi dalam meluapkan perasaan seseorang. Namun, ada persamaan bagaimana masyarakat di dunia nyata maupun di media online memandang atau menstigmatisasi perempuan. Misalnya, mereka lebih mudah menilai bagaimana perempuan mengunggah sesuatu di media sosial. Masih ada *body shaming* yang melekat kuat dalam masyarakat. Dalam hal ini, media belum ramah gender, khususnya terhadap perempuan. Jika di dunia nyata, perilaku dan gerakan perempuan dianggap buruk, di media online seperti fisik dan penampilan pun sama buruknya seperti pandangan dan pelabelan yang ada di masyarakat.

Perempuan dalam suatu masyarakat memang sering kali menjadi korban daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena adanya doktrin-doktrin yang dilekatkan pada diri perempuan sehingga mereka kerap dianggap sebagai sumber masalah atau disalahkan. Posisi perempuan dalam kehidupan pedesaan komunal yang khas di Indonesia dapat dianggap sebagai poros dan elemen yang tidak kentara (Stuers, 2008). Hal ini tidak benar karena perempuan bukanlah sumber masalah dan dapat mengembangkan potensi dirinya sama seperti laki-laki. Adanya proses dan juga kontribusi perempuan dalam kepemimpinan, keikutsertaan dalam sebuah kegiatan, dan sebagainya serta banyaknya gerakan perempuan yang menyuarakan diri memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan.

Meskipun begitu, budaya pelabelan sepihak yang menyudutkan dan melemahkan perempuan masih terjadi, tidak hanya dari segi fisik dan penampilan. Status pernikahan perempuan juga sering menjadi sumber stigma, seperti adanya data unggahan di akun media *Tik Tok* milik artis Ayu Ting ting. Dalam unggahan tersebut, Ayu seringkali mendapatkan stigmatisasi buruk sebagai perempuan penggoda laki-laki karena Ayu adalah seorang janda. Padahal, soal benar tidaknya kita belum menemukan data pasti. Dengan status sebagai seorang janda, masyarakat selalu mudah memberikan label buruk dan menganggap seorang perempuan gagal men-

jalankan rumah tangga dengan baik. Hal tersebut akhirnya muncul lagi di media sosial yang dianggap kebenarannya. Berbeda dengan laki-laki, mereka akan dianggap biasa saja jika gagal membina rumah tangga. Padahal, persoalan rumah tangga yang gagal tidak bisa disalahkan sepihak saja, akan tetapi dua pihak yang memilih untuk mengakhiri. Akhirnya, lagi-lagi perempuanlah yang mendapatkan dampaknya.

Data lain yang menunjukkan stigmatisasi perempuan di media sosial *Tik Tok* diantaranya adalah media akun milik *Yuno Vino Vie* yang diunggah pada tanggal 04 April 2021. Unggahan tersebut bermaksud membuat konten menghibur melalui sepatu *high heels* yang dikenakannya. Namun, yang ditanggapi netizen dalam unggahan tersebut bermakna lain. Netizen lebih memberikan komentar buruk kepada perempuan dalam akun tersebut. Penampilan perempuan bernama *Vie* ini dianggap perempuan kurang baik (nakal) karena menggunakan pakaian terbuka dan menunjukkan lekukan badan dalam tubuhnya yang disertai riasan berlebihan. Beberapa komentar yang dilontarkan para netizen diantaranya adalah "*Pulang mangkal*" tulis akun milik *nobody*, komentar lainnya ditulis oleh akun milik *Alva3*, "*Inceran bapak-bapak FB*", dan masih banyak komentar lainnya yang menyudutkan pemilik akun tersebut.

Data selanjutnya adalah akun media milik *Baitimasher1* yang diunggah pada tanggal 18 Agustus 2021. Unggahan tersebut berisi jogetan santai mengikuti alunan musik yang ada dengan pakaian ungu berhijab namun sedikit terbuka dibagian dadanya. Pakaian yang dikenakannya dalam unggahan tersebut memberikan pandangan lain di pikiran netizen. Ada yang menyebutkan bahwa "*Kok di Tik Tok banyak yang islami, tapi binal*" tulis akun media milik *Telor Asin*. Komentar lainnya ditulis oleh media akun milik *Yasinta Rona* "*Apa ini yang dinamakan atas Arab, bawah Jepang*". Selain itu, akun media *Alma* juga memberikan komentar "*Anda jangan menggoda laki-laki yang bukan mahram anda!!*", dan banyak komentar pedas lainnya yang memberikan label buruk terhadap unggahan tersebut.

Data stigmatisasi dalam media *Tik Tok* selanjutnya adalah media akun milik *Vivi Luvi Tampubolon* yang diunggah pada tanggal 10 Oktober 2021. Unggahan tersebut memperlihatkan jogetan empat perempuan dengan penampilan berbaju mini mengikuti irama musik yang ada. Penampilan dan jogetan tersebut dipermasalahkan oleh netizen, seakan-akan unggahan tersebut tidak memberikan kemanfaatan dan hanya berisi komentar buruk. Beberapa komentar buruk diantaranya adalah akun *Tik Tok* milik Anak Org "*Para Lontong (Lontong Sate)*", komentar lainnya pun ditulis oleh pemilik akun *NurAlisah* "*Malu bos... udah tua bukannya tobat malah kurang obat*". Selain itu akun media *Achaa* memberikan komentar "*Janda komplek lagi ngapain*" dan banyak komentar pedas lainnya yang memberikan label terhadap perempuan hanya dengan melihat penampilannya.

Data lain yang menunjukkan stigmatisasi perempuan di media sosial *Tik Tok* adalah nama akun milik *Produk Kediri* yang mendapat pelabelan sebagai perempuan nakal karena menunjukkan tato di tubuhnya. Selain perempuan nakal, bentuk tato dimaknai sebagai kriminal atau orang yang terpidana dan buruk dimata masyarakat. Tentunya, hal ini hanya anggapan yang tak berdasarkan data secara benar. Jika kita pahami dan sadari, tato di era sekarang bukan hal buruk lagi. Sudah banyak perubahan makna tato diartikan sebagai seni atau ekspresi kebebasan setiap individu. Meskipun demikian, tidak banyak yang beranggapan bahwa tato adalah hal baik.

## Penutup

Anggapan masyarakat tentang baik dan buruk selalu berubah-ubah seiring berkembangnya zaman. Dengan banyaknya informasi yang beredar di dunia nyata maupun online tentang kesetaraan gender, seharusnya hal itu dapat mengubah cara pandang masyarakat. Sayangnya, anggapan masyarakat netizen di dunia online terhadap perempuan ternyata masih bias gender. Pelabelan masih mengakar dalam benak dan pikiran masyarakat sehingga

penstigmatisasian itu hanya berpindah ruang saja dari offline ke online. Beragam jenis stigmatisasi yang ditemukan dalam media sosial *Tik Tok*, antara lain *body shaming* yakni masih memberikan pelabelan buruk pada tubuh dan penampilan perempuan, stigma terhadap perilaku perempuan yang dianggap tidak ideal oleh masyarakat karena status pernikahannya, dan stigma lain bagi orang yang memiliki ekspresi diri yang berbeda seperti memiliki tato di tubuhnya.

## Daftar Pustaka

- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Febrianto, F. (2021). Harapan Sandiaga Uno untuk 30,7 Juta Pengguna Tik Tok di Indonesia. Diakses dari *Tempo*. Co. pada tanggal 20 Oktober 2021 (<https://bisnis.tempo.co/read/1428311/harapan-sandiaga-uno-untuk-307-juta-pengguna-tiktok-di-indonesia>).
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Rofiah, N. (2020). *Nalar Kritis Muslimah*. Cirebon: Afkaruna.
- Stuers, C. V.- De. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian* (edisi pertama). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Data Media di Media Sosial Tik Tok.

# EPILOG

## Memperjuangkan Keadilan Gender

**Dr. Zainul Abas, S.Ag. M.Ag.**

Ketua LPPM Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

### Islam dan Kesetaraan Gender

Agama Islam memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam agama Islam, laki-laki dan perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama. Islam memberi ruang yang sangat luas bagi laki-laki dan perempuan untuk mengambil peran-peran di ranah publik. Islam menolak adanya penindasan terhadap jenis kelamin tertentu. Ada banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang kesetaraan gender. Di antara ayat-ayat tersebut adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Allah lalu menjadikan manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya antara satu dengan lainnya saling mengenal, saling mengetahui dan saling memahami. Allah akan melihat bahwa kemuliaan antara manusia tersebut ditentukan oleh ketakwaannya.

Ayat Alquran yang menegaskan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah Q.S. an-Nisa' ayat 1. Dalam ayat ini Allah menyeru kepada manusia supaya bertakwa kepada-Nya. Al-

lah adalah Dzat yang menciptakan manusia dari diri yang satu yaitu Adam. Lalu Allah menciptakan istrinya. Dari Adam dan Hawa itulah lalu manusia berkembang biak baik laki-laki maupun perempuan. Antara satu dengan lainnya saling membutuhkan. Allah memerintahkan supaya manusia saling memelihara hubungan silaturrahi. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam bukanlah agama yang melakukan diskriminasi gender. Islam mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs (living entity)*, di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Prinsip Alquran terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana hak istri diakui sederajat dengan hak suami. Laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki (Fakih, 1998, bk. 129).

Islam juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah, terutama dalam berlomba-lomba melakukan perbuatan yang baik. Hal ini ditegaskan di dalam Q.S. Al-Nahl ayat 97. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, supaya selalu melakukan kebaikan kepada siapa pun sehingga mencapai derajat yang mulia dan terhormat di sisi Allah. Bahkan, dalam kehidupan sosial, peran perempuan sangat menentukan. Posisi dan peran perempuan menjadi modal yang menentukan untuk membangun masyarakat yang Islami, kuat, dan berbudi luhur. Karena itu, Islam sangat serius dan intensif dalam memberikan perhatian dan memberdayakan perempuan. Islam mengangkat posisi perempuan dengan memberi kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan dan mendapatkan perlindungan. Islam memberikan keadilan baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kondisi masing-masing. Keadilan pada dasarnya berarti memberi kesempatan setiap orang untuk bergerak sesuai dengan potensi, hak dan kewajiban mereka. Oleh karena itu, harus diyakini bahwa ada kesetaraan antara pria dan wanita dalam kehidupan kemanusiaan (Khasanah, 2019).

Di dalam Q.S. n-Nisa' (4):32 ditegaskan juga bahwa antara laki-laki dan perempuan saling memiliki kelebihan. Laki-laki dapat mendapatkan bagian dari apa yang mereka usahakan. Bagi perempuan juga demikian mendapatkan hak dari apa yang diusahakannya. Ayat di atas menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengusahakan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan dan kelebihannya masing-masing. Bahkan, persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah juga dalam hal hak ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaan, dan tidaklah suami ataupun bapaknya boleh mencampuri hartanya. Kekayaan itu termasuk yang didapat melalui pewarisan ataupun yang diusahakannya sendiri. Oleh sebab itu mahar atau mas kawin yang dibayar oleh laki-laki untuk pihak perempuan sendiri, bukan untuk orang tua dan tidak bisa diambil kembali oleh suaminya (Fakih, 1998, bk. 130).

Selain itu, Q.S. Al-Dzariyat ayat 49 juga menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu berpasang-pasangan. Hal itu supaya menjadi renungan bagi kita semua. Mengenai kondisi berpasang-pasangan ini Allah juga menyebutkan dalam Q.S. Yasin ayat 36. Bahkan kondisi berpasang-pasangan itu adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Di dalam Q.S. Al-Rum ayat 21 Allah menegaskan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah Allah menciptakan manusia itu berpasang-pasangan. Dalam konteks manusia yang dimaksud berpasangan adalah antara laki-laki dan perempuan. Dengan kondisi itu antara laki-laki dan perempuan saling merasakan ketentraman dan ketenangan. Allah kemudian menganugerahkan rasa kasih sayang antara laki-laki dan perempuan. Hal itu menjadi pelajaran akan kebesaran Allah yang dapat dipahami oleh akal manusia. Diperkuat lagi dalam Q.S. Al-Nahl ayat 72 bahwa Allah menjadikan manusia saling berpasangan, memberikan keturunan anak cucu dan memberikan rezeki kepada mereka.

Kondisi secara umum pra-Islam di Mekkah dikenal dengan



zaman Jahiliyah. Jaman jahiliyah memiliki tiga karakteristik, yaitu rasis, feodalistik, dan patriarki. Rasis adalah membedakan keunggulan berdasarkan suku atau ras. Feodalisme yaitu menerapkan superioritas berdasarkan kelas sosial yang ada di masyarakat yaitu kelas kaya dan miskin. Ukuran superioritas adalah kekayaan, bukan moralitas (Khasanah, 2019). Nabi Muhammad ketika memulai dakwahnya adalah dengan mengubah budaya dan cara pandang masyarakat Arab saat itu yang semula menganggap bahwa perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Nabi menghentikan praktik-praktik pembunuhan terhadap bayi perempuan yang dianggap sebagai aib keluarga. Agama Islam adalah agama yang memperjuangkan pembebasan. Hal ini dapat disimak sejak dari awal dakwah Nabi. Pada awal dakwahnya, Nabi juga menentang adanya praktik penumpukan harta benda dan kepemilikan harta yang di hegemoni oleh satu kelompok tertentu. Nabi mengingatkan bahaya dan konsekuensi dari tindakan yang tidak mau membelanjakan harta benda di jalan Allah. Nabi Muhammad juga membangun masyarakat tanpa adanya eksploitasi, tanpa adanya penindasan, tanpa adanya dominasi, serta masyarakat tanpa segala bentuk ketidakadilan. Nabi sangat memperjuangkan perubahan struktur masyarakat Mekah pada saat itu yang kapitalistik dan feodalistik menuju suatu masyarakat yang adil dan egalitarian (Mansour Faqih et al, 11994).

Memperjuangkan keadilan, termasuk dalam hal keadilan gender, dapat meneladani kepekaan dan kesadaran kritis Nabi terhadap berbagai kenyataan sosial saat itu. Dalam perjalanan dakwahnya, Nabi telah mempraktikkan dakwah transformatif. Nabi sangat menekankan masalah keadilan sosial. Dalam hal keadilan ini, Nabi tidak pernah membedakan antara Islam-non Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam kesepakatan Madinah (piagam Madinah). Mereka semua memiliki hak dan kewajiban yang sama, baik muslim maupun non-muslim tanpa kecuali apakah laki-laki ataupun perempuan untuk saling melindungi dan membayar kewajiban-kewajiban pajak dan sebagainya (Panggabean, 2011, bk. 88). Keadilan adalah suatu doktrin yang fundamental dalam Islam. Keadilan ha-

rus diperjuangkan. Menegakan keadilan berarti memperjuangkan untuk terus tegaknya keadilan dalam hidup ketika keadilan itu terancam (Yoyoh Badriyyah, 2020).

Agama Islam memerintahkan untuk memperjuangkan keadilan. Disebutkan dalam QS. Al-Nahl ayat 90 bahwa Allah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat adil, berbuat kebaikan dan memberikan bantuan kepada kerabat. Allah melarang berbuat keji, munkar, dan permusuhan. Di dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 58 Allah tegas memerintahkan kepada manusia supaya menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Allah juga memerintahkan supaya berbuat adil ketika menetapkan hukum. Disebutkan juga dalam ayat 135 bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi yang adil karena Allah meskipun kesaksian tersebut memberatkan diri sendiri atau keluarga dan anak keluarga. Dalam Q.S. Al-Dzariyat ayat 56 Allah menegaskan bahwa Allah tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.

Kondisi yang setara antara laki-laki dan perempuan itu termasuk juga dalam beramal shaleh. Tidak ada pembedaan amal antara laki-laki dan perempuan. Dalam Q.S. Ali Imron ayat 195 dinyatakan bahwa Allah SWT tidak akan menyia-nyiaikan perbuatan baik laki-laki maupun perempuan. Lalu dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 124 sangat tegas Allah menyatakan bahwa siapapun yang beramal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka mereka akan masuk surga dan tidak akan didhalimi sedikit pun. Begitu juga di dalam Q.S. Al-Nahl ayat 97 Allah sudah menjanjikan bagi siapapun yang berbuat kebaikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman akan diberikan balasan kehidupan yang baik dan akan diberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya. Hal itu ditegaskan juga dalam Q.S. Al-Ghafir ayat 40, disebutkan bahwa siapapun yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan mem-

berikannya rizki. Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 35 ditegaskan bahwa seorang muslim atau Muslimah, mukmin atau mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, khusuk dan suka bersedekah, yang berpuasa, dan yang menjaga kemaluannya, dan yang memperbanyak dzikir kepada Allah, maka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.

Antara laki-laki dan perempuan adalah saling melengkapi, antara satu dan lainnya saling membutuhkan. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 187 dinyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah saling melengkapi, masing-masing menjadi penghangat (selimut) dengan lainnya. Bahkan di dalam Q.S. Al-Taubah ayat 71 dinyatakan bahwa antara mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, adalah menjadi penolong antara satu dengan lainnya. Mereka melakukan amar ma'ruf nahi munkar, melaksanakan shalat, zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah menjanjikan akan memberikan rahmat dan surga kepada mereka.

## **Membangun Keadilan Gender**

Isu kesetaraan gender masih menjadi diskusi yang menarik baik secara teoritik maupun praktik, terutama terkait dengan bagaimana mendudukan secara adil peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keagamaan, sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Pandangan dan praktik ketidakadilan peran perempuan masih banyak dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan. Perjuangan untuk membangun keadilan gender dilakukan oleh berbagai kalangan di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Hal itu sebagaimana terjadi di Indonesia, Malaysia (Hierofani, 2021), Kamboja (Graham & Brickell, 2019), China (Peng, 2021; Sier, 2021), Kenya (Kawarazuka et al., 2019), bahkan di Eropa (Morris et al., 2022) dengan isu dan tantangannya masing-masing. Perdebatan mengenai peran perempuan di ruang publik masih terjadi di berbagai negara. Kasus mutakhir adalah perdebatan peran

perempuan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan di ruang public di Afghanistan menjadi isu yang mengemuka.

Pembedaan peran berdasarkan jenis kelamin ini masih saja ditemui dalam perjalanan sejarah umat manusia di berbagai negara. Munculnya pembedaan ini bukanlah disebabkan oleh satu faktor, tetapi disebabkan oleh banyak faktor. Penafsiran terhadap teks-teks keberagamaan merupakan salah satu faktor penting. Adapun factor-faktor yang lain misalnya sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya. Karena itu, memahami problematika ketidakadilan gender ini harus dilakukan secara komprehensif sesuai dengan situasi dan kondisi di setiap negara atau wilayah.

Secara umum, ranah problematika terjadinya ketidakadilan gender mencakup beberapa hal yaitu ranah ideologi, pemahaman keagamaan, alam pikiran budaya dan tradisi masyarakat, regulasi dan kebijakan politik, dan praktik-praktik riil di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu untuk menciptakan keadilan gender perlu melakukan beberapa hal berikut ini:

Pertama, memperkuat pemahaman agama yang mengakui bahwa antara laki-laki dan perempuan itu memiliki derajat yang sama di mata Allah. Upaya ini bukan sesuatu yang mudah karena dalam pemahaman keagamaan terjadi berbagai interpretasi mengenai ayat-ayat Alquran terkait dengan masalah ini. Di sini diperlukan adanya metode untuk menggali dan memahami maksud dari ayat-ayat tersebut. Dibutuhkan interpretasi yang lebih egaliter dan elegan, yang menempatkan antara laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sesungguhnya sebagai representasi kesederajatan umat manusia dihadapan tuhan (Saifullah, 2021).

Terdapat banyak metode yang ditawarkan oleh para ahli merumuskan konsep kesetaraan gender dalam Islam. Mansour Fakhir misalnya, menawarkan rekonstruksi pemahaman ayat-ayat teologis secara transformatif. Dalam rekonstruksi ini, teologi dipaha-

mi bukan hanya sebagai keyakinan tetapi sebagai landasan untuk melakukan pembebasan terhadap kaum tertindas, termasuk kaum perempuan. Lalu, Muhammad Sahrur misalnya, melalui analisis hermeneutiknya, juga menawarkan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Alquran dengan pemahaman teori “hudud” (batas) atas/maksimal dan bawah/minimal yang memberi ruang keleluasaan memperlakukan perempuan secara adil. Menurut Rohmatul Izzad, melalui pendekatan teori hudūd-nya, Syahrur lalu merombak pemahaman tema perempuan dan kesetaraan gender yang selama ini ada untuk menemukan titik temu di antara keduanya sesuai dengan konteks dan semangat zaman (Rohmatul Izzad, 2018).

Metode terbaru yang sekiranya menjadi alternatif memahami kesetaraan gender adalah metode mubadalah yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Faqihuddin menulis buku yang berjudul “Qira’ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam” Dalam metode mubadalah dilakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Alquran dan Sunnah yang mengacu kepada pemahaman tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Kodir, 2019). Menurut Taufan Anggoro, metode yang diperkenalkan oleh Faqihuddin dalam bukunya ini mampu dirumuskan secara sistematis, serta mampu mempertemukan dan mengkompromikan antara teks-teks primer Islam dengan sisi-sisi modernitas. Faqih mampu merekonstruksi secara komprehensif teks-teks tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman atas teks (nash) yang tidak ‘menabrak’ nilai-nilai universal masa kini. (Anggoro, 2019).

Kedua, merumuskan dan menetapkan kebijakan dan regulasi yang memperkuat keadilan gender. Kebijakan dan regulasi yang adil sangat diperlukan untuk memperkuat terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Di Indonesia, hak dan kewajiban warga negara, baik laki-laki maupun perempuan sudah mulai diatur dalam UUD 1945 sampai regulasi-regulasi di bawah. Hak untuk mengambil peran dalam dunia politik misalnya sudah terlihat dalam Undang-undang politik dan berbagai turunan regulasi di bawahnya

yang memberi kesempatan terbuka bagi semua pihak untuk mengambil peran politik ini. Begitu juga di bidang-bidang lainnya. Regulasi terbaru adalah regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek) melalui Permendikbudristek nomor 30 tahun 2021 untuk melakukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Lembaga Pendidikan. Kementerian Agama melalui SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 5954 tahun 2019 juga mengeluarkan regulasi untuk melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual kepada mahasiswi di PTKI. Regulasi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh perguruan tinggi untuk membuat regulasi turunan untuk mewujudkan pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan di kampus masing-masing.

Ketiga, mempraktikkan keadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Keadilan gender harus dipraktikkan dalam kehidupan riil, seperti di kantor, sekolah atau kampus, masyarakat, organisasi, sektor ekonomi bisnis, di rumah tangga, dan sebagainya. Di sektor riil inilah praktik ketidakadilan gender biasanya terjadi baik disadari maupun tidak disadari. Karena itu, kontrol atas perilaku-perilaku ketidakadilan gender dalam bentuk peminggiran peran, kekerasan, serta memposisikan subordinasi harus dilakukan. Di sinilah, selain perlunya regulasi spesifik untuk memberi ruang public yang sama antara laki-laki dan perempuan, juga diperlukan etika atau nilai-nilai yang dipahami bersama. Pengarusutamaan kesetaraan gender perlu terus dilakukan untuk membangun kesadaran bersama menciptakan keadilan gender dalam praktik keseharian.

Sebagai contoh misalnya, praktik kesadaran gender dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Membangun wawasan kesetaraan gender dalam keluarga sangat penting untuk dilakukan. Menurut Mustabsyirah, keluarga yang berwawasan kesetaraan gender adalah keluarga yang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya dengan benar dan baik. Gambaran keluarga yang berwawasan gender Islami di antaranya adalah menumbuhkan relasi; suami isteri

yang harmonis, relasi sosial dalam kepemimpinan rumah tangga, pembagian kerja rumah tangga, penyusunan, pendidikan anak, pencari dan pemberi nafkah, relasi seksual, sikap toleransi yang berke-setaraan dan berkeadilan dalam keluarga, dan mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Husein, 2017).

Membangun keadilan gender adalah kewajiban yang terus menerus perlu dilakukan oleh semua pihak dari “hulu” sampai “hilir”. Artinya, mulai dari pemahaman keagamaan, ideologi, pola pikir (mindset), tradisi, budaya, paradigma, dan hal-hal lain yang sifatnya konsep harus dibenahi atau “diluruskan”. Di sinilah diperlukan reinterpretasi teks-teks keagamaan yang selama ini mungkin masih ada pemahaman yang diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin tertentu, terutama adalah kepada perempuan. Termasuk juga mungkin kritik ideologi, kritik pemahaman sejarah, kritik social, kritik budaya dan yang semacamnya juga perlu dilakukan untuk mendudukkan persoalan yang proporsional. Lalu, untuk dapat terwujudnya keadilan gender perlu dibangun kebijakan-kebijakan, regulasi, atau peraturan-peraturan lain yang memperkuat dalam ranah birokrasi dan ranah public. Di sinilah dibutuhkan kemauan politik, penegakan hukum, dan ketaatan public untuk membangun keadilan gender di berbagai bidang kehidupan. Kemudian, sesuatu yang sangat menentukan untuk terwujudnya keadilan gender adalah praktik-praktik riil di masyarakat. Keadilan gender harus benar-benar dipraktikkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari aspek domestic (keluarga), kemasyarakatan, pendidikan, perkantoran, ekonomi bisnis, bidang-bidang profesional lainnya, seni budaya, dan lain sebagainya. Praktik-praktik ini dikontrol oleh regulasi dan diarahkan oleh ideologi atau hal-hal yang bersifat konseptual lainnya yang berpihak untuk memperjuangkan keadilan gender dalam kehidupan masyarakat.

## Daftar Pustaka

Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam (The Concept of Gender Equality in Islam). *Afkaruna*, 15(1),

129–135. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0098.129-134>

- Fakih, M. (1998). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.
- Graham, N., & Brickell, K. (2019). Sheltering from domestic violence: Women's experiences of punitive safety and unfreedom in Cambodian safe shelters. *Gender, Place and Culture*, 26(1), 111–127. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2018.1557603>
- Hierofani, P. Y. (2021). Productive and deferential bodies: the experiences of Indonesian domestic workers in Malaysia. *Gender, Place and Culture*, 28(12), 1738–1754. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1855121>
- Husein, M. M. (2017). Gender Awareness Dalam Keluarga Muslim. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta ...*, 6(1), 71–94. <https://core.ac.uk/download/pdf/228451423.pdf>
- Kawarazuka, N., Locke, C., & Seeley, J. (2019). Women bargaining with patriarchy in coastal Kenya: contradictions, creative agency and food provisioning. *Gender, Place and Culture*, 26(3), 384–404. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2018.1552559>
- Khasanah, F. (2019). Awareness on Islamic Feminism: Learning from Gus Dur and Husein Muhammad. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 175–194. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i2.1743>
- Kodir, F. A. (2019). Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam. IRCiSoD.
- Mansour Faqih et al. (11994). Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat. Dian/Interfidei.
- Morris, C., Hinton-Smith, T., Marvell, R., & Brayson, K. (2022). Gender back on the agenda in higher education: perspec-



tives of academic staff in a contemporary UK case study. *Journal of Gender Studies*, 31(1), 101–113. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1952064>

Panggabean, R. (2011). Merayakan Kebebasan Beragama. In E. P. Taher (Ed.), *Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi. Democracy Project*. [www.abad-demokrasi.com](http://www.abad-demokrasi.com)

Peng, A. Y. (2021). A techno-feminist analysis of beauty app development in China's high-tech industry. *Journal of Gender Studies*, 30(5), 596–608. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1929091>

Rohmatul Izzad. (2018). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur. *AL ITQAN: Jurnal Studi Alquran*, 4(2), 29–52. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>

Saifullah. (2021). Gender, Islam, dan HAM. *SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(July), 1–23.

Sier, W. (2021). Daughters' dilemmas: the role of female university graduates in rural households in Hubei province, China. *Gender, Place and Culture*, 28(10), 885–904. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1817873>

Yoyoh Badriyyah. (2020). Gender dalam Tinjauan Islam. *Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Gender Dalam Tinjauan Islam*, 5(1), 1–14.

# Profil Editor



### **Khasan Ubaidillah**

Dosen pada Prodi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FIT UIN Raden Mas Said Surakarta, sekarang melaksanakan tugas sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Raden Mas Said Surakarta



### **Andi Misbahul Pratiwi**

Seorang peneliti lepas di Pusat Riset Gender Universitas Indonesia. Ia menempuh studi magister di Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia (2016-2018). Pada tahun 2015 hingga 2020, ia bekerja sebagai editor pelaksana di Jurnal Perempuan, jurnal ilmiah feminis terakreditasi di Indonesia. Saat ini, ia bekerja sebagai Badan Pekerja Komnas Perempuan untuk Divisi Reformasi Hukum dan Kebijakan. Andi bersama teman-temannya mendirikan Pusat Studi Lokahita pada tahun 2019. Andi dapat dihubungi di Instagram @andimisbahulpratiwi.



### **Makrus Ali**

Ia menempuh pendidikan S-1 di Undip Semarang dan Master di UGM dalam bidang Sejarah. Pada tahun 2017-2020 menjadi Program Manager untuk Program PEDULI-The Asia Foundation yang mengadvokasi Agama Leluhur/Penghayat Kepercayaan di 5 provinsi. Selain terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat dan berbagai training capacity building, memiliki minat kajian gender, agama budaya, politik advokasi dan interseksionalitas. Selain tergabung dalam Yayasan LOKAHITA, saat ini menjadi koordinator ICIR (Intersectoral Collaboration for Indigeneous Religion) sebuah gerakan kolaborasi advokasi penghayat dan masyarakat adat. Silahkan menghubungi Makrus melalui alamat surel ektanabe@makrusali.com atau nomor telepon 08112669933



## **Meike Lusye Karolus**

Meike Lusye Karolus adalah dosen di program studi Ilmu Komunikasi dan peneliti di Pusat Studi Wanita, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penelitiannya berfokus pada studi kajian budaya dan media feminis, secara khusus representasi kelompok minoritas/marginal, relasi dan keintiman, teori queer, serta konsumsi media. Bersama teman-temannya, ia ikut mendirikan komunitas Pemetik Buah Khuldi, sebuah ruang diskusi alternatif yang memberikan pendidikan publik kritis di Yogyakarta dan co-founder Pusat Studi Lokahita, lembaga riset untuk keberagaman dan inklusivitas. Alamat korespondensi e-mail: [meike.karolus@upnyk.ac.id](mailto:meike.karolus@upnyk.ac.id).

# Profil Penulis



### **Adika Hary Hermawan**

Lelaki kelahiran Karanganyar tahun 2001. Menamatkan pendidikan dasar di MI Ngasem tahun 2012, dilanjutkan pendidikan di MTsN Ngemplak (Sekarang MTsN 6 Boyolali) pada tahun 2015 dan MAN 2 Surakarta tahun 2018. Saat ini, sedang menempuh pendidikan S1 di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT), UIN Raden Mas Said. Hobinya yaitu membaca dan menulis. Untuk menjalin komunikasi lebih lanjut dapat melalui IG dan email :

@adika\_hry\_hrmwn & ahharyst1@gmail.com



### **Anisa Seta Warti**

Perempuan kelahiran Grobogan, pada Mei 2000. Saat ini tengah menempuh pendidikan S1 pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis dapat dihubungi melalui Ig: @anisaseta atau email: anisa-setawarti@gmail.com.



### **Arindya Iryana Putri**

Lahir di Sragen tanggal 23 Januari 2000 dan beramatkan di Widodaren, Ngawi. Perempuan yang akrab disapa Arin ini mengenyam pendidikan di SDN Gondang 7, MTs N Gondang, MAN 3 Ngawi dan pada tahun 2021 ini tengah menyelesaikan tahun ke empat perkuliahannya di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta. Selain sebagai mahasiswa ia juga aktif di beberapa organisasi intra kampus, ekstra kampus serta menjadi kontributor salah satu Web Islam Nasional sejak 2018. Selama kuliah ia berdomisili di Pondok Pe-

santren Mahasiswa Darussalam, Kartasura. Penulis dapat dihubungi melalui alamat E-mail : arindy-airya@gmail.com atau akun IG : @iryana\_dya.



### **Fahrul Anam**

Lahir pada 11 April 2000 saat ini tercatat sebagai mahasiswa ilmu di Prodi Manajemen Zakat Wakaf UIN Raden Mas Said Surakarta. Memiliki minat pada kajian Islamic Studies. Selain itu, ia memanfaatkan waktu selagi hidup dengan berorganisasi di dalam maupun luar kampus, jalan-jalan, dan melakukan hal-hal lain selagi bermanfaat dan tidak menyianyikan hidupnya di dunia.



### **Firda Imah Suryani**

Aku adalah seorang perempuan penggandrung ilmu pengetahuan, meski tidak Gandrung -Gandrung sekali tapi aku suka menghabiskan waktu dan membaca buku supaya pengetahuanku bertambah. Aku mempunyai nama Firda Imah Suryani, Aku sangat kagum pada pemikiran seperti pemikir-pemikir perempuan, bahkan para ulama dan kendeiawan di Indonesia, Aku juga tertarik dengan isu gender, keagamaan dan lingkungan, kalau kalian menghubungiku bisa di nomor 083894785204.



### **Hanim Nofirda Amalia**

Perempuan yang saat ini sedang menempuh S-1 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2019 di Universitas Raden Mas Said Surakarta. Perempuan yang lahir di Semarang pada tanggal 12 November. Seorang anak pertama dari dua bersaudara yang memiliki hobi di dunia literasi dan juga seni. Penulis dapat dihubungi melalui email: [nofirdahanim@gmail.com](mailto:nofirdahanim@gmail.com) dan akun instagram: [@nofirdaa1211](https://www.instagram.com/nofirdaa1211)



### **Junika Nur Hakiki**

Perempuan kelahiran Blora tahun 2000. Menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 1 Kadengan Blora pada tahun 2012, dan melanjutkan Pendidikan di SMP N 1 Randublatung dan SMK Muhammadiyah Randublatung Blora 2015 dan 2018. Sekarang, tengah menempuh studi S1 di Jurusan Perbankan Syariah (PBS), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Raden Mas Said Surakarta. Dapat dihubungi melalui ig & e-mail: [@junikanurhakiki](https://www.instagram.com/junikanurhakiki) & [kiki.junika28@gmail.com](mailto:kiki.junika28@gmail.com)



### **Nanik Srisunarni**

Saat ini tengah menempuh pendidikan S1 Psikologi Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Selain aktif sebagai content writer di berbagai situs online, beberapa karyanya telah terbit dalam buku cetak ber-ISBN, jurnal, dan esai yang dimuat di beberapa media online. Penulis dapat dihubungi melalui Ig : [@nanik\\_123](https://www.instagram.com/nanik_123) atau email : [1610nanik@gmail.com](mailto:1610nanik@gmail.com).





### **Rohmah Azizah**

Perempuan kelahiran Oktober 2002. Kini sedang menempuh studi di Universitas Boyolali. Rohmah bisa dihubungi melalui email: rohmahazizah29@gmail.com.



### **Salma Dewi Fidawati**

Lahir di Pati tanggal 19 April 2001. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Raden Mas Said Surakarta Program Studi Akuntansi Syariah.. Ia merupakan salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia dari tahun 2020 - 2021. Selain itu, ia juga masih aktif menjadi Sekretaris di Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Solo. More information bisa menghubungi melalui email: salmadewi361@gamil.com dan instagram: @salmadewii\_



### **Siti Aminataz Zuhriyah**

Lahir dan dibesarkan di Kabupaten Pati pada Bulan November 1998. Pendidikan Non Formal terakhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam dan menjadi Ketua Forum Komunikasi Mahasantri NU Kabupaten Sukoharjo. Ia menyelesaikan Studi Sarjana di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta di Tahun 2020. Setelah lulus sarjana, menyibukkan diri menjadi editor. Selain itu, ia juga aktif melakukan pendampingan masyarakat dalam isu sosial keperempuanan. Disisi lain, ia melakukan advokasi dan pendampingan korban kekerasan seksual. Menyukai dunia tulis menulis serta penelitian ilmiah di berbagai konsentrasi. Sekarang ini sedang menempuh program studi Pascasarjana di salah satu Universitas Negeri di Jakarta. Aktif di

Media Sosial Instagram @Siti\_Aminataz\_Zuhriyah atau email Sitiaminatazzuhriyah@gmail.com.



### **Tri Adinda**

Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, ia yang bernama Tri Adinda atau yang lebih dikenal dengan nama Dinda. Lahir dari pasangan suami istri yang bernama Suhari dan Samik. Dilahirkan dan dibesarkan di Jombang, pada tanggal 02 September 2003. Lulusan SDN Rejoslamet 2, MTs dan MA mondok di Pondok Pesantren AL-Urwatul Wutsqo Bulurejo, Diwek, Jombang. Dan untuk saat ini sedang menempuh Pendidikan S1 nya di Universitas Raden Mas Said jurusan Sastra Inggris. Penulis juga memiliki cita – cita sebagai influencer sekaligus entrepreneur seperti sosok Wirda Mansur. Untuk keseharian penulis, kalian bisa cek media sosial nya di Instagram; @dindaamnsr\_ dan facebook ; Ana Adinda. Atau kalian juga bisa mengirim pesan di email ; tri3adindaaaaa@gmail.com .



### **Umi Latifah**

Lahir di Cilacap pada tanggal 25 februari 2001. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2021 sebagai salah satu penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) dibawah naungan Kementerian Agama RI. More information bisa menghubungi melalui :

Ig : \_lthfhmi

Email : latifahumi346@gmail.com



Tulisan yang ada di dalam buku ini menyajikan pemikiran para mahasiswa yang baru berkenalan dengan perspektif gender. Ada yang masih malu-malu, ada yang masih bernegosiasi, dan ada yang garang menantang sistem patriarki yang telah menindas mereka. Tulisan-tulisan ini merupakan langkah kecil yang berani. Mereka telah memberikan kita harapan bahwa transformasi sosial niscaya terjadi di masa depan.

Buku ini diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Raden Mas Surakarta dan Yayasan Pusat Studi Lokahita. Buku ini sebagai pijakan awal untuk mengenali dan memahami pemikiran adil gender di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi islam.

ISBN 978-623-99349-0-3



Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
kepada Masyarakat UIN Raden Mas Said  
Surakarta



Pusat  
Studi  
Lokahita